

**STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BLACK  
CANYON BERBASIS POTENSI LOKAL**

**(Studi di Desa Wisata Kayupuring Kecamatan Petungkriyono  
Kabupaten Pekalongan)**

**SKRIPSI**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

SALWA ACHYANI SUSILO (2006026009)

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepda.  
Yth. Dekan FISIP  
UIN Walisongo Semarang  
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Salwa Achyani Susilo

NIM : 2006026009

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Objek Wisata Black Canyon Berbasis Potensi Lokal (Studi di Desa Wisata Kayupuring)

Dengan ini telah saya setuju dan agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Maret 2024

Pembimbing,



Nur Hasyim, M.A  
NIP. 197303232016012901

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BLACK  
CANYON BERBASIS POTENSI LOKAL**

**(Studi di Desa Wisata Kayupuring Kecamatan Petungkriyono  
Kabupaten Pekalongan)**

Disusun oleh:

**SALWA ACHYANI SUSILO**

**2006026009**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang pada **03-April-2024** dan dinyatakan lulus

Susunan dewan penguji

Ketua Sidang



Dr. Moh. Khasan, M. Ag  
NIP. 197412122003121004

Sekretaris Sidang



Nur Hasyim, M.A  
NIP. 197303232016012901

Penguji Utama



Drs. Ghufroon Ajib, M. Ag  
NIP. 196603251992031001

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Maret 2024

Yang menyatakan,



Salwa Achyani Susilo

2006026009

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji kepada Allah SWT karena berkah dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Pengembangan Objek Wisata Black Canyon Berbasis Potensi Lokal (Studi di Desa Wisata Kayupuring)”** dengan tepat waktu.

Selama proses penulisan skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun materiil, yang pada akhirnya memungkinkan penyelesaian skripsi ini. Dengan tulus dari hati, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang besar kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang serta Wali Dosen peneliti yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama proses menempuh pendidikan peneliti di UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Nur Hasyim M.A., sebagai Dosen Pembimbing peneliti, yang secara sukarela memberikan pemikiran, tenaga, dan waktu untuk memberikan arahan serta bimbingan kepada peneliti dalam proses penulisan skripsi.
4. Ibu Naili Ni'matul Illiyyun, M.A sebagai Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu peneliti selama masa studi di UIN Walisongo Semarang.
5. Semua tenaga pengajar dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pendidikan dan bantuan kepada peneliti selama studi di UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Sunardi, Bapak Wahyono, Sinur Hadi, Ibu Nurul, Mahmudin, pengelola Objek Wisata Black Canyon dan seluruh perangkat Desa Kayupuring yang telah bersedia menjadi informan dan telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian skripsi.
7. Orang tua tercinta yaitu Mama Siti Khodijah dan Ayah Coyo Hudi Susilo, MMPd., yang telah memberi doa, dukungan, usaha dan pengorbanan yang telah Mama dan Ayah berikan dengan kasih sayang selama ini. Semoga Allah

SWT membalas jerih payah mereka dengan nikmat sehat, keselamatan, dan keberkahan di dunia dan akhirat kelak.

8. Saudara kandung tercinta yaitu adik Khalwa Nafa'ati Susilo dan adek Muhammad Aqil Luthfi Susilo yang telah menjadi salah satu penyemangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
9. Bulek Maymunah, Om Rizal Abadi, Rizka Laila Fitria dan Tsania Rizki Maulaya yang telah telah menjadi salah satu penyemangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
10. Sepupu terkasih Sayluna Adiba Yunesa yang telah menjadi salah satu sumber motivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
11. Nenek kakek tercinta yaitu Almh. Mbah Malanah, Alm. Mbah Abdul Hasan, Alm. Mbah Poadi dan Mbah Rasitu telah menjadi salah satu penyemangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
12. Seluruh keluarga tercinta yaitu Keluarga Bani Abdul Hasan dan Keluarga Bani Poadi telah menjadi salah satu penyemangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
13. Fatwa Shiddiq sebagai teman laki-laki spesial sejak 2019 yang telah memberi semangat, membantu, menemani dan mendukung peneliti selama penyusunan skripsi.
14. Sahabat peneliti Dwi Barlanti, Mayang puspita, Fadlilatul Muna, Khamidah Musthofiyah, Ririn Setiarini, Isma Trimulya Ningsih yang telah menemani selama pendidikan di UIN Walisongo dan memberi semangat serta membantu dalam penyusunan skripsi.
15. Sahabat Sosiologi A angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
16. Segala pihak dan entitas yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam penyelesaian skripsi ini tidak dapat disebutkan satu per satu. Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini didedikasikan untuk orang yang sangat istimewa bagi peneliti.

Orang tua peneliti, Mama Siti Khodijah dan Ayah Coyo Hudi Susilo, MMPd., yang selalu memberikan doa dan dukungan tanpa henti. Peneliti berterima kasih atas belah kasihnya dan upaya serta pengorbanan yang telah mereka berikan selama ini. Semoga kebahagiaan, keberkahan, kesehatan serta umur panjang senantiasa menyertai mereka.

Peneliti juga berharap agar Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang bisa semakin banyak mencetak lulusan yang unggul.

## **MOTTO**

“Allah menciptakan tujuh langit dan bumi dengan perintah-Nya, untuk memberi kalian pemahaman bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu dan pengetahuan-Nya meliputi segala hal”

(QS. At-Thalaq: 12)

“seorang mukmin itu adalah orang yang bisa menerima dan diterima orang lain, dan tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak bisa menerima dan tidak bisa diterima orang lain. Dan sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”

(H.R Thabrani)

## ABSTRAK

Black Canyon, sebuah objek wisata di Desa Wisata Kayupuring, Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan. Objek wisata ini memanfaatkan potensi lokal berupa kedung (sungai) dan curug yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Kayupuring. Kesadaran akan pentingnya mengelola potensi yang tersedia, yang diikuti dengan upaya pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup di Desa Wisata Kayupuring. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses tahapan pengembangan objek wisata Black Canyon melalui pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Kayupuring serta dampak yang timbul daya proses pengembangan objek wisata Black Canyon.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang mengacu sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data meliputi observasi, partisipatif, wawancara semi-struktural dengan 9 informan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara substansial, analisis penelitian ini menurut perspektif pemberdayaan yang dikembangkan oleh Jim Ife.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam pengembangan objek wisata Black Canyon di Desa Wisata Kayupuring, mulai dari peningkatan kesadaran masyarakat, transformasi kemampuan pengelola dan masyarakat, hingga tahap pengelolaan yang melibatkan perencanaan lapangan kerja dan pengembangan program wisata. Kerja sama melalui Pokdarwis Putera Wiguna menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan implementasi SOP. Pelayanan yang responsif dan usaha untuk meningkatkan kualitas pengelolaan menunjukkan komitmen mereka untuk membuat pengalaman wisata menjadi lebih baik dan untuk menjaga keamanan serta kenyamanan pengunjung. Sementara itu, langkah-langkah pengendalian dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari pengembangan tersebut. Dampak dari pengembangan ini mencakup beberapa hal, seperti perubahan di masyarakat, perekonomian, lingkungan, dan budaya. Ini termasuk meningkatnya keterlibatan masyarakat, pembukaan lapangan kerja, meningkatnya kesadaran akan lingkungan, dan usaha untuk menjaga dan memperkaya warisan budaya setempat sebagai tanggapan terhadap meningkatnya jumlah wisatawan yang datang.

**Kata Kunci:** Strategi Pengembangan, Desa Wisata, Potensi Lokal

## **ABSTRACT**

*Black Canyon, a tourist attraction in Kayupuring Tourism Village, Petungkriyono District, Pekalongan Regency. This tourist attraction utilizes local potential in the form of kedung (river) and waterfall developed by the surrounding community, with the aim of improving the welfare of the people of Kayupuring Tourism Village. Awareness of the importance of managing the available potential, followed by community empowerment efforts through Pokdarwis (Tourism Awareness Group) has the potential to improve the quality of life in the Kayupuring Tourism Village. The aim of this research is to describe the process of developing the Black Canyon tourist attraction through community empowerment in the Kayupuring Tourism Village and the impacts that arise on the process of developing the Black Canyon tourist attraction.*

*This research uses qualitative research with a descriptive approach. This research is field research, which refers to primary and secondary data sources. Data collection methods include observation, participation, semi-structured interviews with 9 informants, and documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model approach, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Substantially, this research analysis adopts the empowerment perspective developed by Jim Ife.*

*The results of this research show that there are several stages in developing the Black Canyon tourist attraction in Kayupuring Tourism Village, starting from increasing public awareness, transforming the abilities of managers and the community, to the management stage which involves employment planning and tourism program development. Collaboration through Pokdarwis Putera Wiguna shows the importance of community participation in decision making and implementing SOPs. Responsive service and efforts to improve the quality of management show their commitment to making the tourist experience better and to maintaining the safety and comfort of visitors. Meanwhile, control measures are being taken to reduce the negative impacts of this development. The impact of this development includes several things, such as changes in society, economy, environment and culture. These include increased community involvement, job creation, increased environmental awareness, and efforts to preserve and enrich local cultural heritage in response to increasing numbers of visiting tourists.*

**Keywords:** *Development Strategy, Tourism Village, Local Potential*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>E. Kajian Pustaka.....</b>	<b>5</b>
<b>F. Kerangka Teori .....</b>	<b>8</b>
<b>G. Metode Penelitian.....</b>	<b>16</b>
<b>H. Sistematika Penulisan Skripsi .....</b>	<b>20</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>22</b>
<b>    TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE DAN PENGEMBANGAN OBJEK     WISATA BLACK CANYON .....</b>	<b>22</b>
<b>    A. Definisi Konseptual .....</b>	<b>22</b>
1. Strategi Pengembangan .....	22
2. Desa Wisata.....	24
3. Potensi Lokal.....	29
4. Pengembangan Desa Wisata Menurut Islam.....	30

<b>B. Teori Pemberdayaan Jim Ife .....</b>	<b>32</b>
1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat menurut Jim Ife.....	32
2. Asumsi Dasar Jim Ife .....	36
3. Strategi Jim Ife.....	38
<b>BAB III.....</b>	<b>40</b>
<b>GAMBARAN UMUM DESA KAYUPURING DAN PROFIL OBJEK WISATA BLACK CANYON .....</b>	<b>40</b>
<b>A. Profil Desa Kayupuring .....</b>	<b>40</b>
1. Letak Geografis Desa Kayupuring .....	40
2. Kondisi Topografi Desa Kayupuring.....	42
3. Kondisi Demografis Desa Kayupuring.....	42
4. Kondisi Ekonomi .....	47
5. Kondisi Pendidikan .....	49
6. Kondisi Kesehatan Masyarakat.....	49
<b>B. Profil Objek Wisata Black Canyon .....</b>	<b>50</b>
1. Sejarah Objek Wisata Black Canyon .....	50
2. Kondisi Geografis Objek Wisata Black Canyon.....	52
3. Visi dan Misi Objek Wisata Black Canyon.....	54
4. Sarana Prasarana Objek Wisata Black Canyon.....	54
5. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat di Objek Wisata Black Canyon.....	56
6. Struktur Kelompok Sadar Wisata .....	56
7. Daftar Pengunjung Objek wisata Black Canyon 2022 .....	57
<b>BAB IV .....</b>	<b>59</b>
<b>PROSES PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BLACK CANYON .....</b>	<b>59</b>
<b>A. Proses Pengembangan Objek Wisata Black Canyon.....</b>	<b>59</b>
1. Tahap Penyadaran .....	59
2. Tahap Transformasi Kemampuan .....	64
3. Tahap Pengelolaan .....	69
<b>B. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Objek Wisata Black Canyon.....</b>	<b>79</b>

1. Faktor Pendorong Proses Pengembangan Objek Wisata Black Canyon.....	79
2. Faktor Penghambat Proses Pengembangan Objek Wisata Black Canyon .....	84
<b>BAB V.....</b>	<b>89</b>
<b>DAMPAK PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BLACK CANYON .....</b>	<b>89</b>
<b>A. Dampak Sosial Pengembangan Objek Wisata Black Canyon .....</b>	<b>89</b>
1. Partisipasi Aktif Masyarakat Desa Kayupuring .....	89
2. Peningkatan Pengetahuan melalui Kunjungan Wisatawan.....	90
3. Peningkatan Kualitas Hidup .....	91
<b>B. Dampak Ekonomi Pengembangan Objek Wisata Black Canyon.....</b>	<b>94</b>
1. Menciptakan lapangan kerja .....	94
2. Meningkatkan Pendapatan .....	98
<b>C. Dampak Lingkungan Pengembangan Objek Wisata Black Canyon .....</b>	<b>101</b>
<b>D. Dampak Budaya Pengembangan Objek Wisata Black Canyon .....</b>	<b>105</b>
<b>BAB VI .....</b>	<b>109</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>109</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>109</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>110</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>116</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>117</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Informan Wawancara.....	19
Tabel 3. 1 Batas Desa Kayupuring.....	42
Tabel 3. 2 Luas Wilayah menurut Penggunaan.....	42
Tabel 3. 3 Jumlah Potensi Sumber Daya Manusia.....	43
Tabel 3. 4 Tenaga Kerja.....	44
Tabel 3. 5 Kondisi Hutan.....	44
Tabel 3. 6 Sumber Air Bersih.....	45
Tabel 3. 7 Potensi Wisata.....	45
Tabel 3. 8 Prasarana Transportasi Darat.....	46
Tabel 3. 9 Jumlah Pengangguran.....	48
Tabel 3. 10 Kesejahteraan Keluarga.....	48
Tabel 3. 11 Pendapatan Perkapita menurut Sektor Pertanian.....	49
Tabel 3. 12 Tingkat Pendidikan Penduduk.....	50
Tabel 3. 13 Rasio Guru dan Murid.....	50
Tabel 3. 14 Batas Wilayah Objek Wisata Black Canyon.....	53
Tabel 3. 15 Pembagian Luas Lahan Black Canyon.....	54
Tabel 3. 16 Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) “PUTERA WIGUNA”.....	57
Tabel 3. 17 Laporan Data Pengunjung Tahun 2022.....	58

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3. 1 Peta Desa Kayupuring .....	41
Gambar 4. 1 Proses Pembuatan Akses Jalan .....	63
Gambar 4. 2 Kegiatan Rapat Pembentukan Pengelola Objek Wisata Black Canyon Tahun 2018 .....	64
Gambar 4. 3 Sosialisasi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pekalongan.....	67
Gambar 4. 4 Sosialisasi Pelestarian Alam dan Satwa owa.....	68
Gambar 4. 5 Kegiatan Pembimbingan Promosi .....	69
Gambar 4. 6 Kegiatan Forum Pokdarwis Kabupaten Pekalongan .....	69
Gambar 4. 7 Sungai (kedung) yang dinikmati pengunjung.....	81

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Strategi pengembangan desa wisata ialah serangkaian langkah yang dilakukan masyarakat agar desa dapat menjadi destinasi wisata yang lebih menarik bagi pengunjung. Dalam jurnal Mahadewi & Sudana (2017), juga ditegaskan bahwa strategi pengembangan desa wisata terbukti efektif karena melibatkan aktivitas masyarakat dalam mengelola desa wisata, yang mana gilirannya bisa membangkitkan keterlibatan masyarakat dan pemberdayaan ekonomi daerah. Selain itu, strategi ini juga dapat memperkuat keberlanjutan pengelolaan desa wisata karena masyarakat desa akan lebih memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan warisan budaya lokal. Beberapa strategi yang dapat diimplementasi dalam pengembangan desa wisata misalnya, perbaikan kualitas layanan wisata, seperti fasilitas akomodasi, transportasi, dan fasilitas umum, peningkatan kualitas atraksi wisata yang tersedia di desa, termasuk objek wisata alam, budaya, sejarah, kuliner, dan promosi atau branding desa wisata yang lebih efektif melalui penggunaan media sosial, pembuatan situs web, serta penyelenggaraan acara khusus.

Konsep pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal terfokus pada penggunaan aset yang ada di wilayah setempat sebagai daya tarik bagi wisata (Islam, 2019). Manajemen desa wisata yang mengandalkan potensi yang ada di lingkungan setempat membutuhkan keterlibatan dan kontribusi aktif dari penduduknya agar dapat terus menerus menciptakan inovasi dan mencurahkan kreativitas. Pada konteks pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal, sumber daya lokal yang dimaksud meliputi aspek alam, budaya, sejarah, dan kuliner yang tersedia di desa tersebut. Selain itu, pengembangan desa wisata yang mengandalkan pada sumber daya lokal juga mengaitkan aktivitas masyarakat dalam mengelola desa wisata sehingga mampu meningkatkan pemberdayaan ekonomi lokal dan menjaga kelangsungan pengelolaan desa wisata. pada tingkat pelaksanaan, pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal melibatkan langkah-langkah

seperti mengidentifikasi potensi yang ada di desa setempat, mengembangkan daya tarik pariwisata dari sumber daya tersebut, meningkatkan mutu pelayanan wisata, serta mempromosikan keterlibatan masyarakat dalam mengelola desa wisata. selain itu, prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti pelestarian lingkungan dan budaya lokal, juga harus menjadi perhatian dalam pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal.

Kajian mengenai strategi pengembangan telah dilakukan oleh beberapa ahli salah satunya yaitu Nurrahma (2021). Kajian ini berjudul “Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Daya Dukung Wisata Dan CHSE Pada Masa Pandemi Covid-19”. Maksud dari kajian ini untuk mengkaji faktor dari dalam dan dari luar pada dan merangkai rencana alternatif dan menetapkan urutan kepentingan yang dapat dilakukan dalam pengembangan berkelanjutan. Dengan temuan analisis data yaitu perbaikan manajemen pengunjung, peningkatan fasilitas pendukung yang sesuai dengan kapasitas wisata, pengelolaan lingkungan yang lebih baik, dan promosi mengenai sertifikasi CHSE digunakan untuk memperkuat kemampuan bersaing sektor pariwisata.

Selain itu, terdapat ahli lainnya yang juga membahas mengenai strategi pengembangan desa wisata oleh Nurohman & Qurniawati (2021). Kajian ini bertujuan untuk membuat rencana untuk mengubah Desa Wisata Menggoro menjadi destinasi wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip halal dan menarik lebih banyak pengunjung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa strategi untuk mengubah Desa Menggoro menjadi pengembangan pariwisata yang mematuhi prinsip-prinsip halal dengan memastikan adanya unsur-unsur wisata halal. Strategi utama adalah memasukkan Desa Menggoro ke dalam peta destinasi pariwisata yang mematuhi prinsip-prinsip halal.

Kajian ini berbeda dengan kajian yang telah diteliti sebelumnya, karena kajian ini berfokus pada strategi pengembangan objek wisata Black Canyon berbasis potensi lokal serta bagaimana dampak setelah adanya pengembangan objek wisata Black Canyon berbasis potensi lokal pada Desa Wisata Kayupuring. Desa kayupuring ialah sebuah desa yang mempunyai aset untuk menjadi destinasi wisata yang dapat dikembangkan. Desa ini kaya akan potensi lokal, kepopuleran budaya

dan kekayaan alam yang menarik perhatian untuk mengundang kunjungan dari para wisatawan. Desa wisata telah menjadi salah satu pendekatan dalam meningkatkan potensi ekonomi lokal, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa tersebut. Masyarakat Desa Kayupuring sebelum adanya desa wisata mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, peternak, dan wiraswasta.

Menurut informasi dari anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) terdapat 2 objek wisata yang telah terdaftar dalam program Desa Wisata Kayupuring yaitu objek wisata Black Canyon, dan Welo Asri. Kedua objek wisata ini berupa wisata air sungai yang biasa dimanfaatkan wisatawan untuk mandi, berenang, atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan ciblon. Wisata Black Canyon yaitu wisata air sungai yang memiliki air berwarna hitam pekat seperti kopi, wisata bermain air disungai dengan tepi sungai tebing kecil yang menambah keunikannya. Kata Black Canyon sendiri mempunyai arti ngarai hitam yang digambarkan oleh tebing batu berwarna gelap yang melingkupi sungai Welo di Petungkriyono. Sedangkan wisata Welo Asri, wisata ini juga merupakan wisata air seperti Black Canyon, namun Welo Asri memiliki air sungai kecil atau yang lebih jernih dan kebiru-biruan. Wisata ini juga berada lebih jauh dari Black Canyon.

Objek wisata Black Canyon ini dibangun pada tahun 2018 dimana pada awalnya, penduduk sekitar Desa Kayupuring mengenal sungai Black Canyon ini dengan sebutan Kedung Sipingit. Pengunjung datang secara berbondong-bondong ke Kedung Sipingit, dan mereka biasa memarkirkan kendaraan mereka di tepi jalan sebelum berjalan kaki menuju sungai, melewati lahan pertanian dan kebun milik warga sekitar. Namun, sejak tim eksplorasi Pekalongan mengunjungi Kedung Sipingit, jumlah pengunjung tempat ini semakin meningkat. Masyarakat sekitar Black Canyon memiliki gagasan atau ide untuk memanfaatkan potensi yang ada, dan mereka berkomunikasi dengan pihak Desa untuk mengimplementasikan gagasan tersebut. Terkait pengelolaan sungai yang dikenal sebagai kedung Sipingit, kesadaran ini mengarah pada pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat.

Pembentukan objek wisata Black Canyon ini merupakan hasil dari peran aktif masyarakat lokal yang menyadari pentingnya mengembangkan sumber daya lokal mereka dengan tujuan meningkatkan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Objek wisata Black Canyon ini memiliki keunikan tersendiri. Contohnya pada objek wisata ini menyajikan keindahan alam yang indah berupa hutan yang hijau, persawahan, lahan camping ground, dan juga air sungai dengan tepi tebing kecil. Selain itu, terdapat café dan juga warung makan yang terletak di satu lokasi tersebut yang dibangun dengan menghadap langsung ke hutan dan persawahan yang hijau enak dipandang. Lokasi wisata ini terletak di jalan utama petungkriyono yang tidak terlalu jauh untuk dijangkau para wisatawan. Daya tarik wisata ini ada pada keindahan alamnya yang pada saat ini masih banyak dicari oleh para wisatawan untuk berfoto atau mengambil video serta merefresh pikiran jenuh mereka. Promosi yang dipakai untuk mengenalkan adanya wisata ini yaitu, melalui media sosial akun Instagram milik Black Canyon, platform tiktok wisatawan dan platform media sosial lainnya. Maka dari itu, alasan pengambilan penelitian ini bertujuan untuk menggali serta mengetahui proses pengembangan objek wisata Black Canyon berbasis potensi lokal serta bagaimana dampak setelah adanya pengembangan objek wisata Black Canyon berbasis potensi lokal pada Desa Wisata Kayupuring.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pengembangan objek wisata Black Canyon?
2. Bagaimana dampak sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan dalam pengembangan objek wisata Black Canyon?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses pengembangan objek wisata Black Canyon.
2. Untuk mengetahui dampak sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan dalam pengembangan objek wisata Black Canyon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dalam teoritis, peneliti memiliki harapan bahwa penelitian ini memiliki potensi untuk digunakan sebagai referensi dan memberikan manfaat bagi

lembaga maupun masyarakat untuk mengembangkan teori sosiologi yaitu untuk menggali strategi pengembangan desa wisata.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Untuk mahasiswa, penelitian ini diinginkan agar bisa bermanfaat untuk memberi informasi dan wawasan terhadap strategi pengembangan desa wisata.
- b) Untuk masyarakat, penelitian ini diinginkan agar memberi informasi dan pemahaman mengenai strategi pengembangan desa wisata.

## **E. Kajian Pustaka**

Untuk mengacu pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini, maka peneliti membagi kajian pustaka menjadi 3 tema, yaitu:

### 1. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Tema kajian yang membahas mengenai strategi pengembangan telah dibahas oleh beberapa akademis, misalnya kajian milik Nurohman & Qurniawati (2021), dan Rahmatillah dkk, (2019). Dalam kajian Rahmatillah dkk, (2019), hasil dari penelitian ini yaitu, upaya yang bisa dijalankan dalam pengembangan peningkatan mutu pelayanan serta fasilitas dan infrastruktur di Desa Wisata Sangiang, menjaga serta mempertahankan keberlanjutan daya tarik pariwisata, meningkatkan iklan destinasi pariwisata dan mengintegritas semua aspek daya tarik pariwisata ke dalam sebuah paket wisata yang komprehensif. Sedangkan dalam kajian milik Nurohman & Qurniawati (2021), menemukan hasil penelitian yang menunjukkan beberapa strategi untuk mengubah Desa Menggoro pengembangan pariwisata yang mematuhi prinsip-prinsip halal dengan memastikan adanya unsur-unsur wisata halal. Strategi utama yang digunakan yaitu memasukkan Desa Menggoro ke dalam peta destinasi pariwisata yang mematuhi prinsip-prinsip halal.

Kajian lain mengenai strategi pengembangan juga dibahas oleh Hari Nalayani (2016) dimana kajiannya bertujuan untuk mengelompokkan potensi masing-masing desa wisata, mengelompokkannya berdasarkan tingkat perkembangannya, dan menggambarkan rencana strategis pengembangan yang

diperuntukkan pada setiap kelompok Desa Wisata di Kabupaten Badung. Dalam kajian milik Fitrianti (2014), tujuan dari kajian ini adalah menemukan faktor-faktor internal dan eksternal (SWOT) yang mempengaruhi Desa Talun, lalu merumuskan rencana strategis untuk pengembangan desa tersebut. Kajian milik Irfan (2016), menyelidiki dua faktor yang mempengaruhi perkembangan ekowisata di Petungkriyono: strategi pemerintah kabupaten Pekalongan dan partisipasi kelompok sadar wisata. Temuan menunjukkan bahwa bahwa strategi pemerintah kabupaten Pekalongan dan keterlibatan kelompok sadar wisata memiliki dampak yang penting terhadap pertumbuhan ekowisata di Petungkriyono.

## 2. Desa Wisata

Beberapa pakar telah melakukan penelitian tentang tema desa wisata, misalnya kajian milik Mumtaz & Karmilah (2022), hasil dari beberapa studi kasus menunjukkan bahwa digitalisasi wisata dan pengembangan desa wisata telah terbukti memiliki banyak manfaat bagi wisatawan. Beberapa manfaat ini termasuk kemudahan untuk menyediakan layanan pariwisata kepada wisatawan. Digitalisasi di desa wisata dapat meningkatkan ekonomi lokal secara tidak langsung. Kajian berikutnya kajian milik Ma'ruf (2018), dengan hasil penelitian Desa Wisata Bejiharjo masih kekurangan paviliun dan restoran. Pemerintah desa telah mengeluarkan surat keputusan (SK) untuk Pokdarwis Dewa Bejo, tetapi beberapa kelompok masih belum menerima SK untuk mengelola pariwisata yang dikelola oleh desa.

Kajian lain mengenai desa pariwisata juga dibahas oleh Rosita (2021), kajian ini menemukan hasil dari kontribusi kepada komunitas di Desa Jernih Jaya dalam bentuk catatan sejarah yang mendukung perkembangan desa menjadi destinasi wisata, karakteristik unik yang dimiliki Desa Jernih Jaya yang menentukan terciptanya desa wisata, dan cara-cara yang dapat dimanfaatkan Desa Jernih Jaya untuk di promosi. Selanjutnya kajian milik Aryana (2019), dengan hasil kajian salah satu pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi perbedaan dalam perkembangan perkotaan dan

pedesaan adalah memberikan perhatian besar pada pembangunan wilayah perdesaan. Setiap desa memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata. Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang dipromosikan oleh pemerintah daerah Bali. Kajian terakhir milik Kastowo dkk, (2022) dengan hasil penelitian mengacu pada karya dan petunjuk ilmiah yang dihasilkan dari kegiatan KKN 78, program ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama masyarakat Desa Balong, dalam melanjutkan upaya pengembangan dan eksploitasi potensi dan sumber daya alam yang tersedia.

### 3. Potensi Lokal

Tema kajian ketiga mengenai potensi lokal yang telah dibahas oleh beberapa ahli, seperti kajian milik Senjawati dkk (2020), dengan hasil kajian mengindikasikan perancangan pertumbuhan Desa Pariwisata di Desa Salamrejo dapat berdasarkan kemampuan yang dimiliki, ada dengan langkah-langkah berikut ini: untuk mengembangkan Desa Wisata Salamrejo dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam, fokus akan diberikan pada pemanfaatan Sungai Progo sebagai salah satu destinasi wisata utama. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang inovatif bagi pelaku industri yang terlibat dalam pembuatan, pengolahan, dan pemasaran produk-produk dari serat alam dan lidah buaya, untuk memperkuat kelembagaan, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian budaya dalam konteks desa wisata, melalui edukasi kepada masyarakat, melakukan pengembalian tanaman serat alam dan mengoptimalkan pemanfaatan susukan sebagai sumber air untuk sistem pengairan bagi penduduk setempat. Trisnawati dkk, (2018), juga mengkaji mengenai potensi lokal dengan hasil penelitian dalam pihak yang mengurus pengembangan desa pariwisata yang berfokus pada aset lokal, keterlibatan serta peran aktif masyarakat menjadi sangat penting untuk terus melakukan inovasi serta berkreaitivitas dalam memajukan daerah yang telah diubah menjadi destinasi wisata desa.

Kajian lain oleh Sidik (2015), menghasilkan data peningkatan pendapatan asli desa telah terjadi secara signifikan, yang sebagian besar berkat kontribusi positif modal sosial yang telah mengalami perkembangan positif di antara warga, seperti model organisasi desa, tingginya tingkat keyakinan, norma-norma sosial yang berlaku, dan jaringan kerja sama. Namun, efektivitas manajemen Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dianggap masih kurang, karena masih terdapat kekurangan dalam hal transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaannya. Selanjutnya kajian oleh (Pratyaksa, 2020), dengan hasil penelitiannya menunjukkan penggunaan Instagram dan Facebook biasanya bersifat umum dan tidak tersegmentasi, meskipun akun dapat diatur sebagai halaman pribadi, grup, atau halaman penggemar. Otoritas pariwisata Desa Wisata Sudaji perlu meningkatkan pemanfaatan media sosial karena tingkat keterbukaan dan interaktivitasnya memiliki potensi besar untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Sudaji. Selain itu, kajian milik Saputra dkk, (2023), dengan hasil penelitian bahwa potensi Desa Aik Berik sebagai destinasi wisata perlu ditingkatkan melalui beberapa langkah. Pertama, diperlukan pembangunan konektivitas yang efektif antara berbagai objek wisata. Kedua, kerjasama yang sesuai dalam bentuk co-branding dapat menjadi solusi.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Strategi Pengembangan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata strategi diartikan sebagai perencanaan yang teliti terkait aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu dengan detail. Tujuan dari strategi adalah untuk memperoleh keuntungan dan mencapai tujuan yang ditetapkan (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Bryson menyatakan bahwa suatu strategi dapat dianggap sebagai strategi pengembangan ketika tujuannya adalah menciptakan suatu masa depan yang lebih baik. Implementasi strategi ini hanya mungkin dilakukan jika ada

dukungan yang memadai dari lingkungan eksternal organisasi (Nugroho, R. 2010). Sedangkan pengembangan yang diartikan dari Hasibuan (2007:86), yaitu pengembangan sebagai “upaya untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral bagi karyawan sesuai dengan tuntutan tugas atau posisi mereka melalui proses pendidikan dan pelatihan. Melalui pendidikan, peningkatan kemampuan pandangan teoritis, konseptual, dan etis karyawan diupayakan, sementara pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam menjalankan tugas karyawan”.

#### b. Desa Wisata

Desa wisata menurut konsep Pariwisata Inti Rakyat) ialah area di desa yang memberikan pengalaman otentik mengenai kehidupan desa, mencakup aspek sosial budaya, ekonomi, tradisi dan aktivitas sehari-hari.

Menurut Hadiwijoyo (2012) dalam Sudibya (2018), juga menjelaskan bahwa desa wisata dalam dimensi pariwisata merupakan modal pariwisata yang berasal dari potensi yang ada di pedesaan, lengkap dengan semua ciri khas dan pesonanya. Modal ini bisa dimanfaatkan serta dirancang menjadi daya tarik pariwisata guna memikat ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi desa tersebut.

#### c. Potensi Lokal

Aprillia Theresia dalam bukunya yang berjudul “pembangunan berbasis masyarakat: acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat” potensi lokal merupakan sumber daya yang dapat ditemukan atau tersedia di wilayah tertentu hingga saat ini berada pada batasan aspek geografi dari komunitas atau latar sosial. Sumber daya ini dapat berupa aset alam, kemampuan sumber daya manusia, atau jaringan sosial yang ada di daerah tersebut (Aprilia Theresia, 2014).

Potensi lokal adalah kemampuan dan kekuatan yang ada di dalam desa untuk ditingkatkan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Dua elemen penting dalam potensi lokal ini adalah manusia dan alam, yang

berperan besar dalam menentukan keberhasilan perkembangan desa (Endah, 2020).

## 2. Pengembangan Desa Wisata Menurut Islam

Pengembangan desa wisata menurut Islam merupakan usaha untuk mengembangkan desa dengan memperhatikan prinsip pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan, dengan dasar pedoman dari Al-Qur'an dan hadist, serta mengutamakan prinsip-prinsip Islam sebagai bagian dari usaha memajukan desa menjadi area pariwisata. Dalam konteks ini, perlu memperhatikan konsep wisata yang memenuhi syariah, dimana aspek aspek seperti makanan, minuman, akomodasi, dan aktivitas harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Adi Nugraha dkk, 2018).

Ditegaskan pada Al-Qur'an dan Hadist mengenai pengembangan desa wisata. Sebagaimana pada QS. Ar-Ra'd: 11,

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا  
لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَٰلٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra'd: 11).

Berdasarkan tafsir surat yang ditemukan di situs web NU Online, surat ini menjelaskan bahwa setiap individu ditemani oleh malaikat yang bertugas menjaganya, baik di hadapan maupun di belakang, semua ini berdasarkan perintah Allah. Pesan dalam surat ini adalah bahwa takdir suatu kelompok atau individu tidak akan berubah kecuali jika mereka sendiri merubahnya.

Jika Allah telah menetapkan bencana bagi jika suatu kelompok telah ditetapkan, tidak ada yang dapat mengubahnya, dan tidak ada yang bisa memberikan perlindungan kecuali Allah. Ayat ini menekankan betapa pentingnya peran serta usaha pribadi dalam membentuk nasib seseorang (<https://quran.nu.or.id/ar-rad/11>).

Dalam konteks penelitian ini, surat Ar-Ra'd ayat 11 sangat relevan karena penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Desa Kayupuring telah berusaha untuk mengubah keadaan atau nasib mereka dari yang tak berdaya menjadi berdaya melalui penggunaan sumberdaya lokal yang tersedia di desa mereka salah satunya dengan mengembangkan objek wisata Black Canyon.

Pemberdayaan dan perubahan adalah hasil dari tindakan manusia yang terlibat secara aktif dan memiliki peran penting dalam proses pengembangan. Seperti yang diuraikan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 30:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ  
فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Qs. Al-Baqarah: 30 )

Berdasarkan tafsir surat yang ditemukan di situs web NU Online, surat ini membicarakan penciptaan manusia, khususnya penunjukan manusia sebagai pemelihara bumi. Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah memberitahukan kepada malaikat tentang keputusan-Nya untuk menunjuk manusia sebagai pemelihara di bumi, sementara para malaikat meragukan mengapa Allah menciptakan makhluk yang dapat menyebabkan kerusakan dan pertumpahan darah. Allah menegaskan bahwa Dia memiliki pengetahuan

yang tidak dimiliki oleh para malaikat. Ayat ini menyoroti pentingnya peran manusia sebagai pengurus Bumi dan tanggung jawab mereka dalam menjaga lingkungan (<https://quran.nu.or.id/al-baqarah/30>).

Dalam konteks penelitian ini, Surat Al-Baqarah ayat 30 mengungkapkan bahwa manusia telah diberikan peran sebagai khalifah (pengurus) di bumi, yang berarti bahwa manusia adalah pemelihara bumi dan sumber dayanya. Dalam kapasitas sebagai khalifah, manusia bertanggung jawab untuk menjalankan pengelolaan berkelanjutan dan bertanggung jawab atas bumi dan sumber dayanya. Saat masyarakat Desa Kayupuring mengembangkan objek wisata Black Canyon dengan memanfaatkan sumber daya setempat, sangat penting untuk melakukan ini dengan memperhatikan perlindungan lingkungan dan keberlanjutan sumber daya ini bagi generasi yang akan datang. Mendekatkan ini sejalan dengan pentingnya menghormati dan merawat alam.

### **3. Teori Pemberdayaan Masyarakat menurut Jim Ife**

Jim Ife (1997) menjelaskan konsep pemberdayaan Masyarakat, yang artinya memberi kesempatan, mengoptimalkan sumber daya, memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan yaitu untuk memperbaiki masyarakat sebagai lingkungan vital dalam pengalaman manusia, memenuhi kebutuhan manusia, serta memperbaiki struktur-struktur yang berhubungan dengan kesejahteraan, ekonomi global, administrasi pemerintahan, para ahli di bidangnya, serta lainnya yang mungkin tidak cukup memperhatikan aspek kemanusiaan dan sulit diakses (Ife & Tesoriero, 2008).

Pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat perlu berlandaskan pada pemahaman akan fakta bahwa ketimpangan penduduk disebabkan oleh kurangnya kekuatan (*powerlessness*). Menurut Jim Ife mengenali beberapa jenis sumber daya yang tersedia dalam masyarakat yang bisa dipergunakan untuk memberikan pemberdayaan kepada mereka (Ife & Tesoriero, 2008):

- 1) Kekuatan dalam membuat pilihan pribadi, memberikan kesempatan untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri.
- 2) Kekuatan dalam menentukan kebutuhan mereka sendiri dengan pendampingan agar dapat menyusun kebutuhan tersebut.
- 3) Kekuatan dalam kebebasan berekspresi dalam budaya publik.
- 4) Kekuatan dalam aksesibilitas ke berbagai lembaga seperti pendidikan, kesehatan, keluarga, agama, sistem sosial, pemerintahan, media, dan aspek lainnya.
- 5) Kekuatan dalam mengakses dan mengendalikan sumber daya ekonomi.
- 6) Kekuatan dalam kebebasan dalam menentukan proses reproduksi.

Jim Ife, (2016) pada bukunya yang berjudul “*Community Development In An Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*”, konsep pemberdayaan masyarakat terhubung dengan 2 gagasan utama: konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Definisi pemberdayaan bisa diuraikan melalui 4 perspektif yaitu:

- a. Dalam perspektif pluralis, pemberdayaan masyarakat adalah proses membantu meningkatkan kemampuan individu dan komunitas yang kurang beruntung sehingga mereka bisa berkompetisi dengan lebih efisien melawan pihak-pihak lain. inisiatif pemberdayaan ini melibatkan pembelajaran, keterampilan dalam advokasi, pemanfaatan media yang terkait dengan kegiatan politik, dan pemahaman terhadap sistem regulasi yang berlaku.
- b. Dalam perspektif elitis, pemberdayaan masyarakat melibatkan usaha untuk bergabung dan memiliki dampak pada kelompok elit, termasuk pemimpin masyarakat, pejabat, individu berkecukupan, dan lainnya. Hal ini melibatkan pembentukan aliansi dengan kelompok elit, pertikaian, dan upaya perubahan dalam kelompok elit.
- c. Dalam perspektif strukturalis, pemberdayaan masyarakat menjadi lebih menantang karena sasaran yang ingin ditingkatkan kemandiriannya hanya bisa terwujud jika ketidaksetaraan struktural dihilangkan. Ketidakberdayaan kelompok seringkali disebabkan oleh dominasi dan

penindasan yang bersumber dari struktur sosial, seperti kelas sosial, jenis kelamin, identitas, rasial atau latar belakang etnis.

- d. Dalam perspektif post-strukturalis, pemberdayaan adalah proses yang menantang dan merubah pembicaraan secara mendalam. Lebih menekankan pada fokus pada aspek kecerdasan daripada kegiatan atau tindakan konkret (Ife & Tesoriero, 2008).

Berdasarkan buku Jim Ife (1997) mengenai konsep pemberdayaan merupakan upaya untuk menyediakan aset, pengetahuan, kesempatan, dan kapasitas masyarakat. Dalam konteks pengembangan objek wisata Black Canyon berdasarkan potensi lokal ini, ada tiga langkah yang dapat diambil: menciptakan kondisi yang mendukung agar potensi masyarakat dapat berkembang (*enabling*), meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat (*empowering*), serta (*protection*) menjaga dan melindungi masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008):

#### 1. *Enabling*

Menciptakan kondisi yang mendukung agar potensi masyarakat dapat berkembang. Maksudnya, semua individu atau masyarakat memiliki kemampuan yang terdapat dalam diri mereka. Itulah sebabnya, ketika melaksanakan upaya pemberdayaan, diperlukan usaha untuk mendorong dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menggerakkan potensi-potensi yang sudah ada dalam diri mereka.

#### 2. *Empowering*

Meningkatkan dan memperkuat kemampuan serta potensi masyarakat. Tindakan pemberdayaan diimplementasikan Pelatihan: memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang pengelolaan pariwisata, pengembangan produk wisata, dan pemasaran.

### 3. *Protection*

Melindungi masyarakat dan lingkungan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, ini mengindikasikan bahwa dalam persaingan dan eksploitasi yang merugikan pihak yang kurang kuat.

Dalam pengembangan Objek Wisata Black Canyon, partisipasi dan dukungan masyarakat serta pemerintah desa sangat penting untuk mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, pemerintah desa juga harus memberikan pendidikan kepada masyarakat agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan produk baru yang bisa menjadi potensi ekonomi, yang pada gilirannya dapat mengubah desa menjadi pusat industri yang berkembang.

Menurut Jim Ife (1997), juga mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat di kalangan kelompok yang kurang berdaya dapat ditempuh melalui 3 upaya (Ife & Tesoriero, 2008):

- a. Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang mengubah atau membentuk kerangka kerja dan lembaga-lembaga untuk memastikan akses yang adil terhadap sumber daya, layanan, dan peluang berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
- b. Pemberdayaan melalui tindakan sosial dan politik, yang melibatkan kegiatan politik dan upaya gerakan sosial yang bertujuan membentuk otoritas yang berdaya guna.
- c. Pemberdayaan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran yang terjadi melalui proses pembelajaran yang mencakup beragam aspek yang luas, dengan maksud memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada masyarakat yang kurang beruntung serta meningkatkan potensi mereka.

Dari tiga strategi yang telah dijelaskan, dapat diimplementasikan dalam penelitian ini sebagai acuan strategi untuk pengembangan Objek Wisata Black Canyon. Peneliti akan melakukan wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan masyarakat Desa Kayupuring pada pengembangan Objek Wisata Black Canyon. Kemudian, peneliti akan

mengamati bagaimana dampak sosial, budaya, ekonomi, lingkungan dari strategi pengembangan tersebut. Dengan demikian, pada akhirnya akan terlihat bagaimana upaya dan dampak dari strategi pengembangan objek wisata Black Canyon di Desa Wisata Kayupuring.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian observasi lapangan (*field research*), yaitu mengamati interaksi, posisi, serta kondisi lapangan tanpa mengubahnya (Suyitno, 2018). Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan ialah deskriptif yang merupakan pendekatan dengan melibatkan penyajian informasi dalam bentuk teks yang luas dan sangat terperinci, dengan tujuan agar pembaca dapat merasakan kehadiran dalam konteks tersebut. Data yang disajikan dalam pendekatan ini berupa fakta, realita, gejala, serta peristiwa yang sebenarnya terjadi dan dialami (Conny R. Semiawan, 2010). Metode penelitian kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2008) dalam Conny R. Semiawan, (2010), menggambarkan metode ini merupakan upaya untuk menyelidiki dan memahami fenomena utama tertentu. Untuk mengidentifikasi fenomena utama dan mengumpulkan data, berbagai teknik pengumpulan dapat digunakan, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan jenis pendekatan ini peneliti berusaha mengkaji persoalan strategi pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal.

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Berdasarkan pendapat Edi Riadi (2016:48) dalam (Sari M., 2019), sumber data merujuk pada segala hal yang mampu memberikan informasi mengenai data, termasuk 2 jenis data berikut ini:

#### **a. Data primer**

Data Primer merupakan jenis informasi yang didapatkan langsung dari sumbernya, tanpa melalui perantara. Data primer ini mempertahankan karakteristik aslinya dan tidak mengalami perubahan angka-angka yang

menggambarkan data. Guna memperoleh data primer, peneliti harus mengumpulkannya langsung menggunakan metode seperti observasi, wawancara, diskusi terfokus. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pengelola objek wisata Black Canyon dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengembangan objek wisata Black Canyon.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek penelitian. Data sekunder dapat berasal melalui berbagai sumber seperti laman web, atau dari sumber yang serupa dengan subjek penelitian yang tengah dijalankan. Data sekunder dalam kajian ini menggunakan buku, jurnal dan dokumen lain yang berhubungan dengan kajian ini, yaitu tentang strategi pengembangan, desa wisata, potensi lokal dan teori-teori yang digunakan.

3. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Hermawan & Amirullah, (2021) menjelaskan metode observasi ialah melibatkan pengamatan terhadap perilaku manusia, objek dan peristiwa dengan cermat dan teratur untuk mengumpulkan data tentang fenomena yang diminati. Informasi dicatat berdasarkan peristiwa yang terjadi saat ini atau berdasarkan catatan peristiwa masa lalu. Metode ini dapat dilakukan dalam format yang terstruktur atau tidak terstruktur, dengan observasi langsung atau tidak langsung. Observasi bisa dilakukan secara alamiah dalam situasi yang normal atau dalam lingkungan yang sengaja diciptakan. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan mendatangi tempat pariwisata yang ada di Desa Kayupuring terutama pada Objek Wisata Black Canyon. Peneliti akan mengobservasi bagaimana taktik atau strategi yang dilakukan untuk membuat daya tarik wisatawan dengan potensi lokalnya.

## b. Wawancara

Menurut Herdayati & Syahril, (2019), metode wawancara melibatkan pengambilan informasi dengan bertanya langsung atau tidak langsung kepada responden. Wawancara merupakan elemen penting dalam setiap pengkajian. Tanpa melakukan wawancara, peneliti akan merugikan peluang untuk mendapatkan informasi yang hanya bisa diperoleh melalui pertanyaan secara langsung kepada individu yang menjawab pertanyaan. Wawancara juga diartikan sebagai bentuk percakapan dengan tujuan khususnya yang melibatkan interaksi dua pihak, yaitu pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Prose wawancara terdiri dari tiga jenis, yakni metode wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara tidak terstruktur. Pada kajian ini, peneliti memilih menerapkan metode wawancara semi struktur yang dijelaskan oleh Sugiyono, (2013) yakni jenis wawancara yang memberikan kebebasan bagi subjek yang diteliti untuk memberikan tanggapan mereka tanpa batasan yang ketat, namun tetap dalam kerangka tema yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam kajian ini wawancara akan dilaksanakan secara langsung oleh peneliti pada para narasumber sebagai sarana untuk mengumpulkan data yang dikemukakan secara lisan. Informan yang akan diwawancara ialah yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Berikut kriteria informan yang dibutuhkan:

- i. Informan kunci, yaitu pengelola objek wisata Black Canyo.
- ii. Informan utama, yaitu pejabat Desa Kayupuring, pedagang, pemilik transportasi umum.
- iii. Informan pendukung, yaitu wisatawan.

Pemilihan informan ini dilakukan melalui teknik *snowball*, dimana teknik penelitian ini adalah metode pengumpulan data yang dimulai

dengan sampel awal yang terbatas dan kemudian diperluas secara bertahap.

Tabel 1. 2 Daftar Informan Wawancara

No.	Nama	Peran
1.	Sunardi	Pemilik Lahan dan Pengelola Objek wisata Black Canyon
2.	Sinur Hadi	Pengelola Objek Wisata Black Canyon
3.	Wahyono	Ketua Pokdarwis dan Pengelola Objek Wisata Black Canyon
4.	Nurul	Bendahara Kelurahan Desa Kayupuring
5.	Sutri	Pedagang Warung Makan
6.	Rojiin	Pemilik Transportasi Umum
7.	Mahmudin	Masyarakat Desa Kayupuring
8.	Kholil	Pengelola Objek Wisata Black Canyon
9.	Shidiq	Wisatawan Objek Wisata Black Canyon

#### c. Dokumentasi

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2012), dalam pematerian mengenai dokumentasi, dijelaskan bahwa dokumentasi adalah rekaman kejadian yang telah terjadi dimasa lampau. Dokumentasi ini bisa terwujud teks, gambar, atau karya-karya monumental yang dihasilkan oleh individu. Contoh dokumen tertulis meliputi jurnal pribadi, catatan sejarah personal, biografi, regulasi, sementara dokumen dalam bentuk visual bisa berupa foto atau gambar. Pada kajian ini, teknik dokumentasi bertujuan memberikan informasi tambahan tentang strategi pengembangan objek wisata Black Canyon.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam kajian ini, digunakan metode analisis data yang mengadopsi model Miles dan Huberman. Pendekatan ini diterapkan dalam pengumpulan data yang dilaksanakan secara komunikatif serta berkelanjutan hingga semua data terkumpul dengan memadai. Terdapat tiga tahap utama yang harus dijalani dalam proses analisis data ini, sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono, (2013).

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti akan menyederhanakan data dengan melakukan rangkuman, pemilihan, dan pengelompokan data sesuai kebutuhan. Proses reduksi data ini akan membuat peneliti lebih mampu memahami data yang akan dianalisis.

b. Penyajian Data

Sesudah mereduksi data, peneliti akan mengungkapkan data tersebut berbentuk, seperti narasi, tabel, atau format lainnya. Tujuan dari tahap penyajian data ini adalah bertujuan untuk mengatur data agar lebih terstruktur, sehingga lebih mudah dimengerti, dan mampu digunakan sebagai dasar untuk langkah langkah selanjutnya. Pada penelitian ini pengungkapan data dalam bentuk narasi berupa strategi pengembangan objek wisata Black Canyon berbasis potensi lokal.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sesudah data disajikan, langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan mengkonfirmasi. Peneliti akan mengevaluasi hasil yang diperoleh pada tahap ini dengan mempertimbangkan bukti yang ditemukan dari data lapangan.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulis telah memilih skripsi ini ke dalam beberapa bab. Sistematika penulisannya diatur seperti berikut:

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

## **BAB II: TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE DAN PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BLACK CANYON**

Pada bab ini berisi definisi konseptual tentang strategi pengembangan desa wisata, desa wisata, potensi lokal, pengembangan desa wisata menurut islam, dan teori pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife.

## **BAB III: GAMBARAN UMUM DESA KAYUPURING DAN PROFIL OBJEK WISATA BLACK CANYON**

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum Desa Kayupuring berupa kondisi geografis, kondisi topografis, dan kondisi demografis. Lalu profil Objek wisata Black Canyon meliputi sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi dan komponen yang ada di objek wisata.

## **BAB IV: PROSES PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BLACK CANYON**

Pada bab ini berisi tentang deskripsi objek wisata Black Canyon, upaya yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan objek wisata Black Canyon, faktor pendukung dan penghambat pengembangan objek wisata Black Canyon.

## **BAB V: DAMPAK SOSIAL, BUDAYA, EKONOMI DAN LINGKUNGAN DENGAN PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BLACK CANYON**

Pada bab ini berisi fakta tentang dampak sosial budaya dari pengembangan objek wisata Black Canyon seperti perubahan perilaku masyarakat, perubahan nilai budaya. Dampak ekonomi dari pengembangan objek wisata Black Canyon seperti peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan lapangan kerja. Dan dampak lingkungan dari pengembangan objek wisata berbasis

potensi lokal seperti kerusakan lingkungan. Analisis mengenai dampak sosial budaya, ekonomi dan lingkungan dari pengembangan objek wisata Black Canyon.

## **BAB VI: PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian atau pembahasan yang telah dilakukan dan saran atau rekomendasi peneliti. Kesimpulan adalah bagian akhir dari sebuah karya tulis ilmiah yang berisi ringkasan atau inti dari keseluruhan hasil pembahasan atau analisis yang telah dilakukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE DAN PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BLACK CANYON**

#### **A. Definisi Konseptual**

##### **1. Strategi Pengembangan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata strategi memiliki arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran secara khusus. Tujuan dari strategi adalah untuk memperoleh keuntungan dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan pengembangan menurut KBBI, adalah suatu proses, metode, atau kegiatan yang dilakukan oleh kelompok untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan kemampuan. Pengembangan pada dasarnya adalah proses perubahan yang terus-menerus untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengembangan juga dapat diartikan sebagai perjalanan perbaikan diri atau kelompok dari satu keadaan ke keadaan yang lebih baik. Proses pengembangan ini dapat dilakukan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis, teknologi, dan lain sebagainya.

Bryson menyatakan bahwa suatu strategi dapat dianggap sebagai strategi pengembangan ketika tujuannya adalah menciptakan suatu masa depan yang lebih baik. Implementasi strategi ini hanya mungkin dilakukan jika ada dukungan yang memadai dari lingkungan eksternal organisasi (Nugroho, R. 2010).

Sedangkan pengembangan yang diartikan dari Hasibuan (2007:86) yaitu pengembangan sebagai “upaya untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral bagi karyawan sesuai dengan tuntutan tugas atau jabatan mereka melalui pendidikan dan pelatihan. Melalui pendidikan, peningkatan kemampuan teoritis, konseptual, dan moral karyawan diupayakan, sementara pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam menjalankan tugas karyawan”.

Strategi pengembangan adalah suatu rencana jangka panjang yang disusun untuk mencapai tujuan pertumbuhan dan kemajuan suatu entitas, seperti perusahaan, organisasi, atau individu. Strategi ini melibatkan pengidentifikasian peluang, penentuan alokasi sumber daya, dan langkah-langkah tindakan yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Menurut Fred R. David dalam bukunya "*Strategic Management: Concepts and Cases*", strategi pengembangan mencakup berbagai aspek seperti diversifikasi produk, ekspansi pasar, inovasi, dan akuisisi. Hal ini menekankan pentingnya perencanaan yang terstruktur dan pengelolaan sumber daya guna mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan David, F. R. (2011).

#### a) Jenis-jenis Strategi Pengembangan

Jenis-jenis strategi dalam buku Konsep Manajemen Strategis menurut David Guswa (2015:16) dalam (Siburian, E. S 2022) diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Strategi Integrasi

Strategi integrasi adalah tipe strategi yang memungkinkan sebuah perusahaan mengambil alih kontrol atas distributor, pemasok, dan/atau pesaing. Jenis integrasi terdiri dari:

- i. Integrasi ke depan: mencakup upaya untuk menguasai lebih banyak distributor
- ii. Integrasi ke belakang: melibatkan usaha untuk menguasai lebih banyak pemasok Perusahaan
- iii. Integrasi horizontal: berfokus pada pengendalian pesaing

##### 2) Strategi intensif

Strategi intensif adalah tipe strategi yang memerlukan upaya intensif ketika perusahaan ingin memperbaiki posisi kompetitif produk yang sudah ada. Jenis intensif terdiri dari:

- i. Penetrasi pasar: mengupayakan peningkatan pangsa pasar produk atau jasa saat ini melalui strategi pemasaran yang lebih agresif.

- ii. Pengembangan pasar: memperkenalkan produk atau jasa yang sudah ada ke wilayah geografis baru.
- iii. Pengembangan produk: meningkatkan penjualan melalui perbaikan produk atau jasa yang ada atau dengan mengembangkan produk jasa baru.

### 3) Strategi diversifikasi

Strategi diversifikasi melibatkan penambahan produk atau jasa baru untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Strategi ini terdiri dari:

- i. Diversifikasi terkait: menambahkan produk atau jasa baru yang masih berkaitan dengan produk atau jasa perusahaan yang sudah ada.
- ii. Diversifikasi tak terkait: menambah produk atau jasa baru yang tidak memiliki hubungan dengan bisnis perusahaan sebelumnya.

### 4) Strategi defensif

Strategi defensif adalah jenis strategi yang diterapkan ketika perusahaan mengalami penurunan kondisi dan perlu melakukan restrukturisasi melalui penghematan biaya dan aset untuk memulihkan penjualan dan laba yang menurun. Hal ini termasuk:

- i. Penciutan: melibatkan pengelompokan ulang dengan mengurangi biaya dan aset untuk mengembalikan penjualan dan laba yang menurun.
- ii. Divestasi: melibatkan penjualan divisi atau bagian tertentu dari organisasi.
- iii. Likuidasi: melibatkan penjualan seluruh aset perusahaan, baik secara terpisah maupun sebagai kekayaan berwujud (Siburian, E. S 2022).

## 2. Desa Wisata

Desa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebuah daerah tempat tinggal sejumlah keluarga yang memiliki internal yang dipimpin oleh seorang kepala desa. Sedangkan Wisata menurut KBBI adalah perjalanan bersama-sama, rekreasi, atau piknik yang memiliki tujuan untuk

meningkatkan pengetahuan, bersenang-senang, menyegarkan pikiran, menghibur diri, dan hal-hal sejenisnya.

Desa wisata menurut konsep Pariwisata Inti Rakyat (PIR) ialah area di pedesaan yang memberikan pengalaman otentik mengenai kehidupan desa, mencakup aspek sosial budaya, ekonomi, tradisi dan aktivitas sehari-hari.

Menurut Hadiwijoyo (2012) dalam Sudibya (2018), juga menjelaskan bahwa desa wisata dalam dimensi pariwisata merupakan modal pariwisata yang berasal dari potensi yang ada di pedesaan, lengkap dengan semua ciri khas dan pesonanya. Modal ini bisa dimanfaatkan serta dirancang menjadi daya tarik pariwisata guna memikat ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi desa tersebut.

Desa wisata memiliki fungsi sebagai wadah langsung bagi partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan desa mereka. Diharapkan bahwa masyarakat menyadari potensi serta masalah yang ada di desa mereka akan bersatu untuk mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi oleh desa wisata (Suprastayasa, I. G. N. A., Dkk 2022)

#### a) Syarat Desa Wisata

Sebuah desa dapat disebut sebagai Desa Wisata ketika memiliki beberapa elemen yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

##### 1) Atraksi

Atraksi atau yang sering disebut daya tarik pariwisata, di suatu desa mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari penduduk setempat dan kondisi fisik lokasi desa yang memungkinkan wisatawan untuk berpartisipasi aktif, seperti mengikuti kursus tari, bahasa, dan sebagainya. Atraksi ini mencerminkan keaslian desa tersebut, yang kemudian menjadikannya sebagai desa wisata. Partisipasi wisatawan dalam atraksi ini memberikan pengalaman unik yang menciptakan kesan positif terhadap pariwisata di desa tersebut, terutama ketika pengalaman unik tersebut melibatkan aktivitas yang tidak biasa.

## 2) Akomodasi

Akomodasi adalah fasilitas yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi para wisatawan. Akomodasi atau penginapan ini dapat mencakup sebagian dari rumah-rumah penduduk setempat atau unit-unit perumahan yang dibangun dengan mempertimbangkan karakteristik khas desa, seperti rumah adat atau rumah panggung.

## 3) Fasilitas

Fasilitas merupakan sumber daya yang disediakan khusus untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dalam aktivitas mereka di desa wisata. Fasilitas-fasilitas ini dapat menggunakan sumber daya yang telah ada di desa atau mengembangkan yang baru sesuai dengan kebutuhan, tetapi tetap menjaga ciri khas dan keunikan desa tersebut. Beberapa contoh fasilitas umum dalam desa wisata mencakup:

- i. Fasilitas perkemahan: BUMDes menyediakan penyewaan peralatan perkemahan seperti tenda, peralatan masak, *sleeping bag*, matras, senter, dan lain-lain. Selain itu, fasilitas ini juga mencakup layanan pemandu *outbond*, pemasangan tenda, kebersihan, dan sebagainya.
- ii. Fasilitas makanan dan minuman: BUMDes menyediakan fasilitas ini bertujuan untuk mendorong aktivitas pariwisata di desa. BUMDes dapat mendorong partisipasi aktif warga desa atau ibu rumah tangga untuk menjadi penyedia makanan dan minuman melalui usaha di bawah naungan BUMDes, untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman para wisatawan.
- iii. Pusat jajanan dan cinderamata: BUMDes menyediakan fasilitas ini untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang ingin membeli oleh-oleh khas dari desa tersebut. Fasilitas ini juga merupakan peluang bisnis yang baik untuk mendapatkan keuntungan dari wisatawan. Sebaiknya pusat jajanan dan cinderamata ini dikonsolidasikan dalam satu area yang cocok untuk berbagai kegiatan jual beli.

iv. Pusat pengunjung (*Visitor Center*): Ini adalah tempat dimana wisatawan dapat membeli tiket masuk, mendapatkan informasi yang diperlukan, dan membeli berbagai cinderamata yang diproduksi oleh penduduk desa. Dengan kata lain, *Visitor Center* adalah tempat wisatawan diterima ketika tiba dan diberikan informasi saat akan meninggalkan desa. Pusat pengunjung ini memiliki fungsi sebagai berikut:

- Berfungsi sebagai titik pertemuan
- Memudahkan wisatawan dalam memperoleh pelayanan dan informasi lain yang diperlukan
- Beroperasi sebagai pusat informasi wisatawan, memberikan informasi mengenai desa
- Membantu wisatawan dalam memperoleh informasi tentang desa
- Menawarkan gambaran umum desa untuk pengunjung di desa

Adapun jenis fasilitas yang ada di pusat pengunjung antara lain:

- *Ticket office* (tempat pembelian paket wisata dan produk desa setempat yang ditawarkan)
- Informasi tentang paket wisata
- Gambaran umum informasi mengenai desa setempat melalui brosur atau papan informasi
- Peta wisata
- Informasi tentang potensi wisata yang ada di desa

#### 4) Aktivitas

Aktivitas disini merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh para wisatawan selama mereka berada di destinasi wisata, yang dapat berlangsung selama setengah hari hingga beberapa minggu. Aktivitas di desa wisata dapat ditingkatkan agar lebih menarik bagi para wisatawan, seperti mengubah kegiatan membuat gerabah menjadi suatu perlombaan membuat gerabah, untuk meningkatkan pengalaman mereka (Suprastayasa, I. G. N. A., Dkk 2022).

## b) Jenis-jenis Desa Wisata

Desa wisata memiliki kapasitas untuk mengurangi aliran urbanisasi dari desa ke kota dengan berbagai peluang ekonomi yang dapat diperoleh di lingkungan desa. Selain itu, mereka juga dapat berperan dalam pelestarian dan pemberdayaan warisan budaya lokal serta kebijakan lokal yang ada dalam masyarakat. Ada empat tipe desa wisata yang dapat dijadikan contoh, termasuk desa wisata yang mengandalkan daya tarik alam, pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau, serta elemen alam yang unik lainnya.

Ada empat kategori desa wisata yang bisa dijadikan panduan, termasuk:

- 1) Desa wisata yang mengedepankan keistimewaan sumber daya alam, Desa wisata ini merupakan desa wisata yang menonjolkan keadaan alam sebagai daya tarik utama, seperti gunung, lembah, pantai, sungai danau, serta berbagai ciri alam yang istimewa lainnya.
- 2) Desa wisata yang didasarkan pada keistimewaan sumber daya budaya lokal, Desa wisata ini adalah desa wisata yang menampilkan adat istiadat dan gaya hidup sehari-hari masyarakat sebagai atraksi utama, termasuk mata pencaharian, aktivitas keagamaan, dan kegiatan lainnya.
- 3) Desa wisata kreatif, Desa wisata ini merupakan desa wisata yang memfokuskan perhatian pada keunikan dalam aktivitas ekonomi kreatif yang berasal dari industri rumah tangga masyarakat setempat, termasuk kerajinan tangan dan seni khas yang menjadi daya tarik utama.
- 4) Desa wisata berbasis kombinasi, Desa wisata ini merupakan desa wisata yang menggabungkan satu atau lebih daya tarik wisata yang dimiliki, seperti aspek alam, budaya, dan kreatif, sebagai elemen utama dalam pengembangan desa wisata (Suprastayasa, I. G. N. A., Dkk 2022).

### 3. Potensi Lokal

Menurut Aprillia Theresia dalam bukunya yang berjudul “pembangunan berbasis masyarakat: acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat” potensi lokal merupakan sumber daya yang dapat ditemukan atau tersedia di wilayah tertentu hingga saat ini berada pada batasan aspek geografi dari komunitas atau latar sosial. Sumber daya ini dapat berupa aset alam, kemampuan sumber daya manusia, atau jaringan sosial yang ada di daerah tersebut (Aprilia Theresia, 2014). Definisi lainnya mengenai potensi lokal adalah kemampuan dan kekuatan yang ada di dalam desa untuk ditingkatkan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Dua elemen penting dalam potensi lokal ini adalah manusia dan alam, yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan perkembangan desa (Endah, 2020).

Pengoptimalan potensi setempat bisa dicapai dengan menggunakan aset lokal, seperti sumber daya alam, tenaga kerja lokal, keterampilan penduduk, bakat mereka, dan juga inovasi yang dapat diperluas melalui inisiatif masyarakat sendiri (Ife, 2008). Penting untuk memperhatikan pengetahuan mengenai kondisi sumber daya dan tenaga kerja saat berusaha mengembangkan potensi lokal. Seperti yang disebutkan oleh Mardikanto (2017), aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam sumber daya alam termasuk lokasi geografis yang mempengaruhi iklim, pola curah hujan, dan perubahan iklim, topografi wilayah yang mempengaruhi tata ruang ekowisata serta metode konservasi lingkungan yang akan digunakan, status dan luas kepemilikan lahan yang mempengaruhi intensitas penggunaan lahan, produktivitas, dan pendapatan serta lokasi administrasi yang berdampak pada dukungan pemerintah setempat, jarak ke kota, dan jenis usaha yang akan dijalankan.

Perencanaan yang cermat dan efektif merupakan langkah penting dalam peningkatan kapabilitas masyarakat setempat dalam memajukan pariwisata berkelanjutan melalui pemanfaatan potensi lokal, sebagaimana ditekankan

oleh Shafieisabet & Haratifard (2020). Pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal dapat dilakukan melalui pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki, sesuai dengan penelitian oleh Trisnawati dkk (2018). Menggali potensi lokal, baik dalam hal sumber daya alam maupun tenaga manusia, dapat berkontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat lokal (Endah, 2020).

Dalam buku Heny Herawati dkk (2019) potensi lokal merujuk pada kemampuan atau keunggulan yang dimiliki oleh suatu wilayah atau daerah dalam menciptakan produk atau layanan yang unggul secara kualitas dan memberikan nilai tambah. Konsep ini memiliki peran kunci dalam pengembangan bisnis dan ekonomi lokal.

#### 4. Pengembangan Desa Wisata Menurut Islam

Menurut Adi Nugraha dkk, (2018), pengembangan desa wisata menurut Islam merupakan usaha untuk mengembangkan desa dengan memperhatikan prinsip pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan, dengan dasar pedoman dari Al-Qur'an dan hadist, serta mengutamakan prinsip-prinsip Islam sebagai bagian dari usaha memajukan desa menjadi area pariwisata. Dalam konteks ini, perlu memperhatikan konsep wisata yang memenuhi syariah, dimana aspek-aspek seperti makanan, minuman, akomodasi, dan aktivitas harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Ditegaskan pada Al-Qur'an dan Hadist mengenai pengembangan desa wisata. Sebagaimana pada QS. Ar-Ra'd: 11,

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah

*Allah. Sesungguhnya tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra’d: 11).*

Dalam surat ini menjelaskan bahwa setiap individu ditemani oleh malaikat yang bertugas menjaganya, baik dari depan maupun dari belakang, semua ini berdasarkan perintah Allah. Pesan dalam surat ini adalah bahwa takdir suatu kelompok atau individu tidak akan berubah kecuali jika mereka sendiri merubahnya. Jika Allah telah menetapkan bencana bagi suatu kaum, maka tidak ada yang bisa menghindarinya, dan tak ada pelindung selain Allah. Ayat ini menekankan betapa pentingnya peran serta usaha pribadi dalam membentuk nasib seseorang (<https://quran.nu.or.id/ar-rad/11>).

Dalam konteks penelitian ini, surat Ar-Ra’d ayat 11 sangat relevan karena penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Desa Kayupuring telah berusaha untuk mengubah keadaan atau nasib mereka dari yang tak berdaya menjadi berdaya melalui pemanfaatan potensi lokal yang ada di desa mereka salah satunya dengan mengembangkan objek wisata Black Canyon.

Pemberdayaan dan perubahan adalah hasil dari tindakan manusia yang terlibat secara aktif dan memiliki peran penting dalam proses pengembangan. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 30:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ ۭ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?”

*Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Qs. Al-Baqarah: 30”*

Surat ini membicarakan penciptaan manusia, khususnya penunjukan manusia sebagai pemelihara bumi. Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah memberitahukan kepada malaikat tentang keputusan-Nya untuk menunjuk manusia sebagai pemelihara di bumi, sementara para malaikat meragukan mengapa Allah menciptakan makhluk yang dapat menyebabkan kerusakan dan pertumpahan darah. Allah menjawab dengan menyatakan bahwa Dia mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh para malaikat. Ayat ini menyoroti pentingnya peran manusia sebagai pengurus Bumi dan tanggung jawab mereka dalam menjaga lingkungan (<https://quran.nu.or.id/al-baqarah/30>).

Dalam konteks penelitian ini, Surat Al-Baqarah ayat 30 mengungkapkan bahwa manusia telah diberikan peran sebagai khalifah (pengurus) di bumi, yang berarti bahwa manusia adalah pemelihara bumi dan sumber dayanya. Dalam kapasitas sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjalankan pengelolaan berkelanjutan dan bertanggung jawab atas bumi dan sumber dayanya. Saat masyarakat Desa Kayupuring mengembangkan objek wisata Black Canyon dengan memanfaatkan sumber daya setempat, sangat penting untuk melakukan ini dengan memperhatikan perlindungan lingkungan dan keberlanjutan sumber daya ini bagi generasi yang akan datang. Mendekatkan ini sejalan dengan pentingnya menghormati dan merawat alam.

## **B. Teori Pemberdayaan Jim Ife**

### **1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat menurut Jim Ife**

Menurut Jim Ife (1997), konsep pemberdayaan merupakan titik sentral dalam upaya mencapai keadilan sosial dan hak asasi manusia, walaupun saat ini istilah pemberdayaan sering kali digunakan secara berlebihan dan risiko kehilangan substansinya. Pemberdayaan menjadi fokus utama dalam pemikiran kerja sosial, di mana banyak pekerja sosial memilih untuk

mendefinisikan peran mereka sebagai bagian dari proses pemberdayaan. Oleh karena itu, konsep pemberdayaan akan mendapatkan perhatian yang signifikan. Definisi sederhana bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian individu yang mungkin terpinggirkan (Ife & Tesoriero, 2008).

Menurut Jim Ife (1997), pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan yaitu untuk merestorasi masyarakat sebagai lingkungan vital dalam pengalaman manusia, memenuhi kebutuhan manusia, serta memperbaiki struktur-struktur yang berhubungan dengan kesejahteraan, ekonomi global, administrasi pemerintahan, para ahli di bidangnya, serta lainnya yang mungkin tidak cukup memperhatikan aspek kemanusiaan dan sulit diakses. Pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa aspek yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan, seperti dimensi sosial, ekonomi, politik, budaya lingkungan, dan personal. Semua dimensi ini harus berjalan berkelanjutan, yang berarti individu harus mengembangkan diri mereka secara personal sambil meningkatkan keterampilan yang relevan dengan peran sosial mereka. Dengan cara ini, perkembangan ekonomi dapat terjadi tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. Penting juga untuk membuat keputusan bersama dalam proses ini (Ife & Tesoriero, 2008).

Pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat perlu berlandaskan pada pemahaman akan fakta bahwa ketimpangan penduduk disebabkan oleh kurangnya kekuatan (*powerlessness*). Jim Ife (1997), mengenali beberapa jenis sumber daya yang tersedia dalam masyarakat yang bisa dipergunakan untuk memberikan pemberdayaan kepada mereka:

- a) Kekuatan dalam membuat pilihan pribadi, memberikan kesempatan untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri.
- b) Kekuatan dalam menentukan kebutuhan mereka sendiri dengan pendampingan untuk merumuskan kebutuhan tersebut.
- c) Kekuatan dalam kebebasan berekspresi dalam budaya public.

- d) Kekuatan dalam aksesibilitas ke berbagai lembaga seperti pendidikan, kesehatan, keluarga, agama, sistem kesejahteraan sosial, pemerintahan, media, dan lainnya.
- e) Kekuatan dalam mengakses dan mengendalikan sumber daya ekonomi.
- f) Kekuatan dalam kebebasan dalam menentukan proses reproduksi (Ife & Tesoriero, 2008).

Salah satu penyebab ketidakberdayaan masyarakat selain dari kurangnya kekuatan (*powerless*) adalah ketidaksetaraan (*disadvantaged*). ketidaksetaraan ini seringkali termanifestasi dalam masyarakat melalui beberapa aspek, seperti:

1. Ketidaksetaraan hubungan organisasi yang terbentuk diantara kelompok utama, seperti variasi dalam status sosial ekonomi antara individu yang makmur dan individu yang sengsara, serta perbedaan antara pekerja dan pemilik perusahaan. Selain itu, juga mencakup dalam perbedaan antara masyarakat lokal dan pendatang, serta diantara kelompok minoritas dan kelompok mayoritas, terdapat refleksi dari ketidaksetaraan gender, perbedaan ras, dan perbedaan etnis.
2. Ketidaksetaraan komunitas yang dapat terjadi karena perbedaan usia, seperti ketidaksetaraan antara orang tua dan anak muda, serta ketidaksetaraan akibat keterbatasan fisik, mental, dan intelektual. Hal ini juga mencakup masalah-masalah seperti isu gay dan lesbian, isolasi geografis dan sosial, serta ketertinggalan.
3. Ketidaksetaraan personal yang timbul dari dampak faktor seperti meninggal, kehilangan orang-orang yang kita sayangi, permasalahan individual, dan konflik dalam lingkup keluarga (Ife & Tesoriero, 2008).  
Karenanya, untuk memastikan efektivitas dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat, langkah awal yang penting adalah melakukan investigasi terhadap akar permasalahan sosial. Dalam konteks penelitian ini, bertujuan untuk mengurangi ketimpangan antara masyarakat yang memiliki akses dan masyarakat yang memiliki kemampuan mengakses, dan masyarakat yang

tidak memiliki kesempatan mengakses terhadap sumber daya dan kesempatan dalam pengembangan pariwisata desa. Pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan melalui peningkatan partisipasi masyarakat, memberikan pelatihan dan pendidikan, serta memberikan akses dan kesempatan yang sama kepada masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal.

## 2. Perspektif Jim Ife

Menurut Jim Ife (1997), menjelaskan mengenai konsep pemberdayaan, yang dimana definisi pemberdayaan bisa diuraikan melalui 4 perspektif yaitu:

### a) Perspektif pluralis

Pemberdayaan masyarakat adalah proses membantu meningkatkan kemampuan individu dan komunitas yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing dengan lebih efisien melawan pihak-pihak lain. inisiatif pemberdayaan ini melibatkan pembelajaran, keterampilan dalam advokasi, penggunaan media yang terkait dengan aktivitas politik, dan pemahaman terhadap sistem aturan yang berlaku.

### b) Perspektif elitis

Pemberdayaan masyarakat melibatkan usaha untuk bergabung dan memiliki dampak pada kelompok elit, termasuk pemimpin masyarakat, pejabat, individu berkecukupan, dan lainnya. Hal ini melibatkan pembentukan aliansi dengan kelompok elit, pertikaian, dan upaya perubahan dalam kelompok elit.

### c) Perspektif strukturalis

Pemberdayaan masyarakat menjadi lebih menantang karena sasaran yang ingin ditingkatkan kemandiriannya hanya bisa terwujud jika ketidaksetaraan struktural dihilangkan. Ketidakberdayaan kelompok seringkali disebabkan oleh dominasi dan penindasan yang bersumber dari struktur sosial, seperti kelas sosial, jenis kelamin, identitas, rasial atau latar belakang etnis.

### d) Perspektif post-strukturalis

Pemberdayaan adalah proses yang menantang dan merubah pembicaraan secara mendalam. Lebih menekankan pada fokus pada aspek kecerdasan daripada kegiatan atau tindakan konkret (Ife & Tesoriero, 2008).

Salah satu gagasan utama dalam konsep pemberdayaan hingga saat ini ialah perspektif pluralis. Ini karena, perspektif pluralis mengakui keragaman kepentingan dalam masyarakat. Perspektif ini juga menunjukkan bahwa kekuasaan tidak terpusat hanya pada satu tempat, tetapi juga terdistribusi di antara berbagai kelompok dengan demikian, konsep ini lebih menekankan peningkatan kemampuan individu atau kelompok yang kurang berdaya agar mereka dapat bersaing secara adil dan berpartisipasi dalam sistem dengan baik.

Perspektif pluralis lebih relevan dalam penelitian ini, karena penekanan perspektif pluralis pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman masyarakat setempat dan warisan budaya mereka, serta melibatkan masyarakat setempat dan pemangku kepentingan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Dalam upaya pengembangan objek wisata berbasis potensi lokal, perspektif pluralis menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata didasarkan pada keunikan sumber daya alam dari wilayah setempat, serta harus berupaya melestarikan dan mempromosikan sumber daya tersebut dengan menghormati keragaman masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengenai strategi pengembangan objek wisata Black Canyon berbasis potensi lokal, perspektif pluralis harus menjadi faktor utama yang mempertimbangkan dalam perencanaan dan pengembangan objek wisata tersebut.

### 3. Asumsi Dasar Jim Ife

Menurut Jim Ife (1997) pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai proses memberikan sumber daya, pengetahuan, peluang, dan keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan arah masa depan mereka sendiri. Proses pemberdayaan ini dilaksanakan melalui

tiga tahap, yaitu menciptakan kondisi yang mendukung agar potensi masyarakat dapat berkembang (*enabling*), meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat (*empowering*), serta menjaga dan melindungi masyarakat (*protection*):

#### 1) *Enabling*

*Enabling* ialah menciptakan kondisi yang mendukung agar potensi masyarakat dapat berkembang. Maksudnya, semua individu atau masyarakat memiliki potensi yang ada dalam diri mereka. Oleh karena itu, ketika melaksanakan upaya pemberdayaan, diperlukan usaha untuk mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengaktifkan potensi-potensi yang sudah ada dalam diri mereka.

Proses *enabling* pada pengembnagan objek wisata Black Canyon dilakukan melalui sosialisasi pemanfaatan potensi lokal, peningkatan infrastruktur, memperbaiki infrastruktur yang mendukung pariwisata seperti jalan, transportasi, penginapan, dan sanitasi. Memasarkan Desa Wisata pada Objek Wisata Black Canyon melalui media sosial, situs web, dan brosur.

#### 2) *Empowering*

*Empowering* adalah meningkatkan dan memperkuat kemampuan serta potensi masyarakat melalui pemberian edukasi, pemberian modal, pelatihan, sarana prasarana dan sebagainya.

Proses *empowering* pada pengembnagan objek wisata Black Canyon dilakukan melalui Pelatihan kepada masyarakat Desa Kayupuring dan pihak-pihak terkait objek wisata Black Canyon seperti: memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang pengelolaan pariwisata, pengembangan produk wisata, dan pemasaran. Pemberdayaan ekonomi, mendorong masyarakat untuk mengembangkan usaha yang berbasis pada potensi lokal seperti kerajinan tangan, kuliner, dan pengambilan keputusan dan manajemen pariwisata.

#### 3) *Protection*

*Protecting* adalah melindungi masyarakat dan lingkungan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, ini mengindikasikan bahwa dalam persaingan dan eksploitasi yang merugikan pihak yang kurang kuat.

Proses *protection* pada pengembangan objek wisata Black Canyon dilakukan melalui Konservasi lingkungan, melindungi alam dan biodiversitas di sekitar Desa Wisata Black Canyon. Perlindungan masyarakat Desa Kayupuring, menghindari dari dampak negatif pariwisata seperti eksploitasi dan kerusakan lingkungan (Ife & Tesoriero, 2008).

Pengembangan Desa Wisata terutama pada Objek Wisata Black Canyon, partisipasi dan dukungan masyarakat serta pemerintah desa sangat penting untuk mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, pemerintah desa juga harus memberikan pendidikan kepada masyarakat agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan produk baru yang bisa menjadi potensi ekonomi, yang pada gilirannya dapat mengubah desa menjadi pusat industri yang berkembang.

#### 4. Strategi Jim Ife

Menurut Jim Ife (1997), mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat di kalangan kelompok yang kurang berdaya dapat ditempuh melalui 3 upaya:

- a) Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan, yang mengubah atau membangun struktur dan institusi sehingga memberikan akses yang setara terhadap sumber daya, layanan, dan peluang berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pada strategi pengembangan objek wisata Black Canyon, tahap ini dapat dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak seperti pengelola wisata, Pokdarwis, kepala desa, dan masyarakat sekitar dalam proses perencanaan dan pengambilan kebijakan untuk memastikan pengembangan objek wisata Black Canyon sejalan dengan potensi dan kebutuhan setempat.

- b) Pemberdayaan melalui tindakan sosial dan politik, yang melibatkan kegiatan politik dan upaya gerakan sosial yang bertujuan membangun otoritas yang berdaya guna. Pada strategi pengembangan objek wisata Black Canyon, tahap ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata, serta dengan memberikan pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan terkait pariwisata.
- c) Pemberdayaan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran yang terjadi melalui proses pembelajaran yang mencakup berbagai aspek yang luas, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada masyarakat yang kurang beruntung serta meningkatkan potensi mereka. Pada strategi pengembangan objek wisata Black Canyon, tahap ini dapat dilakukan dengan Mengembangkan program pendidikan yang mempromosikan konservasi lingkungan dan praktik pariwisata berkelanjutan. Memberikan pelatihan dan program peningkatan kapasitas bagi penduduk lokal untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka di industri pariwisata. Program-program ini dapat berfokus pada praktik pariwisata berkelanjutan, layanan pelanggan, dan kewirausahaan (Ife & Tesoriero, 2008).

Dari tiga strategi yang telah dijelaskan, dapat diimplementasikan dalam penelitian ini sebagai acuan strategi untuk pengembangan Desa Wisata Kayupuring berbasis potensi lokal pada Objek Wisata Black Canyon. Peneliti akan melakukan wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan masyarakat Desa Kayupuring dalam pengembangan Objek Wisata Black Canyon. Kemudian, peneliti akan mengamati bagaimana dampak sosial, budaya, ekonomi, lingkungan dari strategi pengembangan tersebut. Dengan demikian, pada akhirnya akan terlihat bagaimana upaya dan dampak dari strategi pengembangan Desa Wisata Kayupuring.

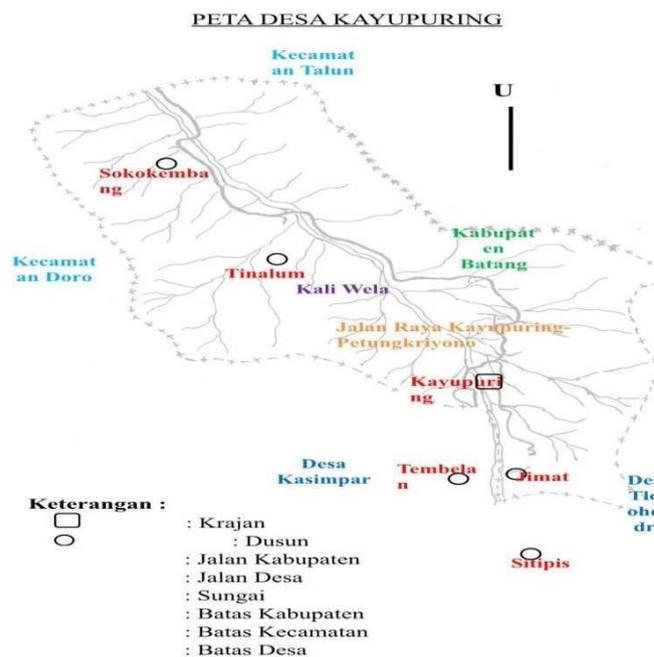
### BAB III

## GAMBARAN UMUM DESA KAYUPURING DAN PROFIL OBJEK WISATA BLACK CANYON

### A. Profil Desa Kayupuring

#### 1. Letak Geografis Desa Kayupuring

Gambar 3. 1 Peta Desa Kayupuring



Sumber: Balai Desa Kayupuring

Secara geografis, Desa Kayupuring terletak di dataran tinggi yang sebagian besar wilayahnya ditutupi oleh hutan lindung, menjadikannya sebagai daerah yang masih kaya akan keanekaragaman satwa dan fauna. Desa ini memiliki jarak sekitar 30,2 km dari pusat kota Kabupaten Pekalongan dan sekitar 6 km dari kecamatan. Secara administratif, Desa Kayupuring memiliki batas yang jelas dengan desa-desa tetangganya. Batas batas Desa Kayupuring dapat diidentifikasi dalam tabel berikut:

**Tabel 3. 1 Batas Desa Kayupuring**

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Mesoyi	Doro
Sebelah selatan	Kasimpar	Petungkriyono
Sebelah timur	Tlogohendro	Petungkriyono
Sebelah barat	Lemahabang	Doro

Sumber: Buku Desa Kayupuring tahun 2022

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Desa Kayupuring memiliki batas langsung dengan 4 desa, yaitu Mesoyi di sebelah utara, Kasimpar di sebelah selatan, Tlogohendro di sebelah timur dan Lemahabang di sebelah barat. Desa kayupuring terletak di wilayah Kecamatan Petungkriyono dengan luas wilayah sekitar 906.00 hektar. Desa Kayupuring memiliki pembagian ke dalam 6 dusun. Pembagian desa ini didasarkan pada masing-masing dusun dan jumlah RW/RT yang terkait. Dusun Sokokembang memiliki RT 1 dan RW 1, Dusun Tinalum memiliki RT 2 dan RW 2, Dusun Kayupuring terbagi menjadi RT 3, 4, 5, 6 dan RW 3, Dusun Njimat memiliki RW 4 dengan RT 7, Dusun Sitipis memiliki RW 6 dengan RT 10 dan 11, terakhir ada Dusun Tembelan terdiri dari RW 5 dengan RT 8 dan 9. Sebagian besar wilayahnya ditutupi hutan, dan Desa Kayupuring memiliki iklim tropis dengan musim dalam setahun, yakni musim kemarau dan musim penghujan. Suhu rata-rata harian di Desa Kayupuring adalah sekitar 23°C, dengan curah hujan mencapai 5.372 mm, dan ketinggian tempat dari permukaan laut sekitar 740 meter di atas permukaan laut (mdpl). Penggunaan lahan di Desa Kayupuring dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3. 2 Luas Wilayah menurut Penggunaan**

No	Penggunaan	Luas
1	Tanah sawah	71,98 Ha
2	Tanah kering	176,29 Ha
3	Tanah basah	0,00 Ha
4	Tanah perkebunan	157,51 Ha
5	Tanah fasilitas umum	5,89 Ha
6	Tanah hutan	658,23 Ha
	Total Luas	1.069,90 Ha

Sumber: Buku Desa Kayupuring tahun 2022

## 2. Kondisi Topografi Desa Kayupuring

Desa Kayupuring merupakan desa atau kelurahan dengan keadaan berbukit-bukit yang luasnya 258,68 ha dan merupakan desa bebas banjir. Desa ini memiliki jarak menuju ke kabupaten atau pusat kota sejauh 30,2 km dengan waktu tempuh 1 jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Jarak menuju kecamatan petungkriyono dapat ditempuh sejauh 6 km. Terdapat 12 unit kendaraan umum ke kota/kabupaten.

## 3. Kondisi Demografis Desa Kayupuring

**Tabel 3. 3 Jumlah Potensi Sumber Daya Manusia**

Jumlah	Jumlah
Jumlah Laki-laki	688 orang
Jumlah Perempuan	693 orang
Jumlah Total	1381 orang
Jumlah Kepala Keluarga	438 KK
Kepadatan Penduduk	129,08 per KM

Sumber: Buku Desa Kayupuring tahun 2022

Pada tahun 2022, Desa Kayupuring mencatat jumlah penduduk dengan perincian 688 orang berjenis kelamin laki-laki dan 693 orang berjenis kelamin perempuan. Jumlah keluarga di Desa Kayupuring pada tahun 2022 adalah 438 KK.

Keyakinan atau pandangan spiritual masyarakat Desa Kayupuring terbagi menjadi dua kategori utama. Yang pertama adalah agama Islam, di mana terdapat 658 pria dan 645 wanita yang mengikuti kepercayaan ini. Sementara itu, agama Kristen juga dianut oleh sebagian masyarakat dengan jumlah penganut laki-laki sebanyak 34 orang dan penganut perempuan sebanyak 44 orang. Masyarakat Desa Kayupuring memiliki kewarganegaraan sebagai Warga Negara Indonesia (WNI), dengan jumlah pria sebanyak 688 orang dan wanita sebanyak 693 orang. Mereka mayoritas adalah WNI dan berasal dari etnis Jawa.

Dari keseluruhan penduduk Desa Kayupuring, informasi mengenai jumlah masyarakat yang sedang bekerja diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. 4 Tenaga Kerja**

Tenaga Kerja	Laki-laki	Perempuan
Penduduk usia 18-56 tahun	362 orang	393 orang
Penduduk usia 0-6 tahun	73 orang	73 orang
Penduduk masih sekolah 7-18 tahun	128 orang	121 orang
Penduduk usia 56 tahun keatas	135 orang	106 orang
<b>Jumlah</b>	698 orang	693 orang

Sumber: Buku Desa Kayupuring tahun 2022

Desa Kayupuring memiliki sektor-sektor untuk kegiatan masyarakat sebagai berikut:

a. Pertanian

Desa Kayupuring terdapat 456 keluarga yang memiliki tanah pertanian dengan luas kurang dari 10 ha. Luas tanaman pangan menurut komoditas pada tahun 2022, jagung seluas 10,82 Ha dengan menghasilkan 2,50 Ton/ha, dan padi sawah seluas 71,48 Ha dengan menghasilkan 3,80 Ton/ha.

b. Kehutanan

Hutan yang ada pada Desa Kayupuring merupakan hutan milik negara dan milik masyarakat perorangan. Hutan milik negara memiliki luas 61.087,00 ha sedangkan hutan milik masyarakat perorangan seluas 47,35 ha. Jadi jumlah total hutan yang ada di Desa Kayupuring ini yaitu 61.134,35 ha. Hasil dari hutan ini berupa gula enau sebanyak 0,00 9999 dan kayu bakar sebanyak 0,00 9999.

**Tabel 3. 5 Kondisi Hutan**

No	Kondisi	Baik	Rusak
1	Hutan Produksi	61,09 ha	0,00 ha
2	Hutan Lindung	610,97 ha	0,00 ha

Sumber: Buku Desa Kayupuring tahun 2022

Mekanisme pemasaran hasil hutan yaitu dengan dijual ke pasar, dijual melalui KUD, dijual melalui tengkulak, dijual melalui pengecer, dijual ke lumbung desa/kelurahan. Tidak ada dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan hutan.

c. Bahan Galian

Jenis dan deposit bahan galian di Desa Kayupuring ini ada batu kali dan pasir yang diproduksi secara kecil-kecilan. Pemasaran hasil galian ini dijual melalui KUD, dijual melalui tengkulak, dijual melalui pengecer, dijual ke lumbung desa/kelurahan.

d. Sumber Daya Air

Potensi air dan sumber daya air yang ada di Desa Kayupuring yaitu sungai dan juga mata air. Kualitas mata air ini baik dalam arti tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa. Sungai yang ada di Desa ini sebanyak 15 buah dengan kondisi tidak tercemar, tidak mengalami pendangkalan/pengendapan lumpur tinggi, tidak keruh.

**Tabel 3. 6 Sumber Air Bersih**

Jenis	Jumlah (unit)	Pemanfaat (KK)	Kondisi
Mata Air	25	456	Baik
Sungai	0	5	Baik

Sumber: Buku Desa Kayupuring tahun 2022

e. Potensi Wisata

Potensi wisata yang ada di Desa Kayupuring ini sangat beragam namun untuk kondisi potensi tersebut ada yang pasif dan ada yang aktif.

**Tabel 3. 7 Potensi Wisata**

Lokasi	Keberadaan	Luas	Aktif/Pasif
Gunung (wisata hutan, taman nasional, bumi perkemahan, dll)	Ada	0,00 ha	Pasif
Arung Jeram	Ada	0,00 ha	Aktif
Air Terjun	Ada	0,00 ha	Pasif

Sumber: Buku Desa Kayupuring tahun 2022

f. Potensi kelembagaan

Potensi kelembagaan yang ada di Desa Kayupuring mencakup beberapa aspek, yaitu:

1) Lembaga Pemerintahan

Lembaga pemerintahan di Desa Kayupuring, yang pembentukannya didasarkan pada keputusan Bupati, melibatkan 12 unit kerja perangkat desa/kelurahan. Ini termasuk sekretaris desa/kelurahan, kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, kepala urusan kesejahteraan rakyat, kepala urusan umum, dan kepala urusan keuangan. Jumlah anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) adalah sebanyak 7 orang.

2) Lembaga Kemasyarakatan (LKD/LKK):

- LPMD/LPMK memiliki 1 lembaga dengan 5 orang anggota pengurus.
- PKK memiliki 1 lembaga dengan 25 anggota pengurus, yang mencakup 10 jenis kegiatan di Desa Kayupuring.
- Rukun Warga berjumlah 6 dengan 48 pengurus.
- Rukun Tetangga berjumlah 11 dengan 88 pengurus.
- Karang Taruna berjumlah 1 dengan 36 pengurus.
- Kelompok Tani berjumlah 2 dengan 16 pengurus.
- Badan Usaha Milik Desa berjumlah 1 dengan 11 pengurus, yang aktif dalam 8 jenis kegiatan, termasuk wisata dan pengolahan makanan.
- Organisasi Keagamaan berjumlah 6 dengan 84 pengurus.

3) Lembaga Pendidikan

Terdapat 2 playgroup yang dimiliki oleh desa/kelurahan, dengan 7 tenaga pengajar dan 88 siswa. Selain itu, terdapat 3 Sekolah Dasar (SD) yang dimiliki oleh pemerintahan, dengan tidak ada tenaga pengajar dan siswa.

g. Potensi Sarana dan Prasarana

1) Sarana Prasarana Transportasi

**Tabel 3. 8 Prasarana Transportasi Darat**

Jenis	Baik	Rusak
Panjang jalan aspal	2,80	0,00

Panjang jalan makadam	0,75	0,00
Panjang jalan konblok/semen/beton	0,05	0,00

Sumber: Buku Desa Kayupuring tahun 2022

- 2) Sarana Prasarana Komunikasi dan Informasi meliputi telepon dengan 512 pelanggan GSM, radio/TV dengan 304 TV, dan 288 parabola.
- 3) Sarana Prasarana Air Bersih dan Sanitasi mencakup 21 mata air untuk air bersih, 1 saluran drainase/limbah, 7 MCK umum, dan 100 KK jamban keluarga.
- 4) Sarana Prasarana Pemerintahan termasuk gedung kantor dengan 2 ruang kerja, aliran listrik dan air, serta investasi kantor dengan 15 meja, 70 kursi, 6 almari arsip, 9 komputer, dan 3 kendaraan dinas.
- 5) Sarana Prasarana Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kelurahan, seperti LKMD/LPM dengan 1 kantor sendiri, PKK dengan 1 peralatan kantor/ATK/inventaris, 1 buku administrasi, dan 10 kegiatan jenis, Karang Taruna dengan 1 kepengurusan dan 12 kegiatan, serta RT dan RW masing-masing memiliki 1 buku administrasi, dan Bumdes dengan 1 kepengurusan.
- 6) Sarana Prasarana Tempat Ibadah termasuk 6 masjid, 2 langgar/surau/mushola, dan 1 gereja Kristen Protestan.
- 7) Sarana Prasarana Olahraga melibatkan 1 lapangan voli.
- 8) Sarana Prasarana Kesehatan dengan 6 posyandu dan 1 sarana bisan.
- 9) Sarana Prasarana Pendidikan, yang mencakup gedung bermain anak sebanyak 2 buah dengan kepemilikan sendiri.
- 10) Sarana Prasarana Energi dan Penerangan, termasuk 340 unit listrik PLN, 23 genset pribadi, dan 455 kayu bakar.
- 11) Sarana Prasarana Hiburan dan Wisata, meliputi 3 objek wisata dan 1 restoran

- 12) Sarana Prasarana Kebersihan dengan pengelolaan sampah lingkungan/RT sebanyak 9999.

4. Kondisi Ekonomi

Desa Kayupuring memiliki 456 Kepala Keluarga yang terdistribusi di 6 dusun. Dimana terdapat variasi tingkat kesejahteraan keluarga, termasuk keberadaan individu yang mengalami pengangguran. Perbedaan antara mereka yang mengalami pengangguran dan yang meraih kesejahteraan akan diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. 9 Jumlah Pengangguran**

Jenis	Jumlah
Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	756 orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	43 orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	291 orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	371 orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	0 orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	1 orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	1 orang

Sumber: Buku Desa Kayupuring tahun 2022

**Tabel 3. 10 Kesejahteraan Keluarga**

Jenis	Jumlah
Jumlah keluarga prasejahtera	0 keluarga
Jumlah keluarga sejahtera 1	5 keluarga
Jumlah keluarga sejahtera 2	355 keluarga
Jumlah keluarga sejahtera 3	100 keluarga
Jumlah keluarga sejahtera 3+	0 keluarga
Total jumlah kepala keluarga	460 keluarga

Sumber: Buku Desa Kayupuring tahun 2022

Desa Kayupuring terletak di dataran rendah Kecamatan Petungkriyono dan memiliki iklim yang relatif tidak terlalu dingin, berlokasi di kaki gunung kukusan. Struktur ekonomi di desa ini sebagian besar dipengaruhi oleh

sektor pertanian, industri kecil, dan perkebunan. Pentingnya sektor pertanian di Desa Kayupuring tercermin dalam kontribusinya sebagai sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduk. Pendapatan perkapita dari sektor pertanian untuk setiap rumah tangga pertanian tanaman jagung mencapai Rp. 13. 525, 000, dengan total luas produksi 10.82 Ha. Selain pertanian, Desa Kayupuring juga memiliki potensi pengembangan sumber daya alam, baik alamiah maupun buatan. Beberapa potensi unggul yang dapat mendukung perkembangan desa termasuk industri rumah tangga, industri makanan kecil, peternakan sapi dan kambing, industri kopi dan gula Jawa, produksi madu lebah dan klanceng, jasa tata rias pengantin, objek wisata, sektor pertukangan, serta potensi-potensi lainnya.

**Tabel 3. 11 Pendapatan Perkapita menurut Sektor Pertanian**

Jenis	Jumlah
Jumlah rumah tangga	366 keluarga
Jumlah total anggota rumah tangga	1355 orang
Jumlah rumah tangga buruh tani	100 keluarga
Jumlah anggota rumah tangga buruh	255 orang
Jumlah pendapatan perkapita dari sektor tersebut untuk setiap rumah tangga	Rp. 0,00

Sumber: Buku Desa Kayupuring tahun 2022

Struktur pekerjaan di berbagai sektor dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, terdapat sektor pertanian dengan 259 petani. Kedua, sektor peternakan memiliki 45 pekerja peternakan perorangan. Ketiga, sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga terdiri dari 8 tukang kayu, 5 tukang jahit, dan 1 tukang rias. Keempat, sektor perdagangan melibatkan 4 pengusaha perdagangan hasil bumi. Selain itu, sektor jasa terwakili oleh 1 pemilik usaha jasa hiburan dan pariwisata, 35 pemilik usaha warung, rumah makan, dan restoran, serta 7 Pegawai Negeri Sipil, 1 anggota TNI, 1 anggota POLRI, 1 pembantu rumah tangga, 6 sopir, 69 tenaga wiraswasta lainnya, dan 1 penyedia jasa penyewaan peralatan pesta.

5. Kondisi Pendidikan

**Tabel 3. 12 Tingkat Pendidikan Penduduk**

Jenis	Jumlah
Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan kelompok bermain anak	64 orang
Jumlah anak dan penduduk cacat fisik dan mental	1 orang
Jumlah penduduk sedang SD/ sederajat	145 orang
Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	584 orang
Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	79 orang
Jumlah penduduk sedang SLTP/ sederajat	41 orang
Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	178 orang
Jumlah penduduk sedang SLTA/ sederajat	63 orang
Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat	99 orang
Jumlah penduduk tamat D-3	3 orang
Jumlah penduduk sedang S-1	13 orang
Jumlah penduduk tamat S-1	43 orang

Sumber: Buku Desa Kayupuring tahun 2022

**Tabel 3. 13 Rasio Guru dan Murid**

Jenis	Jumlah
Jumlah guru TK dan kelompok bermain anak	7 orang
Jumlah siswa TK dan kelompok bermain anak	88 orang
Jumlah guru SD dan sederajat	18 orang
Jumlah siswa SD dan sederajat	145 orang
Jumlah guru SLTP dan sederajat	0 orang
Jumlah siswa SLTP dan sederajat	41 orang
Jumlah guru SLTA dan sederajat	0 orang
Jumlah siswa SLTA dan sederajat	63 orang

Sumber: Buku Desa Kayupuring tahun 2022

6. Kondisi Kesehatan Masyarakat

Di desa Kayupuring, kondisi kesehatan masyarakatnya sudah cukup baik. Ada satu tempat persalinan di Puskesmas yang tersedia. Pada tahun 2022, terdapat 8 ibu hamil. Dari jumlah itu, 5 ibu hamil melahirkan dan 1 ibu mengalami masa nifas setelah melahirkan. Terdapat 5 bayi yang lahir, di antaranya 1 bayi lahir mati dan 4 bayi lahir hidup. Proses persalinan di puskesmas ini dipandu langsung oleh bidan. Selain itu, jumlah balita yang memiliki status gizi baik di desa ini mencapai 113 orang. Ini menunjukkan

adanya perhatian terhadap gizi dan kesehatan anak-anak di komunitas tersebut.

## **B. Profil Objek Wisata Black Canyon**

### **1. Sejarah Objek Wisata Black Canyon**

Pada Kabupaten Pekalongan tepatnya di Kecamatan Petungkriyono, terdapat perkembangan destinasi wisata berupa air terjun pada tahun 2014. Keberadaan sumber daya alam yang dimiliki dan dikelola secara mandiri oleh masyarakat melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) telah membangkitkan kesadaran masyarakat di wilayah lain untuk menggali potensi yang ada di daerah mereka. Semuanya dimulai dengan Curug Bajing, diikuti oleh Karangsrity sebagai tempat perkemahan, dan kemudian muncul objek wisata welo asri, hingga pada tahun 2018 objek wisata Black Canyon didirikan.

Pada awalnya, warga sekitar Desa Kayupuring mengenai sungai yang kemudian menjadi objek utama Black Canyon dengan nama Kedung Sipingit. Pengunjung awalnya datang ke Kedung Sipingit dengan meletakkan sepeda motor di pinggir jalan dan berjalan menuju sungai melewati tanah pertanian dan perkebunan milik warga sekitar. Sayangnya, jalur menuju Kedung Sipingit tidak tertata dengan baik, sehingga pengunjung sering merusak lahan pertanian milik warga. Namun, setelah tim eksplorasi Pekalongan, yang merupakan komunitas pecinta alam yang aktif berbagi pengalaman mereka di media sosial Instagram dan mulai mengunjungi Kedung Sipingit, akhirnya jumlah pengunjung meningkat pesat.

Masyarakat sekitar mulai sadar akan potensi ini ketika mereka melihat peningkatan jumlah pengunjung ke Kedung Sipingit. Dari sinilah, beberapa tokoh masyarakat seperti Pak Rojiin, Pak Wahyono, dan Pak Sunardi mulai berbicara tentang pengelolaan potensi tersebut. Pak Rojiin menyatakan niatnya untuk memberikan fasilitas kepada pengunjung, seperti jalur yang layak ke Kedung Sipingit, agar lahan pertanian warga tetap terjaga. Pak Sunardi, salah satu pemilik kebun, mendukung gagasan Pak Rojiin.

Sebelumnya, Pak Rojiin telah terlibat dalam pendirian wisata air Welo Asri di Desa Kayupuring, Kabupaten Pekalongan.

Proses pendirian objek wisata Black Canyon dimulai dari inisiatif Pak Rojiin, Pak Wahyono, dan Pak Sunardi, yang kemudian melibatkan musyawarah dengan melibatkan pihak desa dan para pemuda. Pihak desa sepenuhnya mendukung gagasan masyarakat untuk memanfaatkan potensi alam ini dan melibatkan pemuda serta seluruh komunitas dalam upaya pengembangan, karena pendirian objek wisata ini berpotensi menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat Desa Kayupuring dan sekitarnya. Proses ini melibatkan partisipasi penuh dari masyarakat, terutama pemuda. Selanjutnya dibentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mengatur dan mengklarifikasi tugas dan fungsi objek wisata tersebut, dan terbentuklah Pokdarwis Putera Wiguna yang bertanggung jawab mengelola objek wisata Black Canyon.

Upaya pemberdayaan masyarakat bertumpu pada pengembangan potensi alam melalui pendekatan ekowisata berkelanjutan yang berakar pada sumber daya lokal. Pihak yang terlibat dalam inisiatif pemberdayaan masyarakat ini melibatkan pemerintah Desa Kayupuring serta para pemangku kepentingan seperti Swara Owa dan Yayasan Relung. Di tahap awal pembangunan objek wisata, masyarakat berperan dalam membangun area yang dijadikan sebagai objek wisata dan mengurus segala izin yang diperlukan. Persyaratan yang harus dipenuhi termasuk mengenai asuransi, peraturan yang berlaku baik untuk pengunjung maupun pengelola, serta izin dari Pemerintah Kabupaten Pekalongan.

Peran dari para pemangku kepentingan dan pemerintah adalah memberikan panduan kepada masyarakat tentang bagaimana menjadi pengelola objek wisata. Mereka memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peran yang akan mereka jalani. Konsep awal daya tarik di objek wisata Black Canyon adalah melibatkan kegiatan body rafting dan mengembangkan cafe sesuai dengan panduan dari Yayasan Relung. Seiring

berjalannya waktu, daya tarik tersebut semakin berkembang dengan adanya area perkemahan. Ada kendala dalam bentuk ketidakpercayaan masyarakat terhadap kesuksesan usaha wisata ini sesuai dengan tujuan, sehingga tidak semua masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata ini. hingga saat ini, pengelola objek wisata Black Canyon terdiri dari masyarakat yang memiliki kesadaran akan potensi yang dimiliki melalui pembangunan wisata berkelanjutan yang berbasis pada potensi lokal.

## 2. Kondisi Geografis Objek Wisata Black Canyon

Dari segi administratif, objek wisata Black canyon terletak di wilayah Dukuh Tinalum yang merupakan bagian dari Desa Kayupuring Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan. Sekitar wilayah ini, mayoritas lahan adalah sawah yang dimiliki oleh penduduk setempat dan objek wisata ini dikelilingi oleh hutan yang merupakan milik dari Perhutani. Antara lahan pertanian dan hutan, terdapat sebuah sungai yang menjadi tujuan utama wisata Black Canyon. Berikut adalah batas-batas wilayah objek wisata Black Canyon:

**Tabel 3. 14 Batas Wilayah Objek Wisata Black Canyon**

<b>Batas</b>	<b>Desa</b>
Sebelah utara	Dukuh Sokokembang
Sebelah selatan	Desa Kayupuring
Sebelah barat	Dukung Tinalum
Sebelah timur	Desa Jolotigo

Sumber: Profil Objek Wisata Black Canyon

Objek wisata Black Canyon menawarkan beragam aktivitas air seperti river tubing, river tracking, body rafting, dan air terjun. Selain itu, tersedia area camping, gazebo, dan warung makan yang luas, sehingga pengunjung dapat bersantai sambil menikmati pemandangan persawahan di sekitar Black Canyon. Objek wisata ini juga menyajikan pengalaman wisata kopi. Jalan menuju sungai melewati perkebunan milik warga, sementara di seberang sungai terdapat hutan yang dimiliki oleh Perhutani. Hutan ini adalah habitat alami bagi Owa Jawa dan berbagai jenis primata lainnya, seperti monyet ekor panjang, serta berbagai jenis kupu-kupu.

Pengembangan objek wisata Black Canyon dapat dibagi menjadi empat aspek:

1) Edukasi

Pada aspek edukasi, menghadirkan keindahan alam sungai yang disatukan dengan budaya masyarakat yang sopan, sederhana, dan ramah, sambil tetap melestarikan alam dan budaya lokal melalui pendekatan strategi pengembangan yang edukatif.

2) Rekreasi

Pada aspek ini, menjadikan Black Canyon sebagai tujuan wisata yang aman, nyaman dan ramah bagi pengunjung.

3) Penjualan Oleh-oleh Khas Petungkriyono

Pada aspek ini, mempromosikan produk-produk lokal seperti kopi, madu klenceng, gula aren, dan makanan olahan dari singkong yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Kayupuring. Semua produk ini dijual di objek wisata Black Canyon untuk mendukung penjualan produk lokal.

4) Pengamatan Satwa Owa Jawa,

Pada aspek pengamatan Owa Jawa, menjadikan Black Canyon sebagai destinasi untuk pengamatan Owa Jawa oleh peneliti nasional dan internasional, meskipun rencana ini masih memerlukan pertimbangan dan dana yang cukup besar.

Black Canyon, sebagai destinasi wisata terletak di areal seluas 5,5 hektar, yang dapat dibagi menjadi bagian-bagian berikut:

**Tabel 3. 15 Pembagian Luas Lahan Black Canyon**

Lahan	Luas
Lahan Persawahan	27668 m <sup>2</sup>
Lahan Perkebunan	1990 m <sup>2</sup>
Jalan Sungai	200 m <sup>2</sup>
Lahan Parkir	600 m <sup>2</sup>
Sekretariat dan Locket	7 m <sup>2</sup>
Toilet	5 m <sup>2</sup>
Mushola	10 m <sup>2</sup>

Sumber: Sumber: Profil Objek Wisata Black Canyon

### 3. Visi dan Misi Objek Wisata Black Canyon

Misi dari objek wisata Black Canyon mencakup berbagai aspek, yaitu:

- a) Pengembangan sumber daya alam, manusia, serta fasilitas kepariwisataan, sambil memperhatikan dan menjaga nilai-nilai budaya serta pelestarian alam
- b) Percepatan pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada sektor pariwisata
- c) Diversifikasi produk wisata untuk memberikan variasi yang lebih luas bagi pengunjung
- d) Peningkatan konektivitas antara desa-desa atau wilayah-wilayah yang memiliki potensi wisata
- e) Peningkatan hubungan harmonis antara generasi muda dan masyarakat setempat.

### 4. Sarana Prasarana Objek Wisata Black Canyon

Fasilitas atau sarana prasarana yang ada di objek wisata Black Canyon meliputi hal-hal berikut ini:

- a) Area sekretariat, yang berfungsi sebagai pusat koordinasi pengelolaan tempat wisata. Di sini juga terdapat loket untuk pembelian tiket masuk dan parkir, serta pengunjung dapat meminta informasi tentang objek wisata Black Canyon. Fasilitas ini juga menyediakan penyewaan perlengkapan *camping* dan peralatan bermain.
- b) Mushola, tempat ibadah bagi pengunjung dengan menyediakan mukena, sarung, dan sajadah yang disediakan.
- c) Terdapat 8 toilet yang tersebar di beberapa lokasi, termasuk di dekat mushola, area parkir dan di bawah tangga menuju sungai. Toilet ini mencakup fasilitas mandi, buang air kecil, dan buang air besar.
- d) Papan informasi digunakan untuk mengumumkan jadwal pemesanan area *camping* di objek wisata Black Canyon, sehingga pengunjung harus melakukan reservasi terlebih dahulu jika ingin berkemah.
- e) Warung dan tempat makan tersedia, dan pengunjung dapat memilih tempat duduk dengan pemandangan persawahan di sekitar objek wisata Black Canyon. Selain makanan, warung juga menjual produk-produk lokal.

- f) Jaringan listrik dan stop kontak tersedia di area tempat makan untuk digunakan oleh pengunjung secara gratis.
- g) Pos keamanan terletak di bawah menuju sungai dan di area parkir, dengan pengelola yang memantau pengunjung di sekitar sungai.
- h) Lahan parkir yang luas tersedia untuk sepeda motor, mobil, elf, dan bus kecil.
- i) Terdapat gazebo di sekitar area *camping* dan dekat warung yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk bersantai.
- j) Peralatan *camping* dapat disewakan, meskipun stoknya terbatas. Pengunjung perlu membawa peralatan sendiri dari rumah jika ingin berkemah.
- k) Peralatan wahana air seperti pelampung, helm, dan ban tersedia untuk mendukung keamanan pengunjung yang bermain di sungai.
- l) Terdapat 2 gudang untuk menyimpan stok makanan warung dan barang pengelola.
- m) Tempat pengelolaan limbah terpisah untuk limbah organik dan non organik, dengan limbah non organik seperti plastik yang dibakar oleh pengelola.
- n) Black Canyon Coffee adalah cafe yang menawarkan berbagai macam kopi dan makanan, menggunakan kopi hasil olahan masyarakat sekitar.
- o) Transportasi antar-jemput berupa mobil bak terbuka dapat dipesan dengan reservasi.

## 5. Sumber Dana

Untuk sumber dana, awalnya pembangunan dan pengembangan objek wisata Black Canyon dibiayai oleh pinjaman pemilik lahan sebagai modal awal. Seiring berjalannya waktu, penghasilan utama berasal dari penjualan tiket pengunjung wisatawan, sewa pelampung, dan retribusi. Dana dari tiket wisata didistribusikan sebagai berikut ini: 60% untuk pengelola, 25% untuk pemodal dan pemilik lahan, 20% untuk pengembangan, 4% untuk kelompok,

dan 1% untuk desa. Dana ini digunakan sebagai insentif untuk pengelola dan untuk pengembangan objek wisata Black Canyon.

#### 6. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat di Objek Wisata Black Canyon

Tentang pemberdayaan masyarakat di objek wisata Black Canyon, melibatkan partisipasi aktif masyarakat Desa Kayupuring, terutama masyarakat Dukuh Tinalum dan Dukuh Kayupuring dalam pengelolaan potensi objek wisata. Proses ini melibatkan tahapan-tahapan seperti:

- 1) Penyadaran dan pembentukan perilaku peduli sehingga masyarakat dapat meningkatkan kapasitas diri mereka sendiri.
- 2) Transformasi kemampuan melalui peningkatan wawasan dan pengetahuan dan penguasaan keterampilan agar masyarakat menjadi lebih terbuka dalam pemahaman mereka dan memiliki keterampilan dasar yang memungkinkan mereka berperan aktif dalam pengembangan.

Dengan demikian, melalui serangkaian tahapan ini, pemberdayaan masyarakat di objek wisata Black Canyon bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata yang ada.

#### 7. Struktur Kelompok Sadar Wisata

Black Canyon sebagai objek wisata dikelola dengan melibatkan partisipasi masyarakat melalui pembentukan kelompok sadar wisata yang disebut Pokdarwis Putera Wiguna. Pokdarwis ini memiliki tugas dan fungsi dalam pengelolaan Black Canyon, yang diatur berdasarkan struktur kepengurusan sebagai berikut:

**Tabel 3. 16 Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) “PUTERA WIGUNA”**

No	Jabatan dalam tim	Nama
1.	Pelindung	Kepala Desa Kayupuring
2.	Penasihat	Sunardi
3.	Ketua	Wahyono
4.	Sekretaris	Roji'in
5.	Bendahara	M. Taufik
6.	Seksi keamanan dan ketertiban	1. Siswono 2. Dau'ri

7.	Seksi kebersihan, kesejukan dan keindahan	1. M. Sofian 2. Abdul Azis
8.	Seksi humas	1. Sugianto 2. Slamet Daryono
9.	Seksi usaha	1. Sunarno 2. Nur Alamsyah
10.	Seksi promosi dan pemasaran	1. Sinur Hadi 2. Khoirul Romadhon
11.	Seksi seni dan budaya	1. Arif Widiarto 2. Ikrom

Sumber: pengelola objek wisata Black Canyon

8. Daftar Pengunjung Objek wisata Black Canyon 2019 dan 2022

**Tabel 3. 17 Laporan Data Pengunjung Tahun 2019**

NO	BULAN	JUMLAH PENGUNJUNG
1	JANUARI	515
2	FEBRUARI	388
3	MARET	671
4	APRIL	461
5	MEI	422
6	JUNI	3.466
7	JULI	1.244
8	AGUSTUS	1.476
9	SEPTEMBER	1.508
10	OKTOBER	2.114
11	NOVEMBER	3.650
	JUMLAH	15.915

Sumber: pengelola objek wisata Black Canyon

**Tabel 3. 18 Laporan Data Pengunjung Tahun 2022**

NO	BULAN	JUMLAH PENGUNJUNG
1	JANUARI	3.394
2	FEBRUARI	1.100

3	MARET	2.258
4	APRIL	547
5	MEI	5.642
6	JUNI	2.329
7	JULI	4.012
8	AGUSTUS	2.904
9	SEPTEMBER	2.934
10	OKTOBER	2.488
11	NOVEMBER	1.952
12	DESEMBER	3.001
JUMLAH		32.561

Sumber: pengelola objek wisata Black Canyon

Dari data yang diberikan, terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah pengunjung objek wisata Black Canyon dari tahun 2019 ke tahun 2022. Pada tahun 2019, total pengunjung adalah 15.915, sedangkan pada tahun 2022, jumlahnya meningkat menjadi 32.561. Hal ini menunjukkan bahwa minat pengunjung terhadap objek wisata tersebut meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun.

## **BAB IV**

### **PROSES PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BLACK CANYON**

Proses pengembangan objek wisata Black Canyon yang melibatkan pemanfaatan potensi lokal desa adalah langkah strategis untuk memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan desa dan masyarakat sekitar. Proses pengembangan ini melalui 3 langkah penting yaitu, tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap pengelolaan. Proses pengembangan objek wisata Black Canyon ini menghadapi berbagai faktor penghambat yang perlu diatasi, seperti kendala akses jalan, keterbatasan sumber dana dan tingkat kesadaran pengunjung terhadap kebersihan yang masih rendah. Namun demikian, terdapat pula faktor pendukung yang dapat dimanfaatkan, seperti potensi alam yang luar biasa sebagai modal utama objek wisata, serta sumber daya manusia lokal.

#### **A. Proses Pengembangan Objek Wisata Black Canyon**

Proses pengembangan objek wisata Black Canyon melibatkan serangkaian tahap strategis yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi wisata alam yang dimiliki. Tahap pertama dalam proses ini adalah tahap penyadaran, di mana masyarakat Desa Kayupuring disadarkan dengan adanya potensi alam yang ada di sekitar mereka dapat menjadi ladang penghasilan yang baru. Tahap kedua yaitu tahap perencanaan pengembangan, pada tahap ini dilakukan pembentukan pengelola dan rencana-rencana yang akan diterapkan pada proses pengembangan objek wisata Black Canyon. Dan tahap terakhir yaitu tahap transformasi kemampuan, tahap ini merupakan tahap penting dalam pengembangan karena pada tahap ini masyarakat Desa Kayupuring diberikan edukasi, pelatihan dan sosialisasi yang berkaitan dengan pengembangan objek wisata serta pemeliharannya.

##### **1. Tahap Penyadaran**

Tahap penyadaran merupakan langkah awal dalam proses pemberdayaan masyarakat. Proses ini sangat penting karena menjadi penentu keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Proses penyadaran dimulai dengan penyelarasan tujuan dari ide salah satu masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memanfaatkan potensi yang ada. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi yang

melibatkan masyarakat sekitar dan pihak desa. Proses ini dilakukan dengan tujuan memberikan kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat sekitar. Selain sosialisasi, penyebaran informasi dari mulut ke mulut juga digunakan untuk mengajak partisipasi masyarakat. Ini membuat informasi tersebar luas sehingga masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi tetap mendapatkan informasi tentang rencana pemanfaatan potensi lokal yang ada di Desa Wisata Kayupuring. Situasi tersebut sejalan dengan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan pengelola objek wisata:

"awalnya itu ya mba dari tahun 2016 itu sudah rame masyarakat yang datang karena tau ada kedung dan curug, mereka itu biasa main disitu mba. padahal dulu akses jalan ke kedung itu masih susah. Orang-orang itu juga parkirnya masih di atas sana pinggir jalan. (Wawancara dengan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa potensi yang ada di desa sudah banyak dikenal masyarakat namun memang belum memadai akses dan fasilitas menuju curug dan kedung. Akses jalan menuju kedung dan curug ini melewati perkebunan dan sawah warga yang dimana salah satunya merupakan sawah lahan milik Bapak Sunardi.

Seiring berjalannya waktu, muncul ide dibuat wisata dengan memanfaatkan potensi lokal tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon:

"terus aku akhirnya muncul ide untuk dibuka wisata di bantulah sama pihak dari kecamatan namanya mas purwo, ia yang menyemangati untuk membuka objek wisatanya" (Wawancara dengan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Dari paparan di atas diketahui bahwa Bapak Sunardi sudah memiliki kesadaran akan adanya potensi yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan objek wisata. Ia juga telah mendapat dukungan positif dari pihak kecamatan untuk dibukanya objek wisata tersebut.

Kesadaran terhadap potensi lokal ini juga sudah di ketahui oleh sebuah grup seperti pecinta alam dari Kota Pekalongan. Sebelum resmi dijadikan wisata grup ini sering berkunjung ke kedung mencari jalan untuk melihat curug dengan view

tebing-tebing. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon:

“ya seperti yang disampaikan pak Sunardi, awalnya memang ramai mba anak-anak muda pada turun ke bawah tau ada kedung dan curug yang view tebing gitu pas itu juga ada dari grup pecinta alam dari Kota Pekalongan yang notice ini berpotensi jadi wisata” (Wawancara dengan Sinur Hadi pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Dari kutipan wawancara tersebut mengatakan bahwa sudah banyak orang bahkan dari luar desa kayupuring yang tertarik untuk mengunjungi curug dan kedung itu. Bahkan dari grup pecinta alam kota Pekalongan juga menyadari bahwa curug dan kedung ini memiliki potensi untuk dijadikan objek wisata.

Bapak Sunardi selaku pemilik lahan, memiliki ketertarikan atas kesadaran bahwa curug dan kedung ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata. Kemudian ia menyampaikan hal tersebut kepada Bapak wahyono yang merupakan sesepuh Desa Kayupuring dan sekarang menjadi ketua Pokdarwis Putera Wiguna:

“iya mba pak sunardi meminta bantuan saya ngajakin masyarakat sini buat ngembangin curug sama kedung ini. awalnya dari pak sunardi sedikit ragu mba takut hanya bertahan 1 atau 2 tahun tapi dari antusias masyarakat yang berpartisipasi jadi semangat lagi mba buat jadiin wisata” (Wawancara dengan Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas yang disampaikan bapak wahyono dapat diketahui bahwa Bapak Sunardi meminta bantuan Bapak Wahyono untuk membantu mengajak masyarakat untuk mengembangkan potensi tersebut. Sedikit ada keraguan dari Bapak Sunardi karena takut bertahannya objek wisata hanya 1 atau 2 tahun. Namun, Bapak Wahyono tetap memberikan semangat dan menunjukkan bahwa ia dan masyarakat setempat juga akan berpartisipasi dalam pengembangan tersebut.

Setelah itu Bapak Sunardi dan masyarakat setempat berkomunikasi dengan pihak desa untuk membahas pembukaan objek wisata dan pengelola objek wisata. hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Sunardi:

“saya ndak serta merta buka objek wisata mba, tapi saya coba bikin akses jalan yang aman buat ke bawah mba sama ta bikinin lahan parkir sama ta kasih orang buat jaga 1-3 orang mba. Nah buat biaya parkir sama ke bawah itu dulu belum ta tarikin nominalnya mba cuma

seikhlasnya aja” (Wawancara dengan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023)

#### **Gambar 4. 1 Proses Pembuatan Akses Jalan**



Sumber: Pengelola Objek Wisata Black Canyon

Berdasarkan kutipan wawancara diatas Bapak Sunardi selaku pemilik lahan, menunjukkan bahwa ia tidak segera membuka objek wisata tersebut. Sebaliknya, ia memberikan akses ke curug dan kedung serta fasilitas parkir kepada pengunjung yang sudah tau ada curug dan kedung tersebut. Biaya akses ditetapkan dengan prinsip sumbangan sukarela. Saat itu, hanya 1-3 orang yang bertanggung jawab untuk menjaga keamanan.

Dukungan baik dari pihak Desa Kayupuring terlihat dengan melihat akan adanya dampak positif yang dihasilkan dari pengembangan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Ibu Nurul selaku Bendahara Kelurahan Desa Kayupuring:

“iya mba kalau dari pihak desa itu ya mendukung banget, kalau dikembangkan kan jadi banyak berdampak juga ya sama masyarakat desa sendiri, seperti jadi membuka lapangan pekerjaan contohnya” (Wawancara dengan Ibu Nurul selaku bendahara Kelurahan Desa Kayupuring, 6 November 2023).

Menurut Ibu Nurul selaku bendahara Kelurahan Desa Kayupuring menuturkan bahwa pihak desa sangat mendukung pengembangan objek wisata Black Canyon karena mereka melihat potensi dampak positifnya terhadap masyarakat desa, termasuk pembukaan lapangan pekerjaan. Dukungan dari pihak desa ini menunjukkan kesadaran manfaat ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat.

Selanjutnya, setelah mendapatkan dukungan baik dari pihak desa, proses berikutnya ialah membuat badan hukum dan surat-surat perizinan selaras dengan jawaban dari Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon:

“buat membuka objek wisata kan prosesnya ga mudah ya mba, banyak surat-surat perizinan dan badan hukum lainnya. Nah sambil bikin semua itu pak wahyono bikin seperti perkumpulanlah atau rapat gitu mbak di desa untuk bikin struktur pengelolanya gitu.” (Wawancara dengan Sinur Hadi pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

**Gambar 4. 2 Kegiatan Rapat Pembentukan Pengelola Objek Wisata Black Canyon Tahun 2018**



Sumber: Pengelola Objek Wisata Black Canyon

Wawancara dengan Sinur Hadi juga menunjukkan hasil bahwa membuka objek wisata tidak mudah banyak persyaratan yang harus dibuat. Dalam pemenuhan persyaratan ini juga sembari membentuk pengelola untuk objek wisata yang dilakukan dengan membuat perkumpulan di desa dengan dihadiri warga setempat.

Pokdarwis Putera Wiguna merupakan kelompok sadar wisata yang telah ditetapkan sebagai pengelola objek wisata Black Canyon. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Wahyono:

“setelah rapat pembentukan saya ditunjuk mba sebagai ketua Pokdarwis, saya sendiri awalnya awam mba untuk masalah seperti ini, namun setelah berjalannya waktu sama waktu itu juga ada mahasiswa KKN dari Semarang tak ajak main ke kedung dan banyak mbak ngajarin saya buat cara-cara mengelolanya dan sama mba mereka juga bilang kalo ini berpotensi” (Wawancara dengan Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Bapak Wahyono ditunjuk sebagai ketua dari Pokdarwis Putera Wiguna yang bertanggung jawab untuk mengelola objek wisata Black Canyon. Bapak Wahyono mengaku awam dalam

masalah pengelolaan namun ia banyak mendapat pengetahuan baru melalui orang lain seperti dari mahasiswa KKN.

Anggota Pokdarwis sendiri terdiri dari masyarakat Desa Kayupuring yang memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensi yang ada. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Wahyono:

“untuk anggotanya itu ya dari masyarakat yang sadar aja mba, sabar ini bisa jadi peluang, yang sadar butuh pekerjaan mba, tapi memang waktu awal yang berpartisipasi buat gabung jadi anggota masih belum terlalu banyak ya mba, mungkin masih pada ragu bakal berjalan lama atau engga. Tapi sekarang ini ya mba masih ada 5-7 orang yang menunggu mau masuk jadi anggota mba” (Wawancara dengan Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023).

Terdapat alasan dari para partisipan yang ingin bergabung mengelola objek wisata Black Canyon ini antara lain karena dapat bekerja di daerah sendiri. Jawaban tambahan dari Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon:

“iya mbak sebenarnya banyak mba yang minat buat ikut gabung, karena mungkin juga dari pada kerja jauh dari rumah mending disini aja tapi ada juga yang mikir kalau disini ya penghasilannya ga cukup. Sebelum ada wisata ini kebanyakan dari masyarakat pekerjaannya ada yang konveksi, nyupir dan selebihnya di hutan mba” (Wawancara dengan Sinur Hadi pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Berdasarkan wawancara di atas, Bapak Wahyono dan Sinur Hadi menyatakan bahwa partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata semakin banyak dari waktu awal. Karena terdapat keraguan dari setiap masyarakat terkait upah, lama tidaknya objek wisata ini akan bertahan dan sebagainya.

## 2. Tahap Transformasi Kemampuan

Tahap transformasi kemampuan melibatkan proses memberikan pemahaman mengenai konsep pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan sebagai dasar yang berguna bagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Desa Kayupuring menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan sosialisasi yang kemudian direspons dengan pembentukan Pokdarwis sebagai pengelola objek wisata Black Canyon. Saat menyelenggarakan sosialisasi, para penyelenggara memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai tugas dan fungsi yang akan diemban oleh Pokdarwis. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Wahyono selaku ketua Pokdarwis Putera Wiguna:

“ya yang minat gabung mengelola tu banyak mba, saya juga sudah adakan rapat gitu, mungkin bentuk sosialisasi awale ya gitu mba dari mulut ke mulut” (Wawancara dengan Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023).

Dalam penuturan Bapak Wahyono, menjelaskan bahwa bentuk sosialisasi yang pertama ialah komunikasi para warga dari mulut ke mulut mengenai pengembangan potensi wisata yang ada di Desa Kayupuring dengan mengadakan rapat.

Dengan diadakan rapat mengenai pembentukan pengelola banyak dari masyarakat yang ingin berpartisipasi menjadi pengelola seperti yang disampaikan oleh Bapak wahyono:

“dari antusias masyarakat si banyak ya mba, tapi saya juga harus memilih mba kayak seleksi gitulah. Nah saya ngutamakan pokoknya yang bisa berenang mba, soalnya kan kita wisata air ya mba jadi diutamakan yang mau gabung minimal bisa berenang mba” (Wawancara dengan bapak wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, menjelaskan bahwa antusias dari masyarakat Desa Kayupuring sangat besar, namun karena ini bersangkutan dengan orang lain mengenai keamanan dan tanggung jawab lainnya. Bapak Wahyono mengadakan seleksi kepada masyarakat dengan mengutamakan mereka yang pandai berenang.

Selanjutnya pemilihan pengelola selesai, sebagian dari mereka memang masih awam mengenai bagaimana mengelola objek wisata. Dari pihak desa dan pengelola juga berusaha untuk mencari pengetahuan mengenai hal tersebut dengan mengikuti beberapa seminar dan sosialisasi lain yang berkaitan dengan pelayan publik, kepariwisataan, pelestarian lingkungan dan sebagainya, hal ini sejalan dengan yang sampaikan oleh Sinur Hadi:

“sosialisasi yang pertama itu dari dinas pariwisata mba, dilaksanakan di balai desa sana. Waktu sosialisasi itu dibuka untuk umum mba jadi pengelola dan masyarakat sekitar juga ikut serta dalam sosialisasi tersebut. Disana juga ga cuma bahas mengenai cara mengelola wisata, tapi kayak bagaimana memanfaatkan wisata jadi ladang penghasilan bagi masyarakat sekitar gitu mbak” (Wawancara dengan Sinur Hadi pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

**Gambar 4. 3 Sosialisasi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pekalongan**



Sumber: Pengelola Objek Wisata Black Canyon

Dalam wawancara bersama Sinur Hadi, menjelaskan bahwa sosialisasi pertama diadakan dari pihak desa bersama dinas pariwisata Kabupaten Pekalongan, sosialisasi ini tidak hanya membahas mengenai cara mengelola objek wisata tetapi juga mengajarkan bagaimana memanfaatkan wisata menjadi ladang penghasilan bagi masyarakat sekitar yang tidak masuk menjadi pengelola seperti membuka warung di sekitar lokasi wisata.

Kemudian setelah mendapatkan sosialisasi pertama, Bapak Wahyono mengadakan perkumpulan kembali dengan mengajak anggota Pokdarwis. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bapak Wahyono:

“sudah ada bekal dari situ, ta bikin rapat lagi mba. Nah disitu semua ta suruh berbicara mba saling menyalurkan ide bagaimana nantinya Pokdarwis akan berjalan, bagaimana tugas-tugas mereka, bagaimana dengan sikapnya untuk nantinya melayani pengunjung, sama gimana menjaga lingkungan alam agar tetap asri. Sharing gitulah mba” (Wawancara dengan Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023).

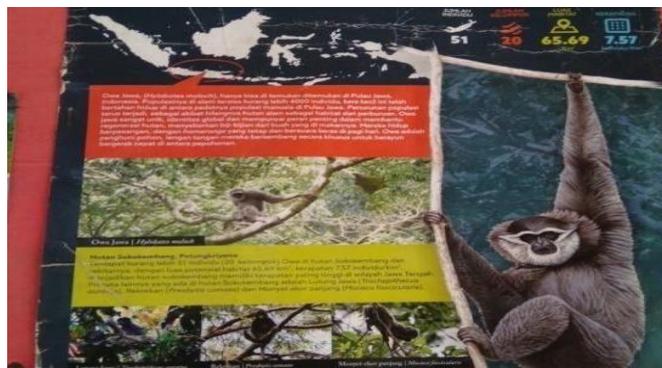
Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Wahyono dapat diketahui bahwa setelah mendapat bekal dari sosialisasi, anggota Pokdarwis melaksanakan rapat guna sharing mengenai bagaimana mengelola objek wisata kedepannya, melayani pengunjung dengan baik dan juga menjaga kelestarian alam agar tetap asri.

Sosialisasi berikutnya dari LSM asal Jogja mengenai pelestarian satwa owa, ini merupakan satwa langka yang berada di hutan sekitar lokasi objek wisata.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan juga pengelola objek wisata Black Canyon:

“dulu juga ada mba sosialisasi pelestarian alam, itu dari mahasiswa UGM meneliti satwa owa mba, *alhamdulillah* nyambung mba sama masyarakat sini juga setelah ada sosialisasi dari mereka sudah jarang mba yang berburu ke hutan atau bahasa sini biasanya nyebute mbabrahi hutan pengelola juga diberi edukasi gimana biar wisata tetap berjalan dan kelestarian asli hutan tetap terjaga mba” (Wawancara dengan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

**Gambar 4. 4 Sosialisasi Pelestarian Alam dan Satwa owa**



Sumber: Pengelola Objek Wisata Black Canyon

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Sunardi, dijelaskan bahwa sosialisasi yang ada tidak hanya ditujukan kepada pengelola objek wisata namun, juga untuk masyarakat setempat agar tetap menjaga kelestarian alam.

Kemudian sosialisasi mengenai promosi, forum Pokdarwis Kabupaten Pekalongan diikuti dengan baik. Situasi ini sesuai dengan yang disampaikan Sinur Hadi:

“masih banyak lagi mba sosialisasi yang diikuti baik pengelola atau terbuka untuk masyarakat Desa Kayupuring ini, waktu itu juga ada kegiatan pembimbingan mengenai promosi mba tapi itu yang ikut hanya perwakilan saja mba 2-3 orang mba bergantian gitu misal seminar ini saya sama mas khoiril besok ada seminar lagi gantian siapa gitu mba, nanti ilmunya yang didapat kita share waktu ada evaluasi tiap minggu dari pengelola mba” (Wawancara dengan Sinur Hadi pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

#### Gambar 4. 5 Kegiatan Pembimbingan Promosi



Sumber: Pengelola Objek Wisata Black Canyon

Dalam konteks pengembangan objek wisata Black Canyon, Kelompok Sadar Wisata memberikan wawasan penting. Seperti pengalaman dari Bapak Wahyono Selaku Ketua Pokdarwis Putera Wiguna:

“dulu waktu awal-awal itu kita dipilih buat mewakili expo promosi Ekowisata Kecamatan Petungkriyono mba tahun 2018, disana juga pulang dapat banyak ilmu mba *alhamdulillah*. Nah juga saya inget pernah ikut forum kegiatan Pokdarwis Kabupaten Pekalongan, ramai itu mba Pokdarwis 1 Kabupaten pada dateng jadi bisa Sharing-Sharing ilmu juga mba saya disana” (Wawancara dengan Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023).

#### Gambar 4. 6 Kegiatan Forum Pokdarwis Kabupaten Pekalongan



Sumber: Pengelola Objek Wisata Black Canyon

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan diluar desa pun diikuti oleh para pengelola, walaupun ada yang hanya diwakilkan oleh 2-3 dari pengelola. Pembagian peserta yang mengikuti sosialisasi tetap dibagi rata agar semua bisa mendapat pengetahuan dan bisa berbagi ilmu yang didapatkan.

### 3. Tahap Pengelolaan

Dalam tahap pengelolaan ada beberapa langkah yang harus diperhatikan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah pertama, adalah perencanaan, di mana tujuan, strategi, dan langkah-langkah spesifik. Langkah kedua, pengorganisasian yang melibatkan penentuan struktur organisasi, alokasi sumber daya dan penugasan tugas kepada individu atau tim. Langkah ketiga yaitu pengarahan yang memfokuskan pada motivasi, komunikasi, dan kepemimpinan yang efektif untuk memastikan semua anggota bergerak searah menuju tujuan bersama. Terakhir, ada pengendalian yang dilakukan untuk memonitor kemajuan, mengevaluasi kinerja, dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan agar proses berjalan sesuai rencana dan target dapat tercapai dengan efisien dan efektif.

#### a) Perencanaan

Perencanaan yang diterapkan oleh objek wisata Black Canyon melibatkan beberapa langkah, seperti mendirikan Pokdarwis sebagai pengelola, menetapkan tujuan, merancang program, menyusun prosedur dan merumuskan kebijakan. Proses pemberdayaan masyarakat telah menciptakan kesadaran di kalangan masyarakat untuk aktif terlibat dalam pembentukan Pokdarwis. Tujuan perencanaan di objek wisata Black Canyon didasarkan pada prinsip-prinsip konservasi potensi alam. Hal ini selaras dengan pernyataan Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon:

“tujuan awalnya si untuk mengembangkan potensi yang ada ya mba kedung sama curug, selain itu juga tujuannya memanfaatkan sumber daya manusianya juga biar memiliki kesadaran dari pemanfaatan pengembangan potensi ini jadi berdampak pada terbukanya lapangan pekerjaan mba. terus kalo buat programnya itu kan berarti pengelola mengelola kedung, curug ya sama lingkungan juga mbak nah awale programnya cuma body rafting dan camping area terus berkembang jadi ada coffe shop dan warung. Kalo buat kedepannya sih rencana bakal ada homestay mba di Black Canyon sini tapi masih dipertimbangkan” (Wawancara dengan Sinur Hadi pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Pernyataan dari Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon, menyoroti tujuan awal pengembangan objek wisata Black Canyon

yang meliputi pengembangan potensi alam seperti kedung dan curug, serta memanfaatkan sumber daya manusia lokal untuk membuka lapangan pekerjaan. Program-program awal yang dijalankan seperti body rafting dan camping area, dengan berjalannya waktu berdiri coffee shop dan warung di lokasi wisata. Terdapat rencana kedepan untuk mempertimbangkan pembangunan homestay menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kenyamanan dan fasilitas bagi pengunjung.

Perencanaan yang dilakukan pengelola mencakup pengenalan kebutuhan pengunjung serta potensi yang ada. sebagai pengelola objek wisata Black Canyon, telah berencana untuk mengembangkan objek wisata dengan merumuskan rencana jangka panjang dan pendek. Situasi ini sesuai dengan ungkapan oleh Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon:

“rencana jangka pendek itu intinya merawat yang sudah ada. untuk pengembangan kami terus berinovasi mba, soalnya kan sebagai pengelola wisata itu harus tetap kreatif. Terus rencana jangka panjang kami itu di pemenuhan fasilitas mba seperti penyediaan ruang meeting, terus sekarang juga sudah kami buat paket-paket wisata untuk berbagai kalangan mba” (Wawancara dengan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Dalam wawancara dengan Bapak Sunardi, menjelaskan bahwa terdapat pemisahan antara rencana jangka pendek dan panjang dalam pengembangan objek wisata Black Canyon. Rencana jangka pendek mereka berfokus pada pemeliharaan dan perawatan aset yang sudah ada, sementara untuk pengembangan, mereka terus berinovasi dengan kreativitas sebagai prinsip utama dalam pengelolaan wisata. Rencana jangka panjang mereka lebih menitikberatkan pada pemenuhan fasilitas dengan penyediaan ruang meeting dan pembuatan paket wisata untuk berbagai kalangan pengunjung serta meningkatkan pengalaman wisata di Black Canyon melalui strategi pengembangan yang beragam.

Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon juga menuturkan mengenai rencana pengembangan objek wisata ini untuk kedepannya:

“mungkin kalo rencana kedepannya kita juga ada seperti akan ada loker yang bertujuan untuk mempermudah pengunjung untuk menyimpan barang saat berenang, sama kita juga mau bikin wisata khusus pengamatan namanya primata watch, di hutan sana kan habitat asli Owa Jawa yang merupakan hewan endemik Petungkriyono mba. pengennya ya mba kita bikin primata watch ini supaya menjadi wisata khususnya Black Canyon gitu. Sebenarnya ini sudah mau terealisasikan mba lewat Paket Desa Wisata itu, tapi masih perlu pertimbangan lainnya jadi yang pengamatan itu kita masukin pengamatan Burung Blue Banded dulu.” (Wawancara dengan Sinur Hadi pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Menurut Sinur Hadi, menjelaskan bahwa rencana kedepannya termasuk pengembangan layanan seperti loker untuk menyimpan barang bawaan bagi pengunjung yang berenang serta pembuatan wisata khusus pengamatan primata bernama primata watch di habitat asli Owa Jawa di Petungkriyono. Pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wisata khas Black Canyon, meskipun rencana untuk primata watch masih perlu pertimbangan lebih lanjut, dengan memulai pengamatan Burung Blue Banded terlebih dahulu melalui Paket Desa Wisata.

#### b) Pengorganisasian

Mengimplementasikan tujuan yang telah ditetapkan memerlukan organisasi yang efisien untuk mengatur serta mengarahkan sumber daya dengan tepat sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Partisipasi masyarakat Desa Kayupuring memberikan peran yang signifikan bagi berjalannya objek wisata. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan arah pengembangan adalah bagian penting dari peran masyarakat dalam pengembangan. Hal ini tercermin dalam pernyataan yang disampaikan oleh Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon:

“ya mba kita itu pengelolaannya pakai sistem Pokdarwis, setiap pertemuan itu seminggu sekali dibahas mengenai inovasi baru atau berdiskusi untuk membahas pengembangan kemudian disepakati keputusan bersama. Nah pada saat memberikan ide/gagasan pengembangan kita menampung dulu setiap pendapat dari tiap anggota mba nanti kita analisis dengan memilih mana yang diprioritaskan dan menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi demi kenyamanan pengunjung” (Wawancara dengan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sunardi terungkap bahwa pengelolaan objek wisata Black Canyon menggunakan sistem Pokdarwis). Setiap pertemuan dilakukan seminggu sekali untuk membahas inovasi baru dan pengembangan, di mana setiap anggota dapat memberikan ide dan gagasan yang kemudian dianalisis untuk menentukan prioritas dan kebutuhan yang harus dipenuhi demi kenyamanan pengunjung.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Putera Wiguna dibentuk atas dasar kesadaran dan kemandirian masyarakat yang ingin ikut serta dalam pengelolaan objek wisata Black Canyon. Untuk mengkoordinasikan upaya ini, mereka membentuk struktur organisasi dengan beberapa bagian yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang akan dijalankan. Anggota Pokdarwis bekerja sama, berkoordinasi, dan bersinergi dalam menjalankan tugas masing-masing. Pernyataan ini sesuai dengan Sinur Hadi:

“sejauh ini ya tugas yang dijalankan sesuai dengan yang telah dibagi ya mba. disini juga pengelola itu bukan mengelola tok mba, tapi disini juga ada penanggung jawab di lapangan. Nanti si PJ ini gak cuam mikirin gimana mengelola untuk kedepannya tapi ada peran untuk menjalankan tugas di lapangan. Seperti jaga parkir atau jaga di bawah (sungai). Ya kami jalani ini dengan kompak mba, bersinergi dan berkomitmen juga untuk memajukan Black Canyon ini” (Wawancara dengan Sinur Hadi pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Menurut pernyataan Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata, menjelaskan bahwa pelaksanaan tugas sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan. Pengelola tidak hanya bertanggung jawab untuk mengatur administrasi, tetapi juga terdapat penanggung jawab di lapangan yang bertugas menjalankan tugas-tugas operasional seperti, petugas parkir, pemantau area sungai. Sinur Hadi juga menekankan pentingnya kerjasama yang kompak, sinergis dan berkomitmen dalam menjalankan tugas untuk memajukan objek wisata Black Canyon.

#### c) Pengarahan

Dalam pengelolaan program di objek wisata Black Canyon, arahan langsung diberikan oleh Ketua Pokdarwis kepada anggota untuk memastikan program sesuai tujuan. Nilai-nilai pengetahuan alam, sosial, dan budaya Desa Kayupuring, Kecamatan Petungkriyono diatur dalam SOP

yang berlaku bagi pengelola dan pengunjung. SOP tersebut disampaikan kepada pengunjung melalui spanduk di beberapa titik di kawasan Black Canyon yang berisikan aspek keamanan, kebersihan, keselamatan, kesehatan dan kenyamanan bagi semua pihak yang terlibat. Situasi ini selaras dengan pernyataan Bapak Wahyono selaku Ketua Pokdarwis Putera Wiguna:

“iya mbak pasti ada peraturannya, peraturan ini merupakan keputusan hasil musyawarah masyarakat dan pihak desa. Peraturan disini mencakup pelampung yang digunakan sudah sesuai dengan SNI. Secara keamanan dan keselamatan kami sudah bekerjasama dengan asuransi Jasa Raharja Putra, suatu saat kalau terjadi sesuatu pada pengunjung bisa diurus dengan syarat tiket masuknya masih ada, di wilayah sungai juga kita ada *guide* yang berjaga dan siap memberi bantuan mba. Untuk koordinasi kita biasa pake HT, apabila cuaca mendung dan tiba-tiba turun hujan juga ada himbauan untuk pengunjung agar naik ke atas. Terkait badan hukum pendirian objek wisata ini juga ada. Kesehatan dan kenyamanan ya itu kita selalu menjaga kawasan objek wisata agar tetap bersih” (Wawancara dengan Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023).

Wawancara dengan Bapak Wahyono, menjelaskan bahwa peraturan di objek wisata Black Canyon ini merupakan hasil musyawarah masyarakat dan pemerintah desa. Peraturan tersebut mencakup penggunaan pelampung yang sesuai dengan standar SNI, kerjasama dengan asuransi Jasa Raharja Putra untuk keamanan dan keselamatan pengunjung dengan syarat tiket masuk yang masih berlaku, serta ketersediaan *guide* di wilayah sungai untuk memberikan bantuan. Koordinasi dilakukan melalui HT, dan ada himbauan untuk pengunjung agar naik ke atas jika cuaca mendung atau turun hujan. Objek wisata ini juga memiliki badan hukum pendiriannya, serta menjaga kebersihan untuk kesehatan dan kenyamanan pengunjung.

Pengarahan dalam upaya pengembangan di objek wisata Black Canyon ini mengikuti peraturan yang menguraikan indikator edukasi, yang harus diikuti oleh pengelola dan pengunjung. Jika pengunjung ingin mengetahui lebih lanjut, mereka dapat bertanya kepada pengelola. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shidiq selaku pengunjung objek wisata Black Canyon:

“pengelolanya sangat ramah, yang jaga di sungai juga cepat tanggap kalau dimintai pertolongan. Untuk pelayanannya dari dulu saya pernah

kesini tahun 2021 lebih banyak peningkatan ya mba dulu saya rasa kurang adanya inisiatif dari pengelola untuk memberikan informasi mengenai objek wisata ini” (wawancara dengan Shidiq selaku pengunjung objek wisata Black Canyon, 6 Desember 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Shidiq selaku pengunjung objek wisata Black Canyon, menjelaskan bahwa pengelola sangat ramah dan responsif terhadap permintaan bantuan terutama di area sungai. Ia juga merasa bahwa pelayanan tersebut mengalami peningkatan sejak kunjungannya pada tahun 2021, yang pada tahun itu masih ada kurangnya inisiatif dari pengelola dalam memberikan informasi tentang objek wisata kepada pengunjung.

#### d) Pengendalian

Pengendalian dilakukan di objek wisata Black Canyon untuk meminimalkan dampak negatif pengembangan, dengan menetapkan batasan wilayah yang boleh dimanfaatkan untuk kegiatan wisata dan memberikan informasi tentang etika berkegiatan kepada pengunjung oleh pengelola.

Selaras dengan pernyataan Bapak Wahyono:

“tentunya ada mba di beberapa titik ada tata tertib dan arahan seperti himbauan kegiatan untuk pengunjung. Dicitak di spanduk besar supaya terlihat oleh pengunjung, terkadang kita juga memberi informasi dan pemahaman secara lisan mba. (Wawancara dengan Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wahyono, dijelaskan bahwa di beberapa titik objek wisata tersebut terdapat tata tertib dan arahan bagi pengunjung. Himbauan kegiatan untuk pengunjung dicetak dalam spanduk besar agar terlihat dengan jelas. Selain itu, pengelola juga memberikan informasi dan pemahaman secara lisan kepada pengunjung. Hal ini menunjukkan upaya untuk memastikan pengalaman wisata yang aman dan menyenangkan bagi pengunjung serta untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan ketertiban di area wisata.

Selanjutnya untuk pengendalian kepada pengelola biasanya dilakukan evaluasi. Sejalan dengan pernyataan Sinur Hadi:

“iya mba evaluasi dilakukan per minggu seperti perkumpulan gitu, terus bahas agenda lain setiap satu tahun sekali habis lebaran disitu yang dilakukan selain evaluasinya pembahasan khusus persiapan tentang

pengembangan dan bersih-bersih lingkungan objek wisata karena persiapan syawalan biasanya ramai pengunjung mba. terus kalau dari Dinas Pariwisata itu biasanya membuat form yang harus diisi oleh pengelola objek wisata dalam periode tertentu harus memberikan laporan kepada pemerintah, nanti dari pemerintah ada petugas yang akan melakukan tinjauan lapangan untuk mengetahui sejauh mana laporan yang disampaikan dengan kondisi sebenarnya di lapangan mba” (Wawancara dengan Sinur Hadi pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Hasil wawancara dengan Sinur Hadi menunjukkan terdapat proses evaluasi yang dilakukan setiap minggu oleh pengelola objek wisata, yang menggambarkan keteraturan dan keseriusan dalam memantau kinerja serta keadaan objek wisata secara berkala. Selain itu, ada pembahasan tahunan setelah periode lebaran yang melibatkan persiapan pengembangan dan kegiatan bersih-bersih lingkungan, mengindikasikan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kenyamanan bagi pengunjung, terutama mengingat lonjakan jumlah pengunjung saat perayaan syawalan. Selanjutnya, kolaborasi dengan Dinas Pariwisata tercermin dalam pembuatan formulir yang harus diisi oleh pengelola objek wisata dalam periode tertentu, menunjukkan adanya regulasi dan pengawasan yang diberlakukan oleh pemerintah untuk memastikan kepatuhan terhadap standar dan kualitas layanan wisata yang disediakan.

Secara keseluruhan terlihat jelas bahwa terdapat proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kayupuring yang dimulai dari tahap penyadaran dan transformasi kemampuan dalam upaya mengembangkan potensi wisata setempat, khususnya objek wisata Black Canyon. Tahap penyadaran dimulai dengan kesadaran akan potensi alam yang ada di desa, seperti kedung dan curug, yang telah dikenal oleh masyarakat sejak beberapa tahun sebelumnya. Kesadaran ini menjadi landasan untuk munculnya ide-ide pengembangan, didorong oleh partisipasi aktif masyarakat dan dukungan dari pihak desa serta lembaga terkait. Proses penyadaran ini diikuti dengan upaya transformasi kemampuan, di mana masyarakat dan pengelola objek wisata secara bertahap meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran akan tanggung jawab lingkungan serta kebutuhan pasar. Melalui perencanaan yang matang dan pengorganisasian yang efisien, Pokdarwis Putera

Wiguna telah terbentuk sebagai wadah untuk mengelola dan mengembangkan objek wisata tersebut. Dalam tahap pengelolaan, objek wisata Black Canyon mengambil langkah-langkah konkret untuk mewujudkan tujuan pengembangan yang telah dirumuskan. Perencanaan yang matang mencakup penentuan tujuan jangka pendek dan panjang, serta merumuskan program-program pengembangan yang berkesinambungan. Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan Pokdarwis, di mana partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan inovasi baru menjadi landasan dalam pengelolaan yang efektif. Selain itu, proses ini juga melibatkan upaya pengembangan kemampuan melalui sosialisasi, seminar, dan pembimbingan dalam bidang kepariwisataan dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, tahap pengelolaan yang komprehensif ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik dan kualitas layanan wisata di Black Canyon, sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dalam bentuk peningkatan lapangan kerja dan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini selaras dengan konsep pemberdayaan Jim Ife (1997) yaitu memberikan kesempatan, mengoptimalkan sumber daya, memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kondisi masyarakat sebagai lingkungan pokok dalam kehidupan manusia, memenuhi kebutuhan manusia, dan memperbaiki struktur-struktur terkait kesejahteraan, ekonomi global, dan lainnya yang mungkin kurang memperhatikan aspek kemanusiaan dan sulit diakses (Ife & Tesoriero, 2008).

Merujuk pada konsep Jim Ife (1997), dalam proses pengembangan ini merupakan proses pemberdayaan yang sesuai dengan asumsi teori pemberdayaan Jim Ife, yaitu *enabling*, merupakan menciptakan kondisi mendukung agar potensi masyarakat dapat berkembang. Maksudnya, semua individu atau masyarakat memiliki potensi yang ada dalam diri mereka. Oleh karena itu, ketika melaksanakan upaya pemberdayaan, diperlukan usaha untuk mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengaktifkan potensi-potensi yang sudah ada dalam diri mereka. Hal ini tercermin pada tahap penyadaran, di mana pada hasil wawancara dijelaskan kesadaran masyarakat terhadap potensi lokal dengan dorongan dapat memberikan lapangan pekerjaan dan meningkatkan

pendapatan, serta dampak positif lainnya. Kemudian pada tahap pengelolaan juga selaras dengan asumsi *enabling*, dibuktikan melalui pada langkah perencanaan, pengelola objek wisata Black Canyon telah membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk terlibat aktif dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata.

Asumsi *empowering*, ialah meningkatkan dan memperkuat kemampuan serta potensi Masyarakat melalui pelatihan, pendidikan. Ini selaras dengan hasil wawancara pada tahap transformasi kemampuan, bahwa masyarakat Desa Kayupuring juga para pengelola objek wisata Black Canyon menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh pihak desa, dinas pariwisata, dan LSM. Pada tahap pengelolaan tercermin asumsi *empowering* yaitu pada langkah perorganisasian yang efektif, terutama dengan melibatkan Pokdarwis dan struktur organisasi yang dibentuk, masyarakat setempat diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam pengelolaan objek wisata. Mereka tidak hanya diberi tanggung jawab, tetapi juga kekuasaan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan dan pengelolaan objek wisata.

Yang terakhir ada asumsi *protection*, adalah melindungi masyarakat dan lingkungan. Hal ini disebutkan pada tahap transformasi kemampuan, bahwa sosialisasi pelestarian lingkungan dan juga satwa owa yang ada di Desa Kayupuring. Karena dalam konteks pemberdayaan menunjukkan bahwa dalam situasi persaingan dan eksploitasi, pihak yang memiliki kekuatan lebih cenderung merugikan pihak yang lebih lemah. Pada tahap pengelolaan juga selaras dengan asumsi *protection* yaitu pada langkah pengendalian, pengendalian dalam pengelolaan objek wisata Black Canyon menunjukkan upaya untuk melindungi lingkungan dan pengunjung dari dampak negatif pengembangan wisata. Ini terlihat dalam penetapan batasan wilayah untuk kegiatan wisata, penerapan aturan keamanan dan keselamatan, serta upaya menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan. Adanya evaluasi rutin yang dilakukan oleh pengelola, serta keterlibatan Dinas Pariwisata dalam pengawasan dan pengendalian, menunjukkan komitmen untuk memastikan kepatuhan terhadap standar dan regulasi yang berlaku, serta untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi masalah yang mungkin timbul.

Proses pengembangan ini juga berkaitan dengan konsep strategi pemberdayaan Jim Ife (2016), pertama yaitu pemberdayaan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran melalui proses pembelajaran yang mencakup berbagai aspek yang luas, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada masyarakat yang kurang beruntung serta meningkatkan potensi mereka. Ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada tahap transformasi kemampuan, bahwa masyarakat Desa Kayupuring beserta pengelola objek wisata Black Canyon telah mendapatkan proses pemberdayaan berupa sosialisasi dari pihak-pihak terkait. Pada tahap pengelolaan juga terdapat hasil wawancara yang selaras dengan strategi pemberdayaan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran, situasi ini tercermin pada Terdapat SOP yang mengatur aspek keamanan, kebersihan, keselamatan, kesehatan, dan kenyamanan bagi pengelola dan pengunjung dan adanya evaluasi serta pembahasan berkala untuk memantau kinerja, kondisi lingkungan, dan kepatuhan terhadap peraturan, menunjukkan keseriusan dalam meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisata.

Konsep strategi pemberdayaan selanjutnya yaitu melalui perencanaan dan kebijakan, yang mengubah atau membangun struktur dan institusi dengan tujuan memberikan akses yang adil terhadap sumber daya, layanan, dan peluang berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada tahap penyadaran mengenai perencanaan pengembangan objek wisata dengan memanfaatkan potensi lokal Desa Kayupuring yang dibantu oleh pihak desa dan partisipasi dari masyarakat setempat. lalu pada tahap pengelolaan yang tercermin pada langkah pertama dalam tahap pengelolaan yaitu perencanaan, yang melibatkan penentuan tujuan, strategi, dan langkah-langkah spesifik, pengelola objek wisata Black Canyon telah menerapkan perencanaan dengan mendirikan Pokdarwis sebagai pengelola, menetapkan tujuan pengembangan, merancang program, menyusun prosedur, dan merumuskan kebijakan. Rencana pengembangan objek wisata Black Canyon mencakup pengenalan kebutuhan pengunjung dan potensi yang ada, serta merumuskan rencana jangka pendek dan panjang untuk pemeliharaan, perawatan, dan pengembangan fasilitas. Adanya rencana jangka

panjang untuk meningkatkan fasilitas, layanan, dan pengalaman wisata sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengunjung.

Pemberdayaan melalui tindakan sosial dan politik, yang melibatkan aktivitas politik dan usaha dari gerakan sosial dengan tujuan memperkuat kekuasaan yang efektif. Situasi ini selaras dengan hasil wawancara pada tahap transformasi kemampuan, dibuktikan pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan dengan mengikuti kegiatan sosialisasi. Strategi ini juga sejalan pada hasil wawancara pada tahap pengelolaan, tercermin pada pengorganisasian dilakukan melalui Pokdarwis sebagai struktur organisasi yang melibatkan partisipasi masyarakat Desa Kayupuring dalam pengelolaan objek wisata Black Canyon, pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah dan pembagian peran yang dilakukan secara adil dan transparan. Juga adanya partisipasi aktif dari masyarakat dalam pembahasan pengembangan, inovasi baru, dan keputusan terkait pengelolaan objek wisata.

## **B. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Objek Wisata Black Canyon**

### **1. Faktor Pendorong Proses Pengembangan Objek Wisata Black Canyon**

Terdapat beberapa faktor pendorong yang perlu diperhatikan dalam pengembangan objek wisata Black Canyon:

#### **a. Potensi Alam sebagai Modal**

Pengembangan objek wisata disuatu wilayah tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan salah satu aspek yang signifikan adalah pemanfaatan potensi alam dan daya tarik yang dapat dikembangkan. Keberadaan beragam potensi alam di Kecamatan Petungkriyono menjadikan wilayah ini menjadi wisata yang tak terlewatkan bagi para pengunjung. Potensi alam yang dimiliki oleh Ekowisata Petungkriyono meliputi keindahan perbukitan, keaslian hutan hujan tropis, keberadaan air terjun, dan sungai yang jernih dengan aliran yang deras. Kelestarian alam yang terjaga membuat wilayah ini menjadi tempat tinggal bagi beberapa jenis satwa dilindungi, seperti Owa Jawa,

Elang Jawa, dan Macan Tutul (Irfan, M. N., Santosa, E., & Manar, D. G. 2016).

Black Canyon, sebagai objek wisata yang merupakan salah satu bentuk pemanfaatan potensi alam yang mengandalkan aliran sungai dan air terjun (curug). Pengelolaan objek wisata Black Canyon sendiri dilakukan oleh masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Bapak Wahyono selaku ketua Pokdarwis Putera Wiguna:

“iya mbak jadi icon Black Canyon ini ada di curug sama kerudungnya itu, sesuai sama namanya Black Canyon artinya tebing hitam nah kedung dibawah itu kan seperti dihipit 2 tebing hitam mba. Selain itu, ya pemandangan disini sangat adem mba karna ya masih dikelilingi hutan dan persawahan bikin suasana sejuk gitu” (Wawancara dengan Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023).

**Gambar 4. 7 Sungai (kedung) yang dinikmati pengunjung**



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Wahyono, mengatakan bahwa icon objek wisata Black Canyon ini adalah kedung (sungai) dan juga air terjun (curug) yang sesuai dengan namanya yaitu Black Canyon tebing hitam nah kedung dibawah itu kan seperti dihipit 2 tebing hitam. Black Canyon juga menyajikan pemandangan berupa hutan dan persawahan yang hijau sehingga memberikan suasana sejuk dan asri.

Ekowisata Petungkriyono memang terkenal dengan wisata alam, lebih dari 3 objek wisata yang ada di Kecamatan Petungkriyono yang menawarkan keindahan alamnya sebagai objek wisata. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Bapak Sunardi:

“wisata-wisata yang ada di petungkriyono ini kebanyakan ya memanfaatkan dari alam untuk dijadikan objek wisata mba, yang pertama viral itukan Curug Bajing mba, terus Karangsruti itu biasa dijadiin camp mba nah terus yang kemaren juga viral itu Telaga Mangunan mba. Jadi ya potensi buat berkembangnya itu lebih besar mba apalagi lokasi yang tadi tak sebutin itukan lebih jauh mba daripada Black Canyon ini” (Wawancara dengan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Berdasarkan wawancara diatas, Bapak Sunardi menjelaskan bahwa Ekowisata Petungkriyono ini banyak memanfaatkan kekayaan alam mereka untuk dikembangkan menjadi objek wisata yang dapat memberikan dampak positif bagi warganya. Hal ini terbukti karena sudah ada lebih dari 3 objek wisata di Kecamatan Petungkriyono yang memanfaatkan kekayaannya untuk dijadikan objek wisata.

Faktor pendorong dalam bentuk potensi alam sebagai modal pengembangan objek wisata Black Canyon ini sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) yaitu memberikan kesempatan, mengoptimalkan sumber daya, memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat. Pemberdayaan ini memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat yang lemah (Ife & Tesoriero, 2008).

Merujuk pada konsep pemberdayaan Jim Ife (1997), pemanfaatan potensi alam sebagai modal pengembangan objek wisata ini selaras dengan asumsi *enabling* yang merupakan menciptakan kondisi mendukung agar potensi masyarakat dapat berkembang. Maksudnya, semua individu atau masyarakat memiliki potensi yang ada dalam diri mereka. Oleh karena itu, ketika melaksanakan upaya pemberdayaan, diperlukan usaha untuk mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengaktifkan potensi-potensi yang sudah ada dalam diri mereka. Dalam konteks ini, asumsi *enabling* terbukti melalui kesadaran dalam diri masyarakat untuk mengembangkan potensi alam yang ada disekitar mereka guna memperbaiki keadaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Disini juga objek wisata Black Canyon memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk menghargai dan menikmati keindahan alam di lingkungan sekitar.

b. Potensi dari Sumber Daya Manusia

Potensi wisata di suatu daerah umumnya mencakup berbagai daya tarik. Daya tarik yang dimiliki oleh objek wisata memberikan pengaruh besar terhadap keputusan para wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tersebut. Kreativitas dan inovasi yang diperlihatkan oleh para pengelola juga memiliki dampak yang signifikan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sinur Hadi:

*“alhamdulillah ya mbak kalo kinerja para pengelola Black Canyon ini si mantaplah. Karnakan masuk jadi pengelola awalnya juga atas kesadaran mereka sendiri-sendiri ya mba jadi pas terjun lapangan juga aman-aman aja. Kita juga disini belajar bareng mba kerjasama tim harus solid, ada yang dapat ilmu baru kita adain seperti evaluasi tiap minggu buat sharing-sharing gitu mba”* (Wawancara dengan Sinur Hadi pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Jawaban tambahan oleh Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black canyon:

*“dukungan dari desa juga baik mba buat pengembangan potensi ini dan yang ndak kalah ya partisipasi masyarakatnya mba, bahkan sampai saat ini juga masih ada mba sekitar 5-7 orang yang lagi antri buat gabung di Black Canyon. Anak muda sini jadi makin tertarik gabung mba soalnya daripada merantau jauh wong disini juga ada potensi kan sayang mba kalo di diamkan tok”* (Wawancara dengan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sinur Hadi dan Bapak Sunardi, dijelaskan bahwa antusias dan partisipasi dari sumber daya manusia Desa Kayupuring sangatlah baik. Hal ini terbukti dari dukungan pihak Desa Kayupuring untuk dikembangkan potensi yang ada. Masyarakat yang bergabung menjadi pengelola juga bekerja dengan baik saling membantu satu sama lain, dapat bekerja sama dengan tim, saling bertukar ilmu mengenai sistem pengelolaan suatu wisata dan sebagainya. Hingga saat ini pun antusias masyarakat masih tinggi untuk dapat bergabung mengelola objek wisata Black Canyon.

Fasilitas dan kualitas yang diberikan wisata sudah cukup baik dengan adanya kritik dan saran yang terbuka untuk semua pengunjung memberikan banyak masukan untuk bisa lebih baik lagi kedepannya. Selaras dengan penjelasan Sinur Hadi:

“banyak mba pengunjung yang minta mas dibikin ini, mas tambahkan ini, mas harusnya begini, permintaan mereka yang jadi inovasi pengelola buat lebih meningkatkan kualitas wisata mba. Biasanya mereka request gitu lewat DM Instagram, WhatsApp, bahkan ada yang ngomong langsung mba sama saya. Para pengelola sangat kok mba soal kritik dan saran seperti itu karenakan kalau kita bikin wisata yang sesuai ekspektasi pengunjung kan mereka juga yang senang, nyaman terus akhirnya mau dateng lagi” (Wawancara dengan Sinur Hadi pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Dalam wawancara bersama Sinur Hadi, dijelaskan bahwa pengelola objek wisata Black Canyon membuka kritik dan saran untuk perkembangan objek wisata kedepannya, permintaan dari para pengunjung akan direspon baik karena hal ini juga menjadi inovasi untuk pengelola agar para pengunjung merasa senang dan nyaman berwisata di Black Canyon.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa potensi wisata Black Canyon dari sumber daya manusia terbukti dengan didukung oleh kombinasi partisipasi aktif masyarakat, kreativitas masyarakat, kerjasama tim, dukungan desa, dan respon positif terhadap umpan balik pengunjung. Perkembangan positif ini menciptakan lingkungan wisata yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan para pengunjung. Situasi ini selaras dengan konsep pemberdayaan Jim Ife (1997) yang memiliki tujuan meningkatkan keterampilan individu dan kelompok yang kurang beruntung.

Merujuk pada konsep pemberdayaan Jim Ife (1997) situasi ini juga sejalan dengan asumsi *enabling*, dimana ini merupakan tindakan menciptakan kondisi mendukung agar potensi masyarakat dapat berkembang. Maksudnya, semua individu atau masyarakat memiliki potensi yang ada dalam diri mereka. Sesuai dengan hasil wawancara diatas yang menunjukkan bahwa pengelola objek wisata Black Canyon ini memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui kreativitas mereka juga bantuan dari kritik dan saran dari pengunjung wisata yang memberikan inovasi berkembangnya objek wisata ini. Situasi ini juga sejalan dengan strategi pemberdayaan menurut Jim Ife (2016) yaitu

pemberdayaan melalui tindakan sosial dan politik, yang melibatkan aktivitas politik dan usaha dari gerakan sosial dengan tujuan memperkuat kekuasaan yang efektif. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara yang menjelaskan bahwa bentuk tindakan sosial disini berupa pengelola objek wisata Black Canyon menerima segala kritik dan saran dalam mengembangkan objek wisata ini sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan senang kepada para pengunjung sehingga mereka dapat menentukan keputusan untuk kembali lagi berwisata di objek wisata Black Canyon.

## 2. Faktor Penghambat Proses Pengembangan Objek Wisata Black Canyon

### a. Kendala Aksesibilitas Jalan

Wilayah pegunungan Petungkriyono menjadikan hambatan akses jalan menuju objek wisata, jalur masuk Kecamatan Petungkriyono cukup sulit, terutama bagi para wisatawan yang baru pertama kali datang. Jalanan yang sempit dan banyak tanjakan curam yang menjadi tantangan tersendiri. Situasi ini selaras dengan pernyataan Bapak sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata:

“betul mba, akses jalan kesini memang cukup sulit ya. Apalagi kalau yang baru pertama kali ngelewatin jalan seperti ini pasti kaget mba, dari pas awal masuk Petung itukan jalan sampingnya udah jurang hutan mba. Ketemu rumah-rumah warga juga jauhkan mba dari awal masuk sana nah dari situ juga ke fasilitas perjalanannya masih kurang mba seperti pom bensin, tambal ban, tempat berteduh kalau hujan jarang banget ditemui mba” (Wawancara dengan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa terdapat hambatan pada akses jalan menuju objek wisata Black Canyon. Medan jalan yang curam dan sempit menjadi tantangan bagi para pengunjung untuk dapat sampai ditempat wisata. Selain itu menurut Bapak Sunardi fasilitas perjalanan juga belum memadai karena jalannya Petungkriyono ini kelilingi hutan, pom bensin, tambal ban, atau tempat untuk berteduh ketika hujan masih jarang ditemui.

Selain itu, akses jalan menuju kedung (sungai) dan curug Black Canyon juga sedikit menjadi hambatan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wahyono:

“ya dulu jalan ke sungai itu masih tanah mba licin kalau hujan dan memang agak jauh mba. Sekarang ini sudah tak rapihin mba jalan ke kedung sudah rapih. Dulu yang jembatan yang arah ke curug itukan pake bambu ya mba itu sering banget kalo kena banjir dari atas hanyut kalo ndak ya rusak patah gitu, akhire sekarang itu tak semen mba kaya cor gitu biar awet” (Wawancara dengan Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023).

Menurut keterangan Bapak Wahyono, hambatan akses jalan juga terjadi di jalan menuju kedung dan curug. Jalan yang cukup jauh, berupa tanah sehingga jika dalam keadaan hujan akan licin. Selain itu jalan menuju curug juga cukup sulit karena harus menyebrangi jembatan kecil yang seringkali mengalami kerusakan ataupun terhanyut karena air banjir dari sumber mata air yang ada di pegunungan atas. Meskipun demikian, pengelola telah mengatasi masalah ini dengan membuat akses jalan yang aman dan nyaman bagi pengunjung.

Situasi di atas menunjukkan bahwa terdapat relevansi dengan asumsi pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) yaitu *empowering* yang merupakan tindakan meningkatkan dan memperkuat kemampuan serta potensi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan tindakan pengelola yang disampaikan Bapak Wahyono dengan penyediaan fasilitas perjalanan yang lebih baik lagi yaitu memperbaiki akses jalan menuju kedung dan curug, memperbaiki jembatan hingga kokoh. Sejalan juga dengan asumsi *protection* yaitu melindungi masyarakat dan lingkungan. Dibuktikan dengan upaya yang telah dilakukan pengelola untuk melindungi pengunjung dan merapikan jalan menjadi lebih aman.

#### b. Keterbatasan Sumber Dana

Keterbatasan sumber dana merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam pengembangan objek wisata Black Canyon ini. Tanpa dukungan finansial yang memadai, pelaksanaan tahapan pengembangan dapat terhambat, bahkan dapat mengakibatkan proyek berhenti secara

keseluruhan. Hambatan ini dikarenakan kurangnya dukungan finansial dari dinas pariwisata juga kalangan elit. Hal ini selaras dengan penjelasan Bapak Sunardi:

“kalo masalah dana ya awale kita ngajuin dulu ke dinas pariwisata mba, dari dinas turun tak bikinke jalan kebawah sama 2 gazebo. Waktu itu turun sekitar 40 juta ya tapi buat kayak gitu tok masih kurang mba jadi saya pribadi nomboki” (Wawancara dengan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Dari kutipan wawancara bersama Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata menjelaskan bahwa, terdapat dukungan berupa dana dari Dinas Pariwisata sekitar Rp. 40.000.000,00 yang dimanfaatkan oleh pengelola objek wisata untuk membuat jalan yang aman menuju kedung dan curug serta 2 gazebo. Namun, dana tersebut masih kurang untuk menyelesaikan pembuatan jalan dan gazebo sehingga terdapat dana pribadi yang dikeluarkan oleh Bapak Sunardi.

Selanjutnya terdapat hambatan mengenai kurangnya bantuan dari kalangan elit. Hal ini sesuai dengan ungkapan Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon:

“iya mba, bukannya kita ga menerima investor ya mba tapi sayangnya itu mereka datang mau gabung pas kita udah opening jadi menurut kami bakal susah kita untuk ngaturnya mba. Tadinya ada 2/3 gitu mbak yang mau gabung sama Black Canyon. ” (Wawancara dengan Sinur Hadi pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Sinur Hadi menjelaskan bahwa, terdapat 2/3 investor yang ingin bergabung dengan pengembangan objek wisata Black Canyon ini namun, hal ini tidak disetujui dari pihak pengelola karena para investor ini mengajukan ingin bergabung setelah objek wisata Black Canyon sudah resmi dibuka sehingga menurut pengelola akan sulit untuk mengatur pembagian kedepannya.

Sejalan dengan asumsi Jim Ife (1997) yaitu *enabling*, dimana ini merupakan tindakan menciptakan kondisi mendukung agar potensi masyarakat dapat berkembang. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Bapak Sunardi, meskipun terdapat keterbatasan sumber dana dari Dinas Pariwisata, pengelola objek wisata Black Canyon mencoba tetap

memberdayakan diri dengan mencari sumber dana tambahan melalui kontribusi pribadi Bapak Sunardi. Ini mencerminkan upaya untuk tidak bergantung sepenuhnya pada dukungan pihak lain.

Situasi ini juga berkaitan dengan strategi pemberdayaan menurut Jim Ife (2016) yaitu pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan, ini merupakan proses mengubah atau membangun struktur dan institusi sehingga memberikan akses yang setara terhadap sumber daya, layanan, dan peluang berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan pengajuan dana ke Dinas Pariwisata mencerminkan upaya perencanaan dan kebijakan dalam mendapatkan dukungan finansial untuk pengembangan objek wisata Black Canyon.

c. Tingkat Kesadaran Pengunjung Terhadap Kebersihan

Hambatan dalam perkembangan objek wisata Black Canyon ini juga dari kurangnya kesadaran pengunjung terhadap lingkungan. Kebiasaan pengunjung yang kurang memperhatikan kelestarian alam, salah satunya dengan membuang sampah sembarangan. Kurangnya kesadaran pengunjung terhadap kebersihan lingkungan objek wisata tentu bakal berdampak pada kelangsungan wisata tersebut. Kenyamanan pengunjung bisa terganggu dengan adanya sampah yang berserakan di area wisata. Meskipun seharusnya kebersihan ini menjadi tanggung jawab pengelola, tapi kurangnya kesadaran dari pengunjung tentang pentingnya menjaga alam bisa memberikan dampak buruk pada lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wahyono selaku Ketua Pokdarwis Putera Wiguna:

“gimana ya mba setiap pengunjungkan punya kebiasaan sendiri-sendiri ya mbak, ada yang patuh aturan ada juga yang engga tapi ya banyak yang engga mba. Padahal sudah ta sediain tong sampah disetiap gazebo dan beberapa sudut sini tapi masih banyak yang buang sampah sembarangan, kadang malah ada yang tangannya pada gatel mba tanaman dicabuti gitu bahkan kadang ada yang buang sampahnya di sungai mba, secara kan kita wisata alam ya pengennya dijaga barenglah mba ya” (Wawancara dengan Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023).

Meskipun kebersihan menjadi tanggung jawab pengelola, pengunjung juga harus mematuhi peraturan yang ditetapkan pengelola untuk tetap menjaga kebersihan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon:

“benar mba, kalau dibilang kebersihan itu menjadi tanggung jawab pengelola tapi kita kan masih bisa meminimalisir dengan pengunjung mematuhi peraturan ga buang sampah sembarangan ya, kadang kita lagi rame banget ada yang camp ada yang booking buat acara jadi kewalahan juga kan mba. Jadi kalo kesadaran dari pengunjungnya bagus kan semua jadi enak mba, wisata juga tetap kelihatan bersih, asri, sejuk gitu” (Wawancara dengan Sinur Hadi pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Dari paparan diatas diketahui bahwa masih banyak dari pengunjung yang belum sadar akan menjaga kebersihan lingkungan. Black Canyon merupakan objek wisata yang menyajikan keasrian alamnya, namun terlihat masih banyak dari mereka yang membuang sampah sembarangan bahkan membuang sampah di sungai, ada juga yang dengan sengaja merusak tanaman disana. Hal ini membuat pengelola harus bekerja ekstra untuk membersihkan demi kenyamanan pengunjung lainnya. Dengan demikian, para pengelola mengharapkan kesadaran dari pengunjung agar lebih peduli terhadap lingkungan demi kenyamanan dan keamanan bersama.

Berkaitan dengan strategi pemberdayaan menurut Jim Ife (2016) yaitu pemberdayaan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran melalui proses pembelajaran yang mencakup berbagai aspek yang luas, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada masyarakat, hal ini selaras dengan ungkapan Bapak Wahyono dan Sinur Hadi yang menunjukkan kebutuhan akan pendidikan dan peningkatan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dengan memberikan edukasi kepada pengunjung tentang dampak negatif dari perilaku mereka dapat membantu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan.

## BAB V

### DAMPAK PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BLACK CANYON

Perkembangan objek wisata Black Canyon telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek termasuk sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan. Wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan Black Canyon tidak hanya memberikan kontribusi finansial melalui pengeluaran mereka, tetapi juga memberikan peluang kepada pelaku usaha lokal dan pengetahuan kepada masyarakat di daerah Petungkriyono. Selain itu, pengembangan ini juga memicu pertumbuhan infrastruktur pendukung seperti jalan raya, akomodasi, dan sarana publik lainnya. Namun, bersamaan dengan dampak positif tersebut, perlu diperhatikan pula upaya pelestarian lingkungan agar pertumbuhan objek wisata tidak merugikan keberlanjutan alam Desa Kayupuring.

#### A. Dampak Sosial Pengembangan Objek Wisata Black Canyon

Pengembangan objek wisata Black Canyon memiliki dampak sosial bagi masyarakat Desa Kayupuring dan pengelola objek wisata Black Canyon antara lain:

##### 1. Partisipasi Aktif Masyarakat Desa Kayupuring

Keberadaan Black Canyon ini telah mendorong partisipasi aktif dari warga setempat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu dampak sosial yang terjadi adalah bentuk partisipasi masyarakat desa dalam suatu kegiatan. Hal ini selaras dengan pernyataan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon:

“dampak sosialnya itu kaya masyarakat desa jadi terlibat dalam hal-hal baru gitu mba *misale* ada sosialisasi tentang program pelestarian lingkungan, atau sosialisasi tentang usaha-usaha gitu mereka juga ikut berpartisipasi mba. Terus misal dari Pokdarwis ada program bersih-bersih jalan dekat wisata itu juga turut mengundang masyarakat mba” (Wawancara dengan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sunardi menunjukkan bahwa terdapat dampak sosial kepada masyarakat Desa Kayupuring dalam bentuk partisipasi mereka terhadap kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan

objek wisata Black Canyon contohnya melalui sosialisasi dan program kegiatan gotong royong dari Pokdarwis Putera Wiguna.

Selain itu pengembangan objek wisata Black Canyon ini juga berdampak pada partisipasi masyarakat dalam pemenuhan fasilitas perjalanan. Sesuai dengan ungkapan dari Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon:

“adanya wisata ini berdampak juga ke masyarakat sini mbak. mereka jadi ikut terlibat dalam hal pemenuhan fasilitas contohnya 2 warung dan 1 cafe yang ada Black Canyon itu kan *punyae* masyarakat sini mbak diluar Pokdarwis Lah intinya. Terus rumah-rumah warga sini ada yang dijadikan homestay mba dan banyak lagi kok masyarakat yang bikin warung di pinggir jalan mba di sepanjang jalan Desa Kayupuring ini” (Wawancara dengan Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan anggota Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 26 oktober 2023).

Kutipan wawancara dengan Sinur hadi menjelaskan bahwa, dampak sosial lainnya yang dirasakan ialah keterlibatan masyarakat dalam pemenuhan fasilitas di objek wisata dan perjalanan menuju wisata. Terdapat 2 warung dan 1 cafe milik warga desa yang ada di objek wisata Black Canyon, jadi warung dan cafe yang ada di dalam objek wisata bukan merupakan fasilitas dari pengelola. Selain itu juga banyak warga yang rumahnya dijadikan homestay untuk para wisatawan yang ingin bermalam di Petungkriyono. Juga keterlibatan masyarakat dalam pemenuhan fasilitas perjalanan lainnya yaitu dengan membuka warung di sepanjang jalan Desa Kayupuring.

## 2. Peningkatan Pengetahuan melalui Kunjungan Wisatawan

Peningkatan pengetahuan melalui kunjungan wisatawan ini juga dirasakan, pengetahuan mengenai teknologi, budaya, dan modernisasi yang terjadi di daerah perkotaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon:

“bertambah informasi jaman sekarang mba, karna kan kita di desa daerah pegunungan jauh dari pusat kota sedikit tertinggalah dari perkembangan zaman. Nah wisatawan kan datange dari banyak daerah ya mba itu juga bisa memberikan dampak mba. Ga sedikit kok mbak yang ngasih masukan tentang cara promosi, penambahan fasilitas pake digital” (Wawancara dengan Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan anggota Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 26 oktober 2023).

Menurut Bapak Wahyono dampak sosial yang dapat dirasakan berupa pengetahuan dari masukan wisatawan mengenai promosi, penambahan fasilitas yang menggunakan digital. Ini dapat membantu perkembangan objek wisata Black Canyon agar tetap berkembang sesuai dengan era digital seperti sekarang ini.

Selanjutnya, dampak sosial yang ada berupa hubungan baru antara pengelola dengan pengunjung, terjalannya hubungan yang baru antara mereka melibatkan berbagai langkah strategis untuk membangun komunikasi yang efektif, menawarkan pengalaman yang memuaskan. Hal ini selaras dengan penjelasan Bapak Wahyono selaku Ketua Pokdarwis Putera Wiguna:

“Yang saya rasakan ya kita dari pengelola itu berusaha memberikan pelayan yang terbaik ya mba, seperti bersikap ramah santun gitu biar para wisatawan itu senang akhirnya dari mereka juga memberikan respon baik juga mba, nah dari situ kan juga akan terjalin hubungan antara kita pengelola dengan para wisatawan” (Wawancara dengan Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023).

Kutipan wawancara dengan Bapak Wahyono selaku Ketua Pokdarwis Putera Wiguna mengungkapkan bahwa, dampak sosial yang terasa ialah terjalannya hubungan baik antara wisatawan dengan pengelola objek wisata Black Canyon. Dengan penawaran pengalaman berupa pelayan yang baik sikap ramah dan santun menjadikan jembatan untuk dapat respon baik juga dari para wisatawan.

### 3. Peningkatan Kualitas Hidup

Dampak sosial dari pengembangan objek wisata Black Canyon ini salah satunya adalah peningkatan kualitas hidup. Masyarakat Desa Kayupuring merasakan perbedaan kualitas hidup mereka sebelum adanya objek wisata Black Canyon dan setelah adanya pengembangan objek wisata Black Canyon. Hal ini selaras dengan pernyataan Mahmudin selaku masyarakat Desa Kayupuring:

“jadi mba perbedaan sebelum dan sesudah itu sangat dirasakan, dulu sebelum adanya wisata ini yang saya lihat masyarakat yang kerja di Black Canyon itu pola pikirnya ya lurus aja mba, seperti udah nyaman gini aja nda ada keinginan mengembangkan diri. Nah pas gabung jadi pengelola di Black Canyon dia itu kayak merasa dituntut untuk merasa punya tanggung jawab, bisa berinovasi buat kemajuan

wisata terus ya harus bisa kreatif lah mba. Selain itu juga dari banyaknya pengunjung lokal maupun bule gitu masyarakat sini kalo ketemu tu kaya bingung gitu antara mau nyapa dulu mau ikut nimbrung masih malu-malu tapi akhira semakin banyak dan rame gini malah kita jadi terbiasa mba, dari pengunjunge juga jadi nilai pengelola sama masyarakat sini juga baik. Tumbuhlah jiwa sosial kita intine” (Wawancara dengan Mahmudin selaku Masyarakat Desa Kayupuring, 3 Desember 2023).

Dapat disimpulkan hasil wawancara dengan Mahmudin menjelaskan bahwa kualitas hidup mereka meningkat melalui pengembangan objek wisata Black Canyon. Peningkatan aktivitas objek wisata Black Canyon ini dapat mendorong kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam berpikir, bersikap untuk dapat berinteraksi baik dengan para pengunjung objek wisata Black Canyon.

Perubahan kualitas hidup juga dirasakan oleh Kholil, di mana setelah bergabung dengan pengelola objek wisata Black Canyon, ia merasa lebih memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penuturan Kholil selaku pengelola objek wisata Black Canyon:

“dengan ikut di Black Canyon ini saya jadi lebih berfikir dewasa mbak, saya juga akhirnya berani bicara dengan orang lain, meskipun hal itu sepele ya mba tapi bagi saya itu hal yang baik mba. apalagi dengan adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan pengelola, seperti pelatihan cara berbicara didepan, cara menyambut pengunjung itu saya dapat disini mba. saya jadi merasa senang mba, selain itu juga saya jadi mengerti bagaimana cara mengelola objek wisata dan cara dalam berorganisasi mba” (Wawancara dengan Kholil selaku pengelola objek wisata Black Canyon, 3 Desember 2023).

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa Kholil selaku pengelola objek wisata Black Canyon merasakan dampak positif secara personal melalui keterlibatannya dalam pengembangan Black Canyon tersebut. Dengan ikut serta di wisata ini, Kholil menyampaikan bahwa pengalaman tersebut tidak hanya mengembangkan kualitas dirinya, tetapi juga meningkatkan kemampuannya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Adanya kegiatan yang melibatkan pengelola, seperti pelatihan berbicara didepan umum dan cara menyambut pengunjung, memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan interpersonalnya. Selain itu, ia juga mengaku mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengelolaan objek wisata dan keterampilan organisasional. Hal ini

memberikan gambaran bahwa dengan pengembangan objek wisata tidak hanya memberikan dampak terhadap ekonomi, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas individu dalam aspek-aspek tertentu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan objek wisata Black Canyon ini telah membawa dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat Desa Kayupuring dan pengelola. Pertama, partisipasi aktif masyarakat desa termanifestasi dalam berbagai kegiatan, seperti program pelestarian lingkungan dan kegiatan gotong royong dari Pokdarwis Putera Wiguna yang juga merupakan pengelola objek wisata Black Canyon. Ini menciptakan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata dan pemenuhan fasilitas perjalanan. Kedua, kunjungan wisatawan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang teknologi, budaya, dan modernisasi, dengan adanya masukan dan saran dari wisatawan. Ketiga, terjalinnya hubungan positif antara pengelola dan pengunjung, menciptakan pengalaman yang memuaskan dan membangun komunikasi yang efektif. Dan yang terakhir, pengembangan objek wisata Black Canyon juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan pengelola, tercermin dalam peningkatan aktivitas, kemampuan berpikir, dan keterampilan interpersonal, sebagaimana diungkapkan oleh Mahmudin dan Kholil. Jadi secara keseluruhan, dampak sosial ini menciptakan transformasi positif dalam kehidupan masyarakat Desa Kayupuring dan membuktikan pengembangan objek wisata Black Canyon dapat membawa manfaat yang luas daripada sekedar aspek ekonomi semata.

Penjelasan diatas dapat selaras dengan konsep pemberdayaan sebagai tujuan menurut Jim Ife (1997) yang menjelaskan bahwa melihat pada tujuan akhir yang diharapkan melalui dampak sosial, yaitu menciptakan masyarakat yang memiliki kekuatan dari segi sosial, seperti peningkatan kepercayaan diri, mencari sumber penghidupan, aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Ife & Tesoriero, 2008). Konteks ini juga mencerminkan asumsi-asumsi teori pemberdayaan Jim ife yaitu *enabling*, di mana ini merupakan tindakan menciptakan kondisi mendukung agar potensi masyarakat dapat berkembang. Hal ini ditemukan dalam partisipasi aktif masyarakat Desa Kayupuring dalam

kegiatan-kegiatan baru, seperti program pelestarian lingkungan dan kegiatan gotong-royong sehingga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses pengembangan objek wisata Black Canyon.

Dampak sosial ini juga relevan dengan strategi pemberdayaan menurut Jim Ife (1997), mengenai strategi pemberdayaan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran yang terjadi melalui proses pembelajaran yang mencakup berbagai aspek yang luas dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada masyarakat yang kurang beruntung serta meningkatkan potensi mereka. Situasi tersebut dibuktikan dengan kunjungan wisatawan menjadi sumber peningkatan pengetahuan masyarakat tentang teknologi, budaya, dan modernisasi. Masukan dan saran dari wisatawan menciptakan kesempatan bagi masyarakat Desa Kayupuring untuk belajar dan berkembang.

## **B. Dampak Ekonomi Pengembangan Objek Wisata Black Canyon**

Dari segi ekonomi, perkembangan objek wisata ini berhasil mendorong pertumbuhan sektor pariwisata, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan lokal melalui berbagai layanan seperti akomodasi, restoran, dan transportasi. Berikut penjelasan mengenai dampak Ekonomi dari pengembangan objek wisata Black Canyon:

### **1. Menciptakan lapangan kerja**

Menciptakan lapangan kerja merupakan salah satu dampak ekonomi yang positif dari pengembangan objek wisata Black Canyon. Mayoritas dari masyarakat Desa Kayupuring sebelum adanya objek wisata Black Canyon bermata pencaharian sebagai petani, peternak, konveksi dan buruh. Hal ini selaras dengan pernyataan Bapak Sunardi selaku Pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon:

“ya kebanyakan masyarakat sini tu kerjanya berkebun, ternak, konveksi ada juga yang supir. Tingkat penganggurannya juga masih tinggi mba namanya juga orang desa pendidikan paling tinggi kebanyakan SMP atau SMA kan mba jadi mau kerja juga susah. Apalagi mereka yang baru lulus biasanya langsung disuruh kerja merantau” (Wawancara dengan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Menurut pernyataan Bapak Sunardi diatas menjelaskan bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Kayupuring ialah berkebun, berternak, supir dan konveksi. Di desa ini, tingkat pengangguran masih tinggi dengan dilihat dari keterbatasan peluang kerja karena mayoritas mereka miliki latar belakang pendidikan menengah.

Adanya objek wisata Black Canyon pasti memiliki dampak pada keadaan masyarakat di sekitarnya. Kehadiran objek wisata ini suatu wilayah dapat berdampak signifikan terhadap aspek ekonomi. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Bapak Wahyono:

“dari sisi saya sendiri ya mba, dampake iku beneran keras, apalagi di ekonomi. Dulu, saya cuma cari-cari kehutan seperti madu, rumput, kadang kopi dengan hasil yang tidak pasti. Nah pas saya diajak untuk ngembangin potensi desa ini jadi Black Canyon ada perubahan besar dalam kehidupan saya mba. Yang pertama saya *alhamdulillah* bisa bantu nyekolahin anak saya masuk TNI mbak, terus pas pandemi Covid-19 dimana waktu itu pengunjung melonjak drastis jadi dapat penghasilan yang lebih dari biasanya mba” (Wawancara dengan Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023).

Dalam wawancara bersama Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna menyampaikan bahwa dampak dari pengembangan Black Canyon sangat dirasakan. Sebelumnya, mata pencaharian Bapak Wahyono yaitu mengumpulkan hasil hutan seperti madu rumput, dan terkadang kopi, namun dengan hasil yang tidak pasti. Setelah terlibat dalam pengembangan Black Canyon ini terjadi perubahan besar dalam hidupnya. Salah satu dampak positif yang dirasakan adalah kemampuannya untuk membiayai pendidikan anaknya hingga masuk TNI. Selain itu, saat pandemi Covid-19, di mana jumlah pengunjung melonjak drastis, Bapak Wahyono mendapatkan penghasilan lebih besar dari biasanya.

Selain itu hal ini juga dirasakan oleh Kholil selaku pengelola objek wisata Black Canyon:

“sebelum aku kerja di sini, dulu aku sempat sekolah SMA mba tapi gak sampai lulus, jadi ya sulit punya pekerjaan. Paling bantu orang tua dirumah, cari rumput. Kadang-kadang juga ikut proyek bangunan, tapi ya itu tidak menentu. Nah sekarang aku bersyukur banger mba karena

bisa gabung jadi pengelola Black Canyon. Dari sini aku juga udah bisa penunjang kebutuhanku sendiri mba tanpa minta lagi ke orang tua” (Wawancara dengan Kholil selaku pengelola objek wisata Black Canyon, 3 Desember 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Kholil selaku pengelola objek wisata Black Canyon, bahwa sebelum bekerja di sana, ia sempat mengikuti pendidikan tingkat SMA namun tidak berhasil lulus, sehingga sulit memiliki pekerjaan. Sebagian besar waktu, ia membantu orang tuanya dengan mencari rumput atau terlibat dalam proyek bangunan yang tidak menentu. Saat ini, Kholil merasa sangat bersyukur karena dapat bergabung sebagai pengelola Black Canyon, yang memungkinkannya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang tua lagi. Pernyataannya mencerminkan perubahan positif dalam hidupnya setelah terlibat dalam sektor pariwisata.

Tidak hanya memberi lapangan kerja menjadi pengelola objek wisata Black Canyon, ini juga memberi peluang masyarakat sekitar dengan membuka warung di dekat objek wisata, bekerja sama dalam paket Desa Wisata Kayupuring. Situasi ini sesuai dengan pernyataan Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon:

“sekarang sudah banyak mbak warung-warung dekat wisata sini sampe welo asri itu yang jualan ya dari masyarakat Kayupuring mba, ada yang buka bengkel juga. Ada juga coffee shop mba di dekat balai Desa Kayupuring itu juga dari masyarakat sini” (Wawancara dengan Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan anggota Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 26 oktober 2023).

Pernyataan dari Sinur Hadi menjelaskan bahwa kini banyak warung-warung dekat wisata yang merupakan inisiatif dari masyarakat Kayupuring. Selain itu, ada juga bengkel dan coffee shop di sekitar balai Desa Kayupuring yang juga milik masyarakat setempat. Pernyataan ini mencerminkan dampak positif objek wisata terhadap perekonomian lokal.

Selain memberikan kerja sama dengan masyarakat setempat, paket wisata ini juga menguntungkan para pengunjung karena dapat berwisata juga belajar, seperti pernyataan Bapak Wahyono:

“bener mba ada paket Desa Wisata Kayupuring. Paket ini itu isinya wisata sama edukasi mba, nah di edukasi itu kita isi dengan cara pengolahan kopi, madu, gula aren, sama pengamatan satwa di hutan si

mba. Saya sendiri mba yang bantu mengedukasikan madu mba kalo gula aren sama kopi itu ada beberapa warga sini pemilik kebun sama pekerjanya yang bantu mengedukasi. Nah kalo pengamatan satwa itu ada LSM yang bekerja sama juga mbak yang lebih pahami mengenai satwa gitu” (Wawancara dengan Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023).

Menurut Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, menjelaskan adanya Paket Desa Wisata Kayupuring. Dalam paket ini, edukasi menjadi fokus dengan pembelajaran mengenai kopi, madu, dan gula aren, serta pengamatan satwa di hutan, seperti Burung Blue Banded. Bapak Wahyono secara aktif terlibat dalam mengedukasikan masyarakat terkait produksi madu, sementara gula aren dan kopi melibatkan beberapa warga setempat yang memiliki kebun dan pekerja yang bantu mengedukasi wisatawan. Sedangkan pengamatan satwa melibatkan LSM yang berkolaborasi dengan kelompok tersebut, menunjukkan adanya kerjasama antara objek wisata dan organisasi eksternal yang memiliki keahlian lebih dalam pemahaman tentang satwa. Hal ini mencerminkan upaya pengembangan wisata berbasis masyarakat dengan menyelaraskan potensi lokal dan pendekatan edukatif, serta kolaborasi yang erat antara kelompok wisata dan pihak eksternal.

**Gambar 5. 1 Paket Wisata Desa Kayupuring**



Sumber: Pengelola Objek Wisata Black Canyon

Selanjutnya, pemilik mobil doplak yang ada di Desa Kayupuring juga merasakan dampak dari pengembangan objek wisata Black Canyon. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Rojiin selaku pemilik kendaraan doplak Anggun Paris:

*“alhamdulillah seneng ya mba, dengan adanya wisata ini saya bisa menambah inovasi baru dengan memanfaatkan doplak saya. Dulu doplak ini di pakai buat bawa barang dan penumpang ke pasar, terus bawa kayu untuk dijual mba. Sekarang doplak saya beralih fungsi jadi alat transportasi wisata dengan di ubah menjadi lebih nyaman. Tak kursi juga sama atap mba terus temen-temen juga ngasih nama mba buat doplak biar lebih menarik lagi namanya Anggun Paris singkatan dari angkutan gunung pariwisata”* (wawancara dengan Bapak Rojiin selaku pemilik kendaraan doplak Anggun Paris, 2 Desember 2023).

**Gambar 5.2 Doplak Anggun Paris**



Sumber: Pengelola Objek Wisata Black Canyon

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rojiin, diketahui bahwa ia mengungkapkan rasa syukur karena transformasi kendaraan doplaknya menjadi alat transportasi wisata. Awalnya doplak itu digunakan untuk membawa barang dan penumpang ke pasar dan mengangkut kayu untuk dijual, kini doplaknya telah mengalami inovasi dengan penambahan kursi dan atap untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Bapak Rojiin juga memberikan nama yang menarik, yaitu “Anggun Paris” sebagai singkatan dari Angkutan Gunung Pariwisata. Transformasi doplak menjadi alat transportasi wisata ini mencerminkan dampak ekonomi dari pengembangan objek wisata Black Canyon.

## 2. Meningkatkan Pendapatan

Meningkatkan pendapatan merupakan tujuan utama dalam mengembangkan suatu komunitas atau wilayah. Dengan pemahaman mendalam mengenai potensi lokal, berbagai langkah dapat diambil untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan objek wisata Black Canyon sangat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, hal ini selaras dengan ungkapan Bapak Sunardi:

“penghasilan dari kunjungan wisatawan per tahun kadang naik kadang turun mba, tapi malah pas covid-19 itu naik drastis mba. pembagian dari hasil itu 60% untuk pengelola, 25% untuk pemilik lahan, 10% untuk pengembangan Black Canyon ini, 4% untuk kas kelompok, dan 1% untuk desa mba” (Wawancara dengan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon, ia mengungkapkan rincian pembagian hasil dari kunjungan wisatawan ke Black canyon. Di mana 60% diberikan kepada pengelola, 25% untuk pemilik lahan, 10% dialokasikan untuk pengembangan objek wisata Black Canyon, 4% untuk kas kelompok, dan 1% untuk Desa Kayupuring. Pembagian tersebut mencerminkan dampak positif secara ekonomi bagi pihak terkait walaupun pendapatan dari kunjungan wisatawan ini terkadang mengalami fluktuasi.

Selain pengelola, dampak peningkatan pendapatan ini juga dirasakan oleh masyarakat yang ikut membuka lapak jualan di objek wisata Black Canyon. Salah satunya Ibu Sutri:

“ya dulu sebelum saya disini, saya nda punya pendapatan mba cuma bergantung ke suami. Paling ya kadang bantu suami cari rumput, kan juga kalo ibu rumah tangga kan paling masak, ngurus anak, bersih-bersih rumah tok mba. *Alhamdulillah* sekarang ya bisa ikut jualan di wisata seneng mas ada kesibukan lain ga suntuk juga dirumah terus punya pendapatan per minggunya” (wawancara dengan Ibu Sutri selaku pedagang warung di objek wisata Black Canyon, 6 November 2023).

Dalam pernyataan Ibu Sutri sebagai pedagang warung di objek wisata Black Canyon, menjelaskan bahwa terdapat perubahan yang signifikan dalam kehidupannya sejak bergabung dengan kegiatan jualan di lokasi objek wisata Black Canyon. Sebelumnya, ia hanya menjadi ibu rumah tangga yang bergantung kepada suaminya. Aktivasnya terbatas pada membantu suami

mencari rumput, tugas-tugas rumah tangga, dan memasak. Namun, sejak terlibat dalam usaha jualan di objek wisata Black Canyon, ia memiliki kesibukan baru dan pendapatan sendiri setiap minggunya. Pernyataan ini mencerminkan dampak positif partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, perkembangan objek wisata Black Canyon telah memberikan dampak positif yang signifikan dari segi ekonomi terhadap masyarakat Desa Kayupuring. Pengembangan ini berhasil menciptakan lapangan kerja, terutama bagi mereka yang sebelumnya memiliki mata pencaharian terbatas, mengurangi tingkat pengangguran, dan memberikan alternatif pekerjaan bagi penduduk desa. Selain itu, peningkatan pendapatan lokal terbukti melalui berbagai layanan seperti akomodasi, restoran, dan transportasi. Para pengelola dan masyarakat sekitar merasakan perubahan positif dalam kehidupan mereka, termasuk peningkatan pendapatan dapat digunakan untuk mendukung pendidikan, kehidupan sehari-hari, dan mengurangi ketergantungan pada mata pencaharian tradisional. Dengan adanya kolaborasi dalam Paket Desa Wisata Kayupuring, komunitas dapat berpartisipasi dan berinovasi dalam mengelola potensi lokal, menciptakan lingkungan ekonomi yang berkelanjutan. Transformasi kendaraan doplak menjadi alat transportasi wisata juga mencerminkan upaya inovatif masyarakat dalam mengoptimalkan peluang ekonomi yang dihasilkan oleh objek wisata Black Canyon. Selain itu, partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi lokal, seperti yang diilustrasikan oleh Ibu Sutri sebagai pedagang warung, menunjukkan pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan bagi sektor ini. Dengan demikian, pengembangan objek wisata Black Canyon secara menyeluruh telah memberikan kontribusi positif yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Kayupuring.

Sejalan dengan asumsi Jim Ife (1997) yaitu *enabling*, di mana ini merupakan tindakan menciptakan kondisi mendukung agar potensi masyarakat dapat berkembang. Dapat dilihat dalam penciptaan lapangan kerja dan pengurangan tingkat pengangguran. Objek wisata Black Canyon ini

menciptakan peluang pekerjaan baru, memberikan alternatif mata pencaharian, dan dengan demikian, memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan meraih kehidupan yang lebih baik. Asumsi *Empowering* juga tercermin dalam konteks dampak ekonomi ini. *Empowering* merupakan yang merupakan tindakan meningkatkan dan memperkuat kemampuan serta potensi masyarakat. Dibuktikan dengan peningkatan pendapatan dan partisipasi aktif masyarakat melalui kolaborasi dalam Paket Desa Wisata Kayupuring. Pemberdayaan ekonomi lokal terjadi melalui berbagai layanan dan inovasi, seperti transformasi kendaraan doplak, yang memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk merencanakan dan mengelola potensi ekonomi mereka sendiri. Terdapat juga keselarasan dengan asumsi *protection* di mana ini merupakan tindakan melindungi masyarakat dan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dalam partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan sektor ini. Peningkatan pendapatan melalui usaha warung oleh Ibu Sutri mencerminkan perlindungan terhadap hak-hak perempuan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi dan mendukung kebutuhan keluarga mereka.

Merujuk pada konsep pemberdayaan Jim Ife (1997), dampak ekonomi ini sejalan dengan strategi pemberdayaan Jim Ife (1997). Dilihat dari adanya Paket Desa Wisata Kayupuring ini menunjukkan bentuk strategi pemberdayaan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran. Paket Desa Wisata Kayupuring ini tidak hanya mencakup aspek wisata, tetapi juga memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai potensi lokal seperti pengolahan kopi, gula aren, madu, serta pengamatan satwa. Melalui pendidikan ini, masyarakat serta wisatawan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap potensi lokal dan merencanakan pengolahan secara berkelanjutan.

### **C. Dampak Lingkungan Pengembangan Objek Wisata Black Canyon**

Pengembangan objek wisata Black Canyon tidak hanya membawa dampak positif bagi aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga menimbulkan perhatian terhadap dampak lingkungan. Black Canyon, dengan keindahan alamnya yang

menakjubkan, menuntut tanggung jawab ekologis agar kelestarian lingkungan dapat dipertahankan. Dampak lingkungan dari perkembangan Black Canyon melibatkan penelitian dan pemantauan terus-menerus untuk memahami pengaruhnya terhadap ekosistem sungai, hutan, dan fauna lokal. Selaras dengan pernyataan Bapak Wahyono:

“dari segi lingkungan memang punya dampak positif dan negatif mba, dari sisi positifnya, melalui pengembangan ini masyarakat bisa memahami cara melestarikan dan merawat potensi alam kita yang pada akhirnya berdampak positif bagi perekonomian lokal. Namun, sisi negatif terdapat tantangan yang kami hadapi mulai dari pencemaran lingkungan yang muncul akibat wisatawan kurang menjaga kebersihan, buang sampah sembarangan, mencabuti tanaman sekitar. Padahal dari pengelola sudah memberi edukasi melalui poster-poster di sekitar wisata untuk bersama menjaga kelestarian alam” (Wawancara dengan Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023)

#### **Gambar 5. 2 Poster Edukasi Lingkungan**



Sumber: Pengelola Objek Wisata Black Canyon

Bapak Wahyono menyatakan dalam wawancara diatas bahwa terdapat dampak positif dan negatif pengembangan objek wisata Black Canyon terhadap lingkungan. Dari sisi positif, pengembangan objek wisata ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan dan merawat potensi alam lokal dan berujung menjadi dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Namun, ia juga menyoroti dampak negatif yang muncul, termasuk pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan, membuang sampah sembarangan, dan

mencabuti tanaman sekitar. Meskipun pengelola sudah memberikan edukasi melalui poster-poster di sekitar wisata, tantangan tetap ada.

Terletak dalam kawasan hutan dieng Desa Kayupuring ini banyak dikelilingi hutan, yang dimana di hutan tersebut terdapat satwa yang harus tetap dilestarikan. Hal ini selaras dengan pernyataan Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon:

“yang saya soroti dari dampak lingkungan terhadap pengembangan objek wisata Black Canyon itu membuat kita jadi notice penting kita untuk merawat dan melestarikan alam yang ada terutama yang ada disekitar kita mba. Contohnya pelestarian potensi yang kedung sama curug ini kan kita rawat kita kembangkan bisa jadi wisata. Nah terus pelestarian satwa Owa itu sampe ada LSM yang neliti dan ngasih edukasi sama masyarakat sini buat sadar untuk membantu melindungi makhluk hidup yang tinggal di alam lingkungan kita mba” (Wawancara dengan Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan anggota Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 26 oktober 2023).

Berdasarkan wawancara bersama Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon, ia menyatakan bahwa dampak lingkungan terhadap pengembangan objek wisata Black Canyon menjadi perhatian yang penting. Sinur Hadi menekankan pentingnya kesadaran untuk merawat dan melestarikan alam, khususnya yang ada di sekitar kita. Contohnya dalam upaya pelestarian potensi alam seperti kedung dan curug Black Canyon ini yang dikembangkan dapat menjadi objek wisata. Selain itu, ia juga menyebutkan pentingnya pelestarian satwa, seperti Owa yang melibatkan LSM dalam penelitian dan edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dalam melindungi makhluk hidup dilingkungan kita. Hal ini mencerminkan komitmen pengelola objek wisata Black Canyon terhadap pelestarian alam dan satwa, serta upaya edukatif untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan.

Sama halnya dengan pernyataan dari Bapak Sunardi mengenai dampak lingkungan yang dirasakan ialah upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan mereka:

“menurut saya ya kita jadi punya pemahaman lebih baik mba tentang perawatan, pelestarian alam termasuk hutan, sungai, satwa dimana dengan menjaga itu semua sebenarnya itu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian setempat loh mba” (Wawancara dengan Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon, 26 oktober 2023).

Dalam wawancara bersama Bapak Sunardi selaku pemilik lahan dan pengelola objek wisata Black Canyon ini menjelaskan bahwa kesadaran akan pentingnya pemahaman terhadap perawatan dan pelestarian alam, termasuk hutan, sungai, dan satwa. Dengan menjaga aspek-aspek tersebut, kita bisa mendapatkan manfaat ekonomi yang signifikan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. ia memiliki pandangan positif terhadap keseimbangan antara pelestarian alam dan pembangunan ekonomi menunjukkan bahwa menjaga lingkungan dapat menjadi investasi jangka panjang untuk kesejahteraan bersama.

Pengembangan objek wisata Black Canyon di Desa Kayupuring memberikan dampak positif secara ekonomi dan sosial, tetapi juga menimbulkan perhatian terhadap dampak lingkungan. meskipun pengembangan ini menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan lokal, dan memajukan perekonomian masyarakat, dampak negatif terhadap lingkungan tidak dapat diabaikan. Tantangan seperti pencemaran lingkungan akibat kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan, serta ancaman terhadap ekosistem sungai, hutan, dan fauna lokal menjadi perhatian serius. Para pengelola objek wisata, ini seperti Bapak Wahyono dan Sinur Hadi, berupaya memberikan edukasi dan kesadaran kepada masyarakat sekitar untuk merawat dan melestarikan alam. Meskipun demikian, menjaga keberlanjutan lingkungan tetap merupakan fokus utama dalam menghadapi akibat perkembangan sektor pariwisata ini. Dengan memahami peran penting kesadaran lingkungan, dapat dilakukan upaya untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian alam, menjadikan objek wisata Black Canyon sebagai contoh bagi pengembangan berkelanjutan.

Dampak lingkungan ini selaras dengan konsep pemberdayaan Jim Ife (1997), yaitu memberikan kesempatan, mengoptimalkan sumber daya, memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kondisi masyarakat sebagai lingkungan pokok dalam kehidupan manusia, memenuhi kebutuhan manusia dan memperbaiki struktur-struktur terkait kesejahteraan, ekonomi

global, dan lainnya yang mungkin kurang memperhatikan aspek kemanusiaan dan sulit diakses (Ife & Tesoriero, 2008).

Merujuk pada konsep Jim Ife, dampak lingkungan ini merupakan proses pemberdayaan yang sesuai dengan asumsi *enabling* yang merupakan tindakan menciptakan kondisi mendukung agar potensi masyarakat dapat berkembang. Situasi ini dapat dilihat dari para pengelola objek wisata Black Canyon, seperti Bapak Wahyono dan Sinur Hadi, berusaha untuk memberdayakan masyarakat sekitar dengan memberikan edukasi dan kesadaran tentang pentingnya merawat dan melestarikan lingkungan. Mereka berusaha untuk memberikan alat (tools) dan pengetahuan kepada masyarakat agar mereka dapat terlibat aktif dalam pelestarian alam. Selain itu, situasi ini juga selaras dengan asumsi *protection*, yang merupakan tindakan melindungi masyarakat dan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan melihat pengembangan objek wisata Black Canyon ini banyak memberikan dampak positif secara ekonomi dan sosial, penting untuk melindungi lingkungan dari dampak negatif yang mungkin ditimbulkan. Para pengelola objek wisata ini memperhatikan tantangan seperti pencemaran lingkungan dan ancaman terhadap ekosistem lokal, dan mereka berupaya untuk melindungi lingkungan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar dan para wisatawan.

Dari kesimpulan mengenai dampak lingkungan di atas, situasi tersebut selaras dengan strategi pemberdayaan oleh Jim Ife (1997) yaitu pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan. Hal ini dibuktikan dengan upaya untuk mengatasi tantangan dampak lingkungan dari pengembangan objek wisata, penting untuk memiliki perencanaan dan kebijakan yang sesuai. Para pengelola objek wisata perlu merancang kebijakan yang memperhitungkan dampak lingkungan secara menyeluruh, termasuk langkah-langkah untuk mengurangi pencemaran dan melindungi ekosistem.

#### **D. Dampak Budaya Pengembangan Objek Wisata Black Canyon**

Pengembangan objek wisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga berpotensi memberikan dampak budaya yang signifikan. Perubahan dalam tata cara hidup lokal, adat istiadat, dan nilai-nilai tradisional mungkin

terjadi seiring dengan pertumbuhan industri pariwisata. Situasi ini sesuai dengan pernyataan Bapak Wahyono:

“dari aspek budaya disini itu ada tradisi Festival Rogojembangan yang rutin dilaksanakan masyarakat Kayupuring ini karena melihat kondisi Petungkriyono semakin ramai dikunjungi wisatawan. Dalam Festival ini ada kirab budaya, pameran hasil potensi lokal dan kegiatan lainnya mba” (Wawancara dengan Bapak Wahyono selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan ketua Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 2 Desember 2023).

### **Gambar 5. 3 Festival Rogojembangan**



Sumber: Pengelola Objek Wisata Black Canyon

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Wahyono, menjelaskan bahwa terdapat dampak positif dari pengembangan objek wisata terhadap aspek budaya. Ia menyoroti adanya tradisi Festival Rogojembangan yang diadakan secara rutin oleh masyarakat setempat sebagai respons terhadap peningkatan kunjungan wisatawan ke daerah Petungkriyono. Kegiatan ini mencerminkan upaya pelestarian dan promosi budaya lokal yang dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung. Bapak Wahyono juga menyebutkan isi dari Festival Rogojembangan yaitu ada kirab budaya, pameran hasil potensi lokal, dan kegiatan lain yang turut melibatkan masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata.

Terdapat tradisi berikutnya yaitu ziarah kubur ke makam yang ada di Dukuh Tinalum, Desa Kayupuring. Seperti penuturan Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon:

“kalo tradisi di Desa Kayupuring itu selamatan ziarah kubur makam wali yang ada di daerah sini mbak, biasanya dilaksanakan malam jumat kliwon mba. Sekarang emang udah jadi rutinitas dari pengelola mba setiap malam jumat kita ziarah, soalnya dulu saya sendiri jarang ikut mba kalo ada acara selamatan sama ziarah kubur pas waktu masuk pengelola objek wisata karena sudah jadi rutinitas ya jadi *alhamdulillah*

ikut terus mba” (Wawancara dengan Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon dan anggota Kelompok Sadar Wisata Putera Wiguna, 26 oktober 2023).

Kutipan wawancara bersama Sinur Hadi selaku pengelola objek wisata Black Canyon, mengungkapkan bahwa dampak positif pengembangan objek wisata terhadap tradisi keagamaan di Desa Kayupuring. Tradisi selamatan dan ziarah kubur ke makam wali di daerah tersebut, telah menjadi rutinitas yang dilaksanakan setiap malam Jumat kliwon. Hal ini mencerminkan hal positif antara kegiatan keagamaan dan pengelolaan objek wisata, di mana pengelola secara rutin melibatkan diri dalam upaya pelestarian tradisi lokal. Sinur Hadi juga mengungkapkan bahwa sejak masuk ke dalam pengelolaan objek wisata, ia secara pribadi telah aktif terlibat dalam selamatan dan ziarah kubur.

Selain Festival Rogojembangan dan ziarah kubur, Desa Kayupuring juga memiliki budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tari jaranan, biasanya ditampilkan pada acara-acara besar di Desa Kayupuring dan ketika ada tamu baik wisatawan asing atau tamu terhormat lainnya. Hal ini selaras dengan penuturan Ibu Nurul selaku bendahara Kelurahan Desa Kayupuring:

“kalo budaya itu kami masih melestarikan tarian si mbak, tari jaranan mba itu biasanya jadi sambutan selamat datang buat para tamu baik wisatawan asing maupun tamu terhormat seperti Bupati, Dinas Pariwisata, artis gitu mba” (Wawancara dengan Ibu Nurul selaku bendahara Kelurahan Desa Kayupuring, 6 November 2023).

Dalam wawancara dengan Ibu Nurul selaku bendahara Kelurahan Desa Kayupuring, menuturkan bahwa upaya pelestarian budaya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan objek wisata Black Canyon. Tarian tradisional seperti tari jaranan dipertahankan dan digunakan sebagai sambutan selamat datang bagi para tamu, termasuk wisatawan asing, pejabat pemerintah, dan tokoh-tokoh terhormat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan objek wisata Black Canyon juga memberikan dampak budaya. Tradisi lokal seperti Festival Rogojembangan dan selamatan ziarah kubur, masyarakat setempat berusaha untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya mereka sebagai respons terhadap peningkatan kunjungan wisatawan. Selain itu, budaya yang masih dilestarikan seperti tari jaranan menjadi bagian

tak terpisahkan dari pengalaman wisata, digunakan sebagai sambutan bagi tamu-tamu penting. Ini menunjukkan kesadaran yang kuat akan pentingnya mempertahankan identitas budaya lokal dalam konteks pengembangan objek wisata, sehingga budaya dan wisata dapat berjalan bersamaan sebagai upaya pelestarian dan promosi warisan budaya yang kaya.

Hal demikian berkaitan dengan asumsi Jim Ife (1997), yaitu *Empowering*, ialah tindakan meningkatkan dan memperkuat kemampuan serta potensi masyarakat. Situasi ini dapat dilihat melalui tradisi seperti Festival Rogojembangan dan selamatan ziarah kubur, masyarakat setempat diberdayakan untuk mempertahankan dan mempromosikan budaya lokal mereka kepada para wisatawan. Asumsi *protection* disini juga tercermin pada proses pengembangan objek wisata yang memperhitungkan aspek budaya lokal dan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan lingkungan, sehingga dapat memastikan perlindungan warisan budaya dan lingkungan.

Selain itu, dampak budaya dari pengembangan objek wisata Black Canyon ini juga berkaitan dengan strategi pemberdayaan Jim Ife, yaitu pemberdayaan melalui tindakan sosial dan politik yang tercermin dalam keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan mempromosikan budaya lokal melalui tradisi Festival Rogojembangan dan tari jaranan. Pemberdayaan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran juga terlihat dalam upaya masyarakat setempat untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya mereka.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bersumber pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian mengenai Strategi Pengembangan Objek Wisata Black Canyon (Studi di Desa Wisata Kayupuring), oleh karena itu peneliti akan menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses pengembangan objek wisata Black Canyon . Tahap pertama adalah penyadaran, di mana kesadaran masyarakat Desa Wisata Kayupuring terhadap potensi wisata mereka menjadi langkah awal penting. Hal ini dapat dilihat dari kerjasama antara masyarakat, pengelola, dan pihak terkait untuk membentuk Pokdarwis Putera Wiguna sebagai pengelola objek wisata. Tahap kedua adalah transformasi kemampuan, di mana masyarakat dan pengelola memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan. Tahap ketiga adalah pengelolaan, yang melibatkan perencanaan, dimana pada tahap ini mereka fokus untuk menciptakan lapangan kerja. Program-program body rafting dan camping area telah berkembang, sementara rencana ke depan termasuk pembangunan homestay dan layanan khusus seperti primata watch untuk menarik perhatian dan meningkatkan kenyamanan pengunjung. Pengorganisasian, objek wisata melalui Pokdarwis menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Koordinasi yang efektif antara anggota Pokdarwis memastikan komitmen bersama untuk memajukan Black Canyon. Pengarahan dan implementasi SOP dipimpin oleh Ketua Pokdarwis, menekankan aspek keamanan, keselamatan, kesehatan, dan kenyamanan pengunjung sesuai dengan nilai-nilai lokal. Responsifnya pelayanan dan peningkatan inisiatif pengelola menunjukkan komitmen terhadap meningkatkan pengalaman wisata dan keamanan di objek wisata Black Canyon. Dan pengendalian dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif pengembangan, termasuk

menetapkan batasan wilayah dan memberikan informasi tentang etika berkegiatan kepada pengunjung. Evaluasi rutin dan kolaborasi dengan pemerintah melalui Dinas Pariwisata bertujuan memastikan kinerja dan kepatuhan terhadap standar layanan wisata yang ditetapkan. Konsep pemberdayaan menurut Jim Ife menjadi pondasi utama, di mana pengembangan objek wisata Black Canyon tidak hanya memberikan kesempatan, tetapi juga memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat Desa Wisata Kayupuring. Penelitian pengembangan objek wisata Black Canyon mencerminkan konsep pemberdayaan menurut Jim Ife, yang mencakup proses *enabling*, *empowering*, dan *protection* yang tercermin melalui tahapan penyadaran, transformasi kemampuan, dan pengelolaan. Kolaborasi antara berbagai pihak dalam membentuk Pokdarwis Putera Wiguna menunjukkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Implementasi standar operasional dan responsifnya pelayanan menunjukkan komitmen terhadap pengalaman wisata dan keamanan pengunjung. Upaya pengendalian dan evaluasi rutin bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif pengembangan, mencerminkan perlindungan terhadap masyarakat dan lingkungan. Ini menegaskan penerapan konsep pemberdayaan secara menyeluruh dalam pengembangan objek wisata.

2. Pengembangan objek wisata Black Canyon ini telah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Desa Wisata Kayupuring. Dampak ini mencakup beberapa aspek diantaranya, sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya. Secara sosial, pengembangan ini telah meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan hubungan baik antara pengelola dan pengunjung. Sementara itu, dari segi ekonomi, pengembangan objek wisata ini telah menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan lokal, dan mendorong inovasi ekonomi di wilayah tersebut. Dari aspek lingkungan, pengelolaan yang baik diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi guna mengatasi masalah pencemaran lingkungan yang mungkin terjadi. Terakhir, dari sisi budaya, pelestarian tradisi

lokal menjadi bagian yang penting dalam menjaga budaya dan lingkungan, sebagai respons terhadap peningkatan kunjungan wisatawan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian tentang bagaimana objek wisata Black Canyon berkembang, ada beberapa saran yang diberikan.

1. Saran untuk pengelola objek wisata Black Canyon, dalam upaya meningkatkan pengelolaan objek wisata, beberapa saran penting perlu diterapkan, meliputi pentingnya pemeliharaan Standar Operasional (SOP) yang terus-menerus dievaluasi dan dipantau untuk memastikan keamanan dan kenyamanan pengunjung, diperlukan fokus pada perbaikan infrastruktur dengan membangun fasilitas pendukung yang ramah lingkungan seperti homestay dan toilet umum untuk meningkatkan pengalaman pengunjung sambil menjaga kebersihan lingkungan, kolaborasi yang efektif dengan pemerintah, LSM, dan masyarakat lokal melalui forum dialog harus diterapkan dan diperkuat untuk memastikan pengelolaan objek wisata berjalan dengan baik.
2. Saran untuk masyarakat Desa Kayupuring, tetaplah aktif berpartisipasi dalam pengembangan wisata dengan terus meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan dan budaya serta berinteraksi dengan wisatawan untuk memperkuat hubungan positif antara masyarakat dan pengunjung. Selain itu, tingkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam dengan mendukung program edukasi lingkungan dan berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan sekitar objek wisata.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema yang sama. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti di masa mendatang dalam hal-hal yang belum tercakup dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Aprilia Theresia. (2014). *Pembangunan berbasis masyarakat: acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat* (Theresia Aprilia, Ed.; 2014th ed.). Bandung: Alfabeta, 2014.
- Buku Desa Kayupuring Tahun 2022.
- Conny R. Semiawan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakter, dan keunggulannya*. In PT Gramedia Widiasarana, Jakarta (Vol. 53, Issue 1) hal 5-62.
- David, F. R. (2011). *Strategic management: Concepts and cases*. Prentice hall.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2021). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & kualitatif*. Metode Penelitian Bisnis Bandung.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* hal 409-429.
- Ife, J. (2016). *Community Development in an Uncertain World*. In *Community Development in an Uncertain World*. <https://doi.org/10.1017/cbo9781316342855>
- Nugroho, R. (2010). *Perencanaan Strategis in Action*. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* | Perpustakaan Universitas Gresik. In Bandung: Alfabeta., 2013.
- Suprastayasa, I. G. N. A., Adyatma, P., & Tirtawati, N. M. (2022). *Desa Wisata Membangun Desa Dengan Pariwisata*.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. In *Akademia Pustaka (Issue August)*.

### JURNAL

- Adinugraha, H. H., Sartika, M., & Kadarningsih, A. (2018). *Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia*. *Jurnal Human Falah*, 5(1) hal 29-42
- Aryana, I. M. P. (2019). *Konsep Desa Wisata: Pengembangan Potensi Desa, Pelestarian Agama, Budaya dan SDM*. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, rr4(1). <https://doi.org/10.25078/pba.v4i1.775>
- Endah, K. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa*. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1) hal 135-139.

- Fitrianti, H. (2014). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat*. Edaj, 3(1).
- Hari Nalayani, N. N. A. (2016). *Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali*. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA). <https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v02.i02.p12>
- Hasanuddin, U. (n.d.). Skripsi Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissappu di Kabupaten Bantaeng Ian Asriandy, E211 12 111 Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik hal. 9-22.
- Herdayati, & Syahrial. (2019). *Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan data dalam Penelitian. Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* hal 4-10.
- Irfan, M. N. (2016). Analisis pengaruh strategi pemerintah Kabupaten Pekalongan dan partisipasi kelompok sadar wisata terhadap pengembangan ekowisata Petungkriyono. *Journal of Politic and Government Studies*, 5(2).
- Iskandar, J., Tri Sakti, F., Azzahra, N., & Nabila, N. (n.d.). *Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Des a (BUMDes) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa*. In Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial (Vol. 19, Issue 2) hal 3-4. <http://jurnaldialektika.com>
- Islam, E. (2019). *Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)* Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Oleh: Tati Toharotun Nupus 1551010307.
- Kastowo, C., Drajad, H., Sianipar, S., Tio, A., Santoso, T. Y. E., Fathoni, I., Dewi B B W, S. K., Ari Wisnu Wijaya, D., Pratama Ganis, A., & Istiawan, D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Berbasis Pertanian. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(3). <https://doi.org/10.24002/jai.v2i3.3968>
- Mahadewi, N. P. E., & Sudana, I. P. (2017). Model Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kendran Gianyar Bali. *Analisis Pariwisata*, 17(1) hal 1-3.
- Ma'ruf, M. F., Kurniawan, B., & Pangestu, R. P. A. G. (2018). Desa Wisata: Sebuah Upaya Mengembangkan Potensi Desa Dan Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi Pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul). *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 7(2). <https://doi.org/10.33005/jdg.v7i2.1209>
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2022a). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1). <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19790>

- Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggoro Sebagai Wisata Halal. *Among Makarti*, 14(1). <https://doi.org/10.52353/ama.v14i1.200>
- Nurrahma, H., Hakim, L., & Parmawati, R. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Daya Dukung Wisata Dan CHSE Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sumberdaya Akuatik*, 5(1). <https://doi.org/10.46252/jsai-fpikunipa.2021.vol.5.no.1.133>
- Pratyaksa, I. G. T. (2020). New Media Sebagai Strategi Komunikasi Online Pariwisata Untuk Mempromosikan Potensi Lokal Desa Wisata Sudaji. *Molecules*, 2(1).
- Putri, H. A., Kabupaten, A., Hari, B., Program, J., Manajemen, S., & Daya Aparatur, S. (2021). Analisis Pengembangan Kompetensi dalam Penempatan Pejabat Fungsional di Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi halm. 8. <https://republika.co.id>
- Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoeearth*, 4(2). <https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.970>
- Rosita, S., Simatupang, J., Bhayangkari, S. K. W., Titi Nifita, A., & Hasbullah. (2021). Menggali Keunikan Desa Mewujudkan Desa Wisata Di Desa Jernih Jaya Kabupaten Kerinci. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i3.11558>
- Saputra, H., Sukartini, N. M., Nasution, M. Z., Al Ariyah, M. R., Efendi, Y., & Rohman, A. (2023). Analisis Swot Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal dan Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Desa Aik Berik Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat- Teknologi Digital Indonesia.*, 2(1). <https://doi.org/10.26798/jpm.v2i1.778>
- Sari M., Z. M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21.
- Senjawati, N. D., Widowati, I., & Wardoyo, S. S. (2020). Grand Desain Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi lokal (Studi Kasus di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo) *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 20(2). <https://doi.org/10.31315/jdse.v20i2.3492>
- Shafiei Sabet, N., & Haratifard, S. (2020). The empowerment of local tourism stakeholders and their perceived environmental effects for participation in sustainable development of tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45, 486-498.

Siburian, E. S (2022). *Strategi Pemerintah Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Dalam pemeliharaan Fasilitas Objek Wisata Kota Parapat Sebagai Destinasi Wisata Super Prioritas.*

Sidik, F. (2015). Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa. JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik),19(2). <https://doi.org/10.22146/jkap.7962>

Sudibya, B. (1970). Wisata Desa dan Desa Wisata. Jurnal Bali Membangun Bali, 1(1) halm. 2-3. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya. /10.23960/seandanan.v2i1.29

Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. Jurnal Pendidikan, 3(1).

#### **INTERNET**

<https://quran.nu.or.id/al-baqarah/30>

<https://quran.nu.or.id/ar-rad/11>

## LAMPIRAN

Pembuatan Akses jalan



Pembuatan Toilet Umum



Pembuatan Gazebo



Pembuatan Ikon Black Canyon



Kondisi Sungai Tahun 2018



Camping Area Tahun 2018



Pengelola Objek Wisata Black Canyon Pengelola Mengikuti Pelatihan Swara Owa



Primate Survey Method  
Training Program : Building  
Community for young  
primateologist

© June 19, 2021    Uncategorized

written by Arif Setiawan, translated by TT Chan



Perluasan Lahan Parkir tahun 2019



Camping Are Tahun 2022



Badan Hukum Resmi Pokdarwis Putera

Wiguna sebagai Pengelola Black Canyon

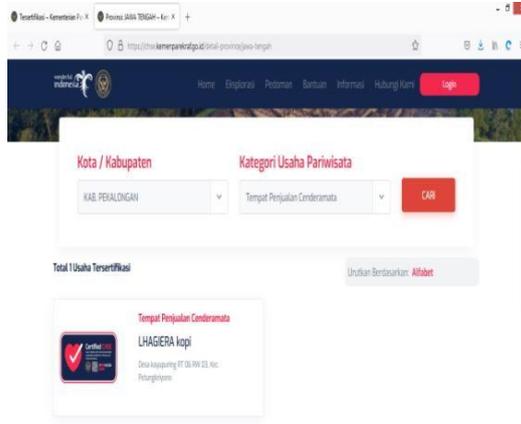
Asuransi Black Canyon Jasa Raharja



Himbauan Berkegiatan di Lingkungan Objek Wisata oleh Pemerintah Desa Kayupuring



Terdaftar nya objek wisata Black Canyon dalam CHSE



Kearifan Lokal Masyarakat Sekitar



Mushola dan Toilet



Warung dan Tempat Makan



Pemandangan di Black Canyon



Pemandangan Sungai dan Curug Black Canyon



## Wawancara bersama Pengelola Objek Wisata Black Canyon



## Wawancara dengan Pihak

### Desa Kayupuring



## Wawancara dengan penjual di Objek wisata



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Nama : Salwa Achyani Susilo  
Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 14 Desember  
2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Desa Madukaran, Kedungwuni  
Barat Kec. Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan,  
Provinsi Jawa Tengah.  
No. Whatsapp : 085794717681  
Email : Salwaachyanie59@gmail.com



### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Muslimat NU Madukaran : 2007-2008
2. MI YMI 02 Wonopringgo : 2008-2014
3. MTsN 01 Kedungwuni : 2014-2017
4. MAN Pekalongan : 2017-2020